



LINGUISTIK UMUM

Penulis :

**Herman, Muhammad Hasyim, Neneng Yuniarty,
E Wityasminingsih, Sediken Tara Munthe,
Kunti Zahrotun Alfi, Rahma Anugraheny,
Yusmah, Firman Saleh, Ulfa Widayati**



LINGUISTIK UMUM

**Herman
Muhammad Hasyim
Neneng Yuniarty
E Wityasminingsih
Sediken Tara Munthe
Kunti Zahrotun Alfi
Rahma Anugraheny
Yusmah
Firman Saleh
Ulfa Widayati**



GET PRESS INDONESIA

LINGUISTIK UMUM

Penulis :

Herman
Muhammad Hasyim
Neneng Yuniarty
E Wityasminingsih
Sediken Tara Munthe
Kunti Zahrotun Alfi
Rahma Anugraheny
Yusmah
Firman Saleh
Ulfa Widayati

ISBN : 978-623-125-236-4

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Linguistik Umum ini.

Buku Ini Membahas Hakikat Dan Ruang Lingkup Studi Linguistik, Bahasa Sebagai Objek Kajian Linguistik, Sejarah Perkembangan Ilmu Bahasa, Hubungan Linguistik Dengan Ilmu-ilmu Lain, Konsep Dasar Morfologi, Konsep Dasar Semantik, Konsep Dasar Analisis Wacana, Konsep Dasar Pragmatik, Konsep Dasar Sociolinguistik, Implementasi Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP STUDI LINGUISTIK.....	1
1.1 Hakikat Linguistik	1
1.1.1 Bahasa sebagai Fenomena Kompleks.....	1
1.1.2 Bahasa sebagai Sistem Simbolik	1
1.1.3 Peran Sosial dan Budaya Bahasa	2
1.1.4 Interkulturalitas Bahasa.....	2
1.1.5 Bahasa sebagai Identitas Budaya	3
1.1.6 Bahasa sebagai Cermin Pikiran	3
1.1.7 Bahasa sebagai Sistem Kreatif.....	4
1.2 Ruang Lingkup Linguistik.....	4
1.2.1 Fonologi.....	4
1.2.2 Morfologi	5
1.2.3 Sintaksis	5
1.2.4 Semantik.....	6
1.2.5 Pragmatik.....	6
1.2.6 Sociolinguistik.....	6
1.2.7 Neurolinguistik	7
1.3 Peran Penting Linguistik dalam Kehidupan Sehari-hari	7
1.3.1 Untuk Pendidikan.....	7
1.3.2 Terjemahan dan Penerjemahan.....	8
1.3.3 Teknologi.....	8
1.3.4 Hukum dan Keadilan	9
1.4 Tantangan Linguistik.....	9
1.4.1 Globalisasi dan Perubahan Bahasa.....	9
1.4.2 Kepunahan Bahasa	10
1.4.3 Teknologi dan Pemrosesan Bahasa Alami	10
1.4.4 Variasi dan Dinamika Bahasa	11
1.5 Masa Depan Linguistik	11
1.5.1 Analisis Bahasa Berbasis Data.....	11
1.5.2 Interdisiplin dan Kolaborasi.....	12

1.5.3 Pengembangan Teknologi Bahasa	12
1.5.4 Pelestarian Bahasa dan Budaya	12
1.5.5 Bahasa dalam Konteks Kecerdasan Buatan	13
1.6 Kesimpulan	13
DAFTAR PUSTAKA	15
BAB 2 BAHASA SEBAGAI OBJEK KAJIAN LINGUSITIK	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Objek Kajian Linguistik	19
2.3 Fonologi	20
2.4 Morfologi	21
2.5 Sintaksis	23
2.6 Semantik	25
DAFTAR PUSTAKA	29
BAB 3 SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU BAHASA	31
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Prasejarah dan Awal Mula Ilmu Bahasa	34
3.2.1 Bahasa Prasejarah: Penelusuran Awal Manusia dalam Berkomunikasi	35
3.2.2 Kontribusi Awal dalam Studi Bahasa: Tabel Kebenaran dan Asal-usul Kata	36
3.3 Ilmu Bahasa dalam Peradaban Kuno	37
3.3.1 Peran Bahasa dalam Peradaban Mesir Kuno	38
3.3.2 Perkembangan Linguistik di Yunani Kuno: Kontribusi Aristoteles dan Para Sofis	39
3.4 Ilmu Bahasa di Masa Pertengahan	40
3.4.1 Perkembangan Bahasa Latin dan Penerapannya dalam Ilmu Bahasa	41
3.4.2 Pencapaian Arab dalam Ilmu Bahasa: Peran Kitab Sibawayh dalam Pembentukan Tata Bahasa Arab	43
3.5 Renaissance dan Ilmu Bahasa	44
3.5.1 Pengaruh Kembali Klasik dalam Studi Bahasa	44
3.5.2 Kontribusi Pemikir Renaissance terhadap Ilmu Bahasa: Desiderius Erasmus dan Ramus	45
3.6 Abad Pencerahan dan Pembentukan Ilmu Bahasa Modern	47

3.6.1 Pemikiran Linguistik pada Abad Pencerahan: Kontribusi dari Locke, Condillac, dan Leibniz.....	49
3.6.2 Pengaruh Gerakan Filologi terhadap Pembentukan Ilmu Bahasa Modern	51
3.7 Perkembangan Ilmu Bahasa di Era Kontemporer	52
3.7.1 Perkembangan Strukturalisme: Kontribusi dari Saussure dan Jakobson.....	54
3.7.2 Perkembangan Fungsionalisme dan Pascamodernisme dalam Ilmu Bahasa	55
3.8 Tantangan dan Arah Masa Depan Ilmu Bahasa	56
3.8.1 Tantangan dalam Ilmu Bahasa Kontemporer: Globalisasi dan Teknologi	56
3.8.2 Arah Masa Depan Ilmu Bahasa: Interdisiplineritas dan Pengembangan Metode Baru	58
DAFTAR PUSTAKA	60
BAB 4 HUBUNGAN LINGUISTIK DENGAN ILMU2 LAIN...	61
4.1 Pendahuluan.....	61
4.1.1 Penjelasan singkat tentang pentingnya hubungan antara linguistik dengan ilmu-ilmu lain.....	61
4.1.2 Tujuan dari pembahasan hubungan linguistik dengan ilmu-ilmu lain	63
4.2 Linguistik dan Psikologi.....	65
4.2.1 Pengaruh linguistik dalam pemahaman terhadap proses kognitif manusia	65
4.2.2 Studi psikolinguistik dan kontribusinya terhadap pemahaman bahasa dan pikiran manusia	66
4.3 Linguistik dan Antropologi	68
4.3.1 Peran linguistik dalam studi tentang masyarakat dan budaya.....	68
4.3.2 Konsep-konsep seperti etnografi bahasa dan linguistik antropologi	69
4.4 Linguistik dan Sosiologi	70
4.4.1 Pentingnya linguistik dalam pemahaman struktur sosial dan interaksi manusia	70

4.4.2 Analisis bahasa dalam konteks sosial, termasuk peran sociolinguistik.....	72
4.5 Linguistik dan Komputer (Komputasi Linguistik)	73
4.5.1 Peran linguistik dalam pengembangan sistem komputer yang dapat memahami dan menghasilkan bahasa alami	73
4.5.2 Contoh-contoh penggunaan komputasi linguistik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mesin terjemahan dan pencarian informasi	74
4.6 Kesimpulan	76
4.6.1 Ringkasan dari hubungan linguistik dengan berbagai ilmu lainnya	76
4.6.2 Tantangan dan peluang di masa depan untuk integrasi lebih lanjut antara linguistik dan ilmu-ilmu lain	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
BAB 5 KONSEP DASAR MORFOLOGI	81
5.1 Pengertian Morfologi	81
5.2 Unit-unit Gramatikal.....	82
5.3 Klasifikasi Morfem	82
5.4 Morfologis.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	94
BAB 6 KONSEP DASAR SEMANTIK.....	95
6.1 Definisi Semantik.....	95
6.2 Jenis Makna.....	95
6.2.1 Makna Gramatikal.....	95
6.2.2 Makna Leksikal	96
6.2.3 Makna Denotasi.....	96
6.2.4 Makna Konotasi.....	96
6.2.5 Makna Literal.....	96
6.2.6 Makna Figuratif	97
6.3 Elemen Bahasa.....	97
6.4 Hubungan Bentuk, Makna, dan Referensi.....	97
6.5 Hubungan Bentuk dan Makna Semantik.....	98
6.5.1 Sinonim	98
6.5.2 Antonim	98

6.5.3 Polisemi	98
6.5.4 Homonimi	99
6.5.5 Metonimi.....	99
6.6 Faktor Penyebab Perubahan Makna	99
6.7 Medan Makna dan Komponen Makna.....	103
6.8 Ketaksaan (Ambiguitas) dan Eufimisme.....	103
6.8.1 Ketaksaan leksikal.....	103
6.8.2 Ketaksaan struktural	104
DAFTAR PUSTAKA	105
BAB 7 KONSEP DASAR ANALISIS WACANA.....	107
7.1 Konsep Wacana	107
7.1.1 Definisi wacana	107
7.1.2 Fungsi Wacana	110
7.1.3 Jenis-jenis Wacana	111
7.2 Konsep Analisis Wacana.....	113
7.3 Model-model Analisis Wacana.....	114
7.3.1 Teun A. Van Dijk.....	114
7.3.2 Theo Van Leeuwen	116
7.3.3 Michel Foucault.....	117
7.3.4 Norman Fairclough.....	118
7.3.5 Sara Mills.....	120
7.3.6 Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew	120
7.3.7 Ruth Wodak	124
7.4 Karakteristik Analisis Wacana Kritis.....	125
7.4.1 Tindakan.....	125
7.4.2 Konteks.....	125
7.4.3 Historis.....	126
7.4.4 Kekuasaan.....	126
7.4.5 Ideologi	127
DAFTAR PUSTAKA	128
BAB 8 KONSEP DASAR PRAGMATIK.....	129
8.1 Sejarah Pragmatik.....	129
8.2 Definisi Pragmatik.....	130
8.3 Ruang Lingkup Pragmatik.....	131
8.3.1 Deiksis	131
8.3.2 Praanggapan.....	133

8.3.4 Tindak Tutur	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
BAB 9 KONSEP DASAR SOSIOLINGUISTIK	139
9.1 Defenisi Sociolinguistik.....	139
9.2 Asal Usul dan Perkembangan.....	142
9.2 Variasi Bahasa	145
9.4 Diglossia.....	150
9.5 Sociolinguistik dan Identitas.....	151
9.6 Kebijakan Bahasa dan Kuasa.....	155
9.7 Perubahan Bahasa	161
9.8 Multilingualisme	165
9.9 Penutup.....	169
DAFTAR PUSTAKA.....	171
BAB 10 IMPLEMENTASI LINGUISTIK SEBAGAI	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	173
10.1 Pentingnya Linguistik dalam Pembelajaran.....	173
10.2 Implemetasi Linguistik dalam Pembelajaran	
Bahasa Indonesia	174
10.2.1 Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia.....	174
10.2.2 Morfologi dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia.....	177
10.2.3 Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia.....	180
10.2.4 Semantik dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia.....	183
10.2.5 Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia.....	186
DAFTAR PUSTAKA.....	188
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7.1. Model Analisis Van Dijk	115
Gambar 7.2. Model Analisis Norman Fairclough.....	119

BAB 1

HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP

STUDI LINGUISTIK

Oleh Herman

1.1 Hakikat Linguistik

1.1.1 Bahasa sebagai Fenomena Kompleks

Bahasa, sebagai salah satu pencapaian paling kompleks dari keberagaman manusia, memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Studi linguistik mendalam bertujuan untuk menggali struktur bahasa dengan merinci komponen-komponen utama seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Melalui analisis terperinci terhadap aspek-aspek ini, linguistik memberikan wawasan mendalam tentang cara manusia berkomunikasi dan mentransmisikan ide. Dengan memahami bagaimana suatu bahasa diorganisir, bagaimana bunyi, kata, dan kalimat membentuk arti, dan bagaimana konteks sosial memengaruhi penggunaan bahasa, studi linguistik tidak hanya mengajarkan tentang struktur bahasa, tetapi juga membuka jendela ke dalam kompleksitas hubungan manusia melalui medium ini.

1.1.2 Bahasa sebagai Sistem Simbolik

Dalam pandangan linguistik, bahasa dianggap sebagai suatu sistem simbolik yang mengizinkan manusia untuk menyampaikan makna melalui lambang-lambang suara atau tulisan. Pendekatan ini mengakui bahasa sebagai suatu bentuk komunikasi yang memanfaatkan simbol-simbol dengan makna tertentu untuk mengungkapkan ide dan perasaan.

Penelitian dalam ruang lingkup ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap struktur dan fungsi simbol-simbol tersebut. Para ahli linguistik memerinci perubahan dan variasi yang terjadi sepanjang waktu, menggambarkan evolusi bahasa dan bagaimana

simbol-simbol tersebut beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan budaya.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai entitas dinamis yang terus berkembang, mencerminkan kompleksitas dan keberagaman manusia.

1.1.3 Peran Sosial dan Budaya Bahasa

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, ia juga mencerminkan dan membentuk budaya serta identitas sosial manusia. Pendekatan linguistik terhadap bahasa tidak hanya terbatas pada aspek komunikatif, tetapi juga mencakup analisis mendalam tentang peran bahasa dalam masyarakat.

Linguistik memeriksa bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen sosial, memahami bagaimana struktur dan perubahan dalam bahasa mencerminkan dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Melalui studi ini, kita dapat menyelami bagaimana bahasa menciptakan dan memperkuat identitas budaya, serta bagaimana variasi bahasa menjadi cerminan dari keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

Dengan memahami interaksi kompleks antara bahasa, budaya, dan identitas sosial, linguistik menjadi jendela yang membuka wawasan mendalam tentang hakikat manusia dan kompleksitas kehidupan bersama.

1.1.4 Interkulturalitas Bahasa

Dalam era globalisasi ini, manusia terhubung dalam satu komunitas yang mencakup berbagai latar belakang budaya dan etnis. Studi linguistik menjadi sarana penting untuk mengeksplorasi interkulturalitas bahasa, memperhatikan dinamika kompleks yang terjadi dalam pertukaran ide, peminjaman kata, dan adaptasi bahasa di antara komunitas-komunitas yang beragam.

Dengan analisis linguistik, kita dapat melihat bagaimana bahasa berfungsi sebagai jembatan, menghubungkan orang-orang dari berbagai sudut dunia. Proses peminjaman kata dan adaptasi bahasa menjadi bukti konkret tentang bagaimana manusia secara

dinamis berinteraksi dan saling memengaruhi di tengah perbedaan budaya dan etnis.

1.1.5 Bahasa sebagai Identitas Budaya

Hakikat linguistik memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas budaya. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi; lebih dari itu, bahasa menjadi penanda khas suatu kelompok atau komunitas. Dalam dirinya, bahasa mencerminkan sejarah panjang suatu masyarakat, menyimpan jejak perkembangan dan perubahan yang terjadi sepanjang waktu.

Selain itu, bahasa juga menjadi cermin dari nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut, mencerminkan etika, moralitas, dan norma-norma yang menjadi dasar interaksi sosial mereka. Keunikan kultural suatu masyarakat tercermin dalam setiap nuansa dan perincian bahasa mereka, menjadikan bahasa sebagai warisan berharga yang memperkaya dan membedakan kelompok-kelompok manusia di berbagai belahan dunia.

1.1.6 Bahasa sebagai Cermin Pikiran

Teori Sapir-Whorf, yang dikenal sebagai relativitas linguistik, menyoroti hubungan yang erat antara bahasa dan pemikiran manusia. Linguistik mendukung gagasan ini dengan mengakui bahwa struktur bahasa tidak hanya mencerminkan pemikiran, tetapi juga dapat membentuk dan membimbing cara manusia memahami dunia sekitarnya.

Konsep ini menjelaskan bahwa perbedaan dalam struktur bahasa dapat menciptakan variasi dalam cara manusia memandang dan mengartikan realitas. Sebagai contoh, bahasa dengan sistem waktu yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi waktu seseorang, sementara bahasa dengan kaya dalam kategorisasi warna dapat memperluas kemampuan seseorang untuk membedakan dan menyusun warna.

Dengan demikian, pemahaman hakikat linguistik mengangkat peran bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arsitektur kognitif yang membentuk dasar pemahaman dan interpretasi manusia terhadap dunia di sekitarnya.

1.1.7 Bahasa sebagai Sistem Kreatif

Dalam perspektif linguistik, bahasa dianggap sebagai sebuah sistem kreatif yang memberikan manusia kemampuan untuk menciptakan kombinasi tak terbatas dari kata-kata dan struktur kalimat. Pemahaman mendalam terhadap sifat kreatif ini membuka jendela pada keunikan setiap ekspresi bahasa.

Setiap kata, frasa, dan kalimat menjadi potongan-potongan artistik dalam mozaik bahasa manusia, mencerminkan tidak hanya kejelian dalam berkomunikasi, tetapi juga daya kreasi yang tiada batas. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa adalah medium di mana inovasi terjadi secara terus-menerus.

Peran inovasi menjadi krusial dalam evolusi bahasa, memungkinkan munculnya istilah baru, makna baru, dan gaya berbicara yang mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan demikian, konsepsi linguistik tentang bahasa sebagai sistem kreatif tidak hanya membuka cakrawala pemahaman terhadap keberagaman ekspresi manusia, tetapi juga mengungkapkan peran inovasi sebagai pendorong perubahan yang konstan dalam evolusi bahasa.

1.2 Ruang Lingkup Linguistik

1.2.1 Fonologi

Fonologi, sebagai cabang utama dalam studi linguistik, secara khusus mendalami bunyi-bunyi yang membentuk bahasa dan meletakkannya dalam kerangka sistem suara suatu bahasa. Dalam proses analisisnya, fonologi terlibat secara mendalam dalam mengidentifikasi perbedaan fonemik yaitu unit-unit bunyi yang memiliki peran signifikan dalam membedakan makna antara satu kata dengan kata lainnya.

Tugas fonologi tidak hanya sebatas pada pengenalan bunyi-bunyi tersebut, tetapi juga mencakup pemahaman bagaimana mereka diatur dan dihubungkan dengan makna dalam struktur bahasa.

Oleh karena itu, melalui pemahaman fonologi, kita dapat mengungkap rahasia bagaimana bahasa menggunakan bunyi-bunyi sebagai simbol untuk menyampaikan makna dan menciptakan

kerangka sistematis yang memungkinkan komunikasi yang efektif dalam suatu komunitas bahasa.

1.2.2 Morfologi

Morfologi, sebagai cabang utama dalam studi linguistik, mendalami struktur kata dan berfokus pada mekanisme bagaimana elemen-elemen bahasa diatur untuk membentuk makna. Dalam analisis morfologi, terjadi proses pembedaan antara unsur-unsur fundamental seperti akar kata, afiks, dan infleksi.

Akar kata merupakan inti atau basis dari suatu kata, menyajikan makna pokok yang dapat diperluas melalui penambahan elemen lain. Afiks, termasuk awalan dan akhiran, merujuk pada tambahan kata yang melekat pada akar kata untuk membentuk kata baru atau mengubah maknanya.

Sedangkan infleksi melibatkan perubahan bentuk kata yang menunjukkan perbedaan gramatikal, seperti perubahan bentuk kata kerja untuk menunjukkan waktu atau orang. Dengan memahami aspek-aspek ini, analisis morfologi memberikan wawasan mendalam tentang cara elemen-elemen morfologis saling berinteraksi untuk membentuk kerangka makna dalam bahasa.

1.2.3 Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada struktur kalimat dan relasi yang terjalin di antara kata-kata dalam konstruksi kalimat. Studi ini mendalami terhadap cara elemen-elemen bahasa disusun untuk membentuk kalimat yang memiliki makna.

Fokus utama sintaksis adalah mengidentifikasi dan menganalisis peran kata-kata dalam struktur kalimat, termasuk tetapi tidak terbatas pada subjek, predikat, dan objek. Sintaksis tidak hanya mengungkapkan peran individual kata-kata, melainkan juga menggali bagaimana hubungan antar mereka dapat membentuk struktur kalimat yang koheren dan bermakna.

Dengan demikian, sintaksis memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara bahasa mengatur kata-kata untuk menyampaikan pesan dengan efektif dalam komunikasi manusia.

1.2.4 Semantik

Semantik, sebagai cabang studi linguistik, fokus pada makna kata dan kalimat. Analisis semantik melibatkan dua aspek utama, yaitu pemahaman makna literal dan konotatif. Pemahaman literal berkaitan dengan makna yang ditemukan secara langsung dalam kamus atau leksikon, sedangkan konotatif merujuk pada aspek-aspek makna yang bersifat lebih abstrak atau terkait dengan perasaan, citra, atau asosiasi tertentu.

Studi semantik juga mempertimbangkan bagaimana makna suatu kata atau kalimat dapat berubah dalam konteks tertentu. Artinya, makna suatu ungkapan dapat dipengaruhi oleh situasi atau hubungan dengan kata-kata lain di sekitarnya, memberikan dimensi dinamis pada interpretasi makna dalam bahasa.

Dengan demikian, semantik memainkan peran kunci dalam membantu kita memahami kompleksitas makna yang terkandung dalam bahasa.

1.2.5 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang penting dalam studi linguistik yang mendalami penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Disiplin ini secara khusus berfokus pada cara pembicara dan pendengar menggunakan konteks untuk memahami dan menghasilkan makna dalam sebuah interaksi verbal.

Analisis pragmatik melibatkan pemahaman nuansa dalam penggunaan bahasa, termasuk pemilihan kata, intonasi, dan ekspresi wajah. Dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional, pragmatik membantu menjelaskan bagaimana arti sebenarnya dari suatu ucapan dapat berubah tergantung pada konteksnya.

Oleh karena itu, pemahaman pragmatik memainkan peran krusial dalam menguraikan makna yang tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga dalam cara kata-kata tersebut digunakan dalam interaksi sehari-hari.

1.2.6 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang secara khusus memeriksa hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus

utamanya adalah pada studi variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti kelas sosial, etnisitas, dan gender.

Dalam konteks ini, sociolinguistik meneliti bagaimana bahasa dapat berubah atau bervariasi bergantung pada latar belakang sosial pembicara. Misalnya, penelitian dalam sociolinguistik dapat melibatkan analisis perbedaan cara berbicara antara kelompok sosial yang berbeda, memahami pengaruh etnisitas terhadap pilihan bahasa, atau menjelajahi peran gender dalam pola komunikasi.

Dengan pendekatan ini, sociolinguistik memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana bahasa dan masyarakat saling terkait, membuka jendela untuk memahami kompleksitas dinamika sosial di balik variasi bahasa.

1.2.7 Neurolinguistik

Neurolinguistik, sebagai cabang ilmu linguistik yang memusatkan perhatian pada aspek neurologis bahasa, berusaha menggali hubungan yang erat antara bahasa dan struktur otak manusia. Pada dasarnya, disiplin ini merinci dan menganalisis bagaimana otak memproses serta menghasilkan bahasa.

Dengan meneliti aktivitas otak selama proses berbicara, mendengarkan, atau membaca, neurolinguistik memberikan wawasan mendalam tentang keterlibatan sistem saraf dalam penciptaan dan pemahaman bahasa.

Melalui metode-metode seperti pencitraan otak fungsional, penelitian di bidang neurolinguistik berusaha untuk mengungkap rahasia kompleksitas interaksi antara struktur otak dan ekspresi linguistik, membantu kita memahami lebih baik bagaimana bahasa tercermin dalam aktivitas otak manusia.

1.3 Peran Penting Linguistik dalam Kehidupan Sehari-hari

1.3.1 Untuk Pendidikan

Linguistik memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa dan literasi. Pemahaman mendalam terhadap struktur dan fungsi bahasa membuka jalan bagi

pengembangan keterampilan kunci seperti membaca, menulis, dan berbicara.

Dengan memahami fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, pembelajar dapat menguasai keterampilan membaca dengan lebih baik, mengidentifikasi dan memahami makna dalam teks. Pemahaman terhadap struktur kata juga mendukung pengembangan keterampilan menulis, memungkinkan penggunaan kata-kata dengan tepat dan efektif.

Selain itu, studi linguistik memainkan peran kritis dalam meningkatkan keterampilan berbicara, membantu pembelajar mengartikulasikan pikiran dan ide dengan jelas. Dengan demikian, lingkup linguistik dalam pembelajaran bahasa membentuk dasar yang kokoh untuk mengembangkan literasi yang efektif dan komprehensif.

1.3.2 Terjemahan dan Penerjemahan

Dalam era globalisasi dan konektivitas yang semakin berkembang, peran linguistik menjadi semakin krusial dalam mendukung praktek penerjemahan dan lokalitas. Kemampuan untuk memastikan pesan dan makna tetap utuh saat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain menjadi tantangan yang semakin penting.

Linguistik memberikan landasan pemahaman terhadap struktur bahasa, perbedaan budaya, dan nuansa linguistik yang dapat memengaruhi interpretasi. Melalui analisis linguistik yang mendalam, praktisi penerjemahan dapat memastikan bahwa tidak hanya kata-kata yang diterjemahkan, tetapi juga konteks, makna konotatif, dan nuansa budaya tetap terjaga.

Dengan demikian, linguistik tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis bahasa, tetapi juga sebagai panduan yang memastikan bahwa pesan yang disampaikan melintasi batas-batas bahasa dengan keakuratan dan kelengkapan yang diinginkan.

1.3.3 Teknologi

Pengembangan teknologi berbasis bahasa telah membawa perubahan revolusioner dalam cara kita berinteraksi dengan sistem komputer. Salah satu inovasi terkini adalah pemrosesan bahasa

alami (NLP) dan asisten virtual, yang merangkul prinsip-prinsip linguistik untuk memahami dan merespons bahasa manusia.

Melalui penerapan konsep fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, teknologi ini mampu menganalisis dan menginterpretasi struktur kalimat, makna kata, serta konteks komunikasi secara lebih intuitif.

Sebagai contoh, NLP dapat digunakan dalam pengembangan mesin terjemahan otomatis, memungkinkan komputer untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan akurasi yang semakin tinggi.

Penerapan prinsip-prinsip linguistik dalam pengembangan teknologi berbasis bahasa menciptakan terobosan yang menghadirkan solusi cerdas dan adaptif dalam era digital ini.

1.3.4 Hukum dan Keadilan

Penerapan linguistik dalam konteks hukum memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui analisis bahasa, linguistik membantu mengklarifikasi makna dan maksud dalam dokumen-dokumen hukum.

Dalam ruang lingkup ini, pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa digunakan untuk memastikan bahwa ketentuan-ketentuan hukum diekspresikan dengan jelas dan tanpa ambigu. Misalnya, linguistik dapat membantu mengurai klausa-klausa yang kompleks dalam kontrak, menegaskan definisi istilah-istilah kunci, dan menyelidiki arti kata-kata tertentu dalam konteks hukum.

Dengan demikian, kontribusi linguistik dalam analisis bahasa di bidang hukum tidak hanya meningkatkan ketepatan interpretasi, tetapi juga membantu meminimalkan risiko kesalahpahaman yang dapat muncul akibat kekurangan klarifikasi dalam dokumen-dokumen hukum.

1.4 Tantangan Linguistik

1.4.1 Globalisasi dan Perubahan Bahasa

Globalisasi, sementara membuka pintu untuk konektivitas dunia, juga menghadirkan risiko nyata terhadap keberlanjutan bahasa. Bahasa-bahasa kecil atau lokal sering kali merasa terancam

punah karena tekanan dominasi dari bahasa-bahasa besar atau bahasa global.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang perlunya melibatkan upaya pelestarian bahasa dan menjaga keragaman budaya yang diwakili oleh setiap bentuk komunikasi manusia. Menghadapi risiko kepunahan bahasa adalah langkah yang vital untuk memastikan bahwa warisan linguistik yang kaya tidak hilang dari panggung dunia.

1.4.2 Kepunahan Bahasa

Dampak globalisasi terhadap bahasa juga menimbulkan risiko kepunahan. Bahasa-bahasa kecil atau lokal sering kali terancam punah karena dominasi bahasa-bahasa besar atau global. Fenomena ini memunculkan pertanyaan yang mendalam tentang pelestarian bahasa dan keragaman budaya.

Bagaimana kita dapat memastikan bahwa bahasa-bahasa dengan jumlah penutur yang lebih sedikit tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi yang mendominasi? Upaya pelestarian bahasa dan keanekaragaman budaya menjadi penting untuk mempertahankan identitas dan warisan yang terkandung dalam setiap bahasa lokal, menjadikan bahasa sebagai cermin kaya akan kekayaan budaya yang perlu dijaga.

1.4.3 Teknologi dan Pemrosesan Bahasa Alami

Peran teknologi semakin krusial dalam menganalisis bahasa, dan tantangan yang muncul sejalan dengan upaya pengembangan sistem pemrosesan bahasa alami yang lebih canggih dan efektif. Seiring pertumbuhan pesat teknologi kecerdasan buatan, para peneliti dan ahli bahasa dihadapkan pada tugas mengimplementasikan solusi yang dapat memahami dan memproses bahasa manusia dengan tingkat ketepatan yang semakin tinggi.

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pemrosesan bahasa alami tidak hanya mempercepat proses analisis tetapi juga membuka pintu untuk aplikasi yang lebih luas, termasuk dalam terjemahan otomatis, pencarian informasi, dan pengembangan asisten virtual yang semakin intuitif. Oleh karena itu,

kemajuan dalam teknologi memberikan dorongan penting dalam menghadapi tantangan kompleks analisis bahasa dalam era modern ini.

1.4.4 Variasi dan Dinamika Bahasa

Bahasa adalah entitas yang hidup, tidak pernah berdiam diri dalam perubahan. Seiring berjalannya waktu, bahasa senantiasa berubah dan berevolusi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Setiap kata, bunyi, dan konvensi komunikatif menjadi bagian dari dinamika linguistik yang terus berkembang.

Studi tentang variasi dan dinamika bahasa memerlukan perhatian khusus dari para ahli linguistik, yang bertugas untuk memahami perubahan dan adaptasi bahasa dalam masyarakat. Dalam perjalanan ini, mereka mengamati bagaimana bahasa merefleksikan perubahan budaya, sosial, dan teknologi, mengungkapkan kompleksitas hubungan antara kata-kata dan realitas yang selalu berubah.

1.5 Masa Depan Linguistik

1.5.1 Analisis Bahasa Berbasis Data

Dengan melimpahnya data yang tersedia saat ini, linguistik modern memanfaatkan kekuatan analisis bahasa berbasis data untuk menggali lebih dalam dalam tren bahasa dan pola komunikasi. Berkembangnya teknologi machine learning dan data mining membuka peluang baru dalam pemahaman bahasa secara luas.

Melalui pendekatan ini, para ahli bahasa dapat merinci perubahan dalam penggunaan kata, identifikasi pola komunikasi yang berkembang, dan menganalisis dampaknya pada perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Penerapan analisis bahasa berbasis data membantu melampaui batasan studi linguistik tradisional, membuka jendela pada skala yang lebih besar dan kompleksitas yang lebih mendalam dalam pemahaman bahasa manusia.

1.5.2 Interdisiplin dan Kolaborasi

Masa depan linguistik menjanjikan terlibatnya dalam kolaborasi yang lebih erat dengan disiplin ilmu lain, termasuk ilmu kognitif, psikolinguistik, dan antropologi. Pendekatan interdisipliner diharapkan dapat menyediakan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran bahasa dalam masyarakat.

Dengan memahami bagaimana bahasa terkait dengan proses kognitif, pengalaman psikologis, dan konteks budaya, linguistik dapat menggali makna bahasa dengan lebih mendalam. Kerja sama antar-disiplin ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman tentang bahasa itu sendiri, tetapi juga mengungkap hubungan rumit antara bahasa, pikiran, dan budaya dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

1.5.3 Pengembangan Teknologi Bahasa

Pengembangan teknologi bahasa telah menjadi fokus utama dalam menghadapi perkembangan zaman. Peningkatan dalam pemrosesan bahasa alami, kemajuan dalam terjemahan otomatis, dan perkembangan asistensi virtual membuka pintu lebar untuk aplikasi baru yang menjanjikan.

Seiring teknologi bahasa semakin canggih, sektor pendidikan dapat mengambil manfaat melalui penggunaan sistem pembelajaran otomatis dan tutor virtual yang dapat membantu siswa dengan kebutuhan individual.

Di bidang hukum, teknologi bahasa dapat digunakan untuk menganalisis dokumen hukum secara cepat dan efisien, membantu profesional hukum dalam pekerjaan mereka. Selain itu, dalam dunia teknologi informasi, kemajuan ini dapat memberikan akses lebih mudah dan lebih efisien terhadap informasi melalui asisten virtual dan antarmuka berbasis suara.

1.5.4 Pelestarian Bahasa dan Budaya

Pelestarian bahasa dan budaya menjadi elemen krusial dalam perjalanan masa depan linguistik. Dengan peningkatan kesadaran terhadap ancaman kepunahan bahasa dan urgensi pelestarian warisan budaya, proyek-proyek yang berfokus pada

mempertahankan keberagaman bahasa akan menjadi tonggak penting.

Langkah-langkah ini bukan hanya mencakup dokumentasi dan pemeliharaan kata-kata dan struktur bahasa yang terancam punah, tetapi juga mendalam ke dalam konteks sosial dan budaya yang melekat pada setiap bahasa.

Upaya pelestarian ini diharapkan dapat memastikan bahwa keanekaragaman bahasa tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang, memainkan peran sentral dalam memelihara keseimbangan dan kekayaan lanskap linguistik global.

1.5.5 Bahasa dalam Konteks Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan yang semakin canggih menjadi katalisator perubahan dalam pemahaman dan interaksi manusia dengan bahasa. Dalam konteks ini, peran linguistik menjadi krusial dalam mengelola dampak etis dan sosial dari perkembangan AI.

Lingkupnya melibatkan analisis mendalam terhadap cara teknologi bahasa dapat memengaruhi keanekaragaman bahasa, sekaligus memastikan bahwa penerapan kecerdasan buatan dijalankan dengan prinsip-prinsip etika yang kuat.

Dengan merinci bagaimana AI dapat digunakan untuk memahami dan merawat keanekaragaman bahasa, ahli linguistik berperan sebagai penjaga keberagaman dan pelestari identitas bahasa di tengah arus inovasi teknologi yang terus berkembang.

1.6 Kesimpulan

Secara keseluruhan, studi linguistik merangkum kekayaan bahasa manusia dengan cermat. Dari fondasi fonologi hingga eksplorasi dalam bidang neurolinguistik, setiap elemen ilmu ini memberikan kontribusi penting untuk memahami betapa kompleksnya cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk makna melalui bahasa.

Lingkup linguistik yang begitu luas menjadi cermin dari kerumitan bahasa manusia, yang melibatkan analisis mendalam terhadap aspek-aspek struktural dan fungsionalnya. Terlebih lagi, perkembangan linguistik tidak hanya mencerminkan kemajuan ilmiah semata, melainkan juga dihadapkan pada tantangan baru

yang muncul seiring perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan fenomena globalisasi yang terus berkembang.

Oleh karena itu, pemahaman hakikat dan ruang lingkup studi linguistik membentuk dasar yang kokoh untuk menjelajahi dan menghargai keanekaragaman bahasa sebagai warisan kultural yang unik bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2010). *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Crystal, D. (2008). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An Introduction to Language*. Cengage Learning.
- Gazzaniga, M. S., Ivry, R., & Mangun, G. R. (2018). *Cognitive Neuroscience: The Biology of the Mind*. W. W. Norton & Company.
- Herman, van Thao, N., and Purba, N. A. (2021). Investigating Sentence Fragments in Comic Books: A Syntactic Perspective. *World Journal of English Language*, Vol. 11, No. 2. PP. 139-151. DOI: <https://doi.org/10.5430/wjel.v11n2p139>
- Marbun, S., Silalahi, D. E., & Herman, H. (2021). Telling People to Change Their Behaviour Through Implications: An Implicature Analysis on Covid-19 Public Service Announcements in Indonesia. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(3), 215-224. <https://doi.org/10.31849/elsya.v3i3.6336>
- Pinker, S. (1999). *Words and Rules: The Ingredients of Language*. Basic Books.
- Purba, R., Herman, H., Manullang, V. R. M., and Ngongo, M. (2021). Investigation of Decoding Fillers Used in an English Learning Talk Show "English with Alice". *English Review: Journal of English Education*, Vol. 10, No. 1, PP. 37-48. DOI: <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i1.5352>
- Snell, J., & Weightman, S. (1999). *Panduan Mudah Bahasa: Linguistik untuk Semua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, G. (2016). *The Study of Language*. Cambridge University Press.

BAB 2

BAHASA SEBAGAI OBJEK KAJIAN LINGUISITIK

Oleh Muhammad Hasyim

2.1 Pendahuluan

Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa (sedi-segi bahasa semacam bentuk bahasa, asal usul kemajuan bahasa, serta hubungan bahasa dan menyarakat). Linguistik merupakan aspek ilmu untuk mempelajari bagaimana sesuatu bahasa diproduksi, dimengerti, serta dikomunikasikan. Kajian linguistik melingkupi sistem bunyi, tuturan, tata bahas dan makna.

Pakar linguistik yang dapat jadikan referensi untuk defenisi linguistic adalah Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky dan Roman Jakobson. Bukunya yang populer," Buku Saussure, *Course in General Linguistics*" oleh Saussure dan Chmosky, *Syntactic Structures* dapat memberikan penjelasan tentang linguistic sebagai ilmu bahasa (Finegan, 2008).

Bagi Chomsky, linguistik merupakan studi mengenai bentuk bahasa dan proses kognitif yang mendasarinya(1991). Chomsky memperkenalkan teori tata bahasa generative yang memberikan penekanan bahwa dengan kemampuan bawaan, manusia lahir untuk memahami dan memproduksi bahasa. Chomsky membedakan antara tata bahasa yang kompeten, yang mengacu pada kemampuan bawaan kita untuk belajar bahasa, dan tata bahasa performan, yang mengacu pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Teori Chomsky menekankan unsur-unsur seperti sintaksis, tata bahasa, dan pemanfaatan bahasa.

Linguistik, sebagaimana didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure, seorang sarjana linguistik terkenal asal Swiss, adalah disiplin ilmu yang mengkaji struktur dan fungsi sistematis dari bahasa. Kontribusi Saussure adalah semiologi, yang melibatkan

studi tentang tanda dan maknanya, serta linguistik strukturalis, seperti yang ditunjukkan dalam karya Saussure pada tahun 1967. Konsep inti dalam teori linguistik Saussure adalah perbedaan antara "parole" (ucapan individu) dan "langue" (sistem bahasa yang lebih abstrak). Saussure menekankan pentingnya kerangka dan peraturan yang menjadi landasan sistem bahasa (langue) sebagai titik fokus utama dalam linguistik, bukan sekedar kumpulan ungkapan-ungkapan tertentu (parole).

Menurut Saussure, bahasa terdiri atas dua aspek utama: *la langue* (sistem bahasa) dan *la parole* (ucapan bahasa). *La langue* merujuk pada sistem bahasa yang abstrak dan terorganisir yang memungkinkan seseorang memahami dan menghasilkan ucapan bahasa. Sementara itu, *la parole* adalah penggunaan konkret bahasa dalam tindakan komunikatif.

Roman Jakobson (1987), seorang linguist mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari sistem bahasa dan fungsinya dalam komunikasi manusia. Menurutnya (1987), bahasa memiliki enam fungsi komunikatif, yaitu:

1. Fungsi referensial
Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai dunia eksternal.
2. Fungsi espressif
Bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan dan emosi individu.
3. Fungsi konatif
Bahasa digunakan untuk mempengaruhi perilaku penerima pesan.
4. Fungsi fatis
Bahasa digunakan untuk mengatur alur percakapan.
5. Fungsi metalinguistic
Bahasa digunakan untuk menjelaskan atau membahas bahasa itu sendiri.
6. Fungsi poetic
Bahasa digunakan secara estetis dengan pemilihan kata yang kaya dan gaya bahasa kreatif.

Jakobson juga memperkenalkan konsep struktur dalam bahasa, yang terdiri dari hubungan antara elemen bahasa yang berbeda, seperti fonem, morfem, kata, frasa, dan kalimat. Menurut Jakobson, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan beragam makna dan emosi. Ia dikenal dengan konsep-konsep seperti fungsi-fungsi komunikatif dalam bahasa (seperti fungsi referensial, metalinguistik, emotif, konatif, fatis, dan estetik) yang membantu dalam memahami tujuan dan efek dari komunikasi bahasa.

2.2 Objek Kajian Linguistik

Objek kajian linguistik meliputi berbagai aspek bahasa manusia, seperti fonologi (bunyi-bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (tata bahasa), semantik (makna kata), pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif), dan masih banyak lagi (Brown dkk., 2014). Objek kajian linguistik mencakup berbagai aspek bahasa dan komunikasi manusia.

Beberapa objek kajian utama dalam linguistik antara lain:

1. **Fonologi**
Studi tentang bunyi-bunyi dalam bahasa dan pola-pola bunyi yang digunakan dalam berbagai kata.
2. **Morfologi**
Analisis struktur internal kata dan pembentukan kata dalam suatu bahasa.
3. **Sintaksis**
Penelitian tentang struktur tata bahasa yang mengatur bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang berarti.
4. **Semantik**
Studi tentang makna kata, frasa, kalimat, hingga tindak tutur dalam bahasa.
5. **Pragmatik**
Analisis penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.
6. **Sosiolinguistik**
Penelitian tentang hubungan antara bahasa dan faktor sosial seperti kelompok sosial, identitas, dan variasi bahasa.
7. **Psikolinguistik**

Studi tentang bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa di dalam pikiran mereka.

8. Neurolinguistik

Penelitian tentang kaitan antara bahasa dan struktur otak serta gangguan bahasa yang dapat terjadi akibat cedera otak.

Objek kajian linguistik ini mencakup beragam disiplin ilmu yang membantu kita memahami berbagai aspek penggunaan bahasa manusia (Fromkin dkk., 2011). Bahasa adalah sistem komunikasi kompleks yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi, pemikiran, dan emosi (Fromkin dkk., 2011). Bahasa memiliki berbagai aspek seperti fonologi (suara), morfologi (struktur kata), sintaksis (tata bahasa), semantik (makna), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif).

2.3 Fonologi

Fonologi adalah subdisiplin dalam ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dan sistem bunyi yang digunakan dalam sebuah bahasa. Secara khusus, fonologi berfokus pada aturan atau pola-pola yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut disusun menjadi unit-unit artikulasi atau bunyi dalam suatu Bahasa (Katamba, 1989).

Beberapa konsep penting dalam fonologi meliputi:

1. Fonem

Unit bunyi yang membedakan makna antara satu kata dengan kata lain dalam suatu bahasa. Fonem biasanya merupakan konsep abstrak yang diinterpretasikan oleh penutur bahasa.

2. Allofon

Variasi bunyi yang tidak membedakan makna kata. Allofon merupakan variasi dari fonem dalam konteks tertentu atau posisi dalam kata.

3. Fonotaktik

Aturan atau pola yang mengatur cara bunyi-bunyi disusun dalam kata atau kalimat dalam suatu bahasa.

4. Aksen

Variasi dalam pelafalan bunyi-bunyi antara dua penutur yang mungkin berasal dari dialek, latar belakang etnis, atau faktor sosial lainnya.

Studi dalam bidang fonologi membantu kita memahami sistem bunyi dalam sebuah bahasa, bagaimana bunyi-bunyi dibedakan, dan bagaimana aturan-aturan bunyi tersebut beroperasi untuk membentuk makna (Kenstowicz, 1994).

Sebagai contoh kajian dalam bidang fonologi, kita dapat mempertimbangkan analisis fonem pada suatu bahasa tertentu. Misalnya, dalam bahasa Inggris, terdapat dua bunyi vokal panjang yaitu /i:/ (seperti dalam kata 'see') dan /i/ (seperti dalam kata 'sit'). Studi fonologi akan melibatkan analisis sistem bunyi dalam bahasa ini untuk memahami bagaimana penutur bahasa Inggris membedakan antara bunyi panjang dan pendek ini.

Selain itu, sebuah kajian fonologi juga bisa mencakup analisis alofon dalam bahasa tertentu. Misalnya, dalam bahasa Spanyol, bunyi /t/ bisa diucapkan sebagai [t] dalam posisi awal suku kata, tetapi bisa berubah menjadi [θ] dalam posisi tengah atau akhir suku kata. Penelitian fonologi akan membantu dalam mengidentifikasi aturan-aturan yang mengatur transformasi bunyi ini (Brown dkk., 2014).

Selain itu, kajian fonologi juga sering mencakup analisis perubahan bunyi dalam proses fonologis seperti asimilasi, reduplikasi, atau penghilangan bunyi. Contohnya, dalam bahasa Jepang, terdapat proses reduplikasi bunyi yang digunakan untuk tujuan gramatikal tertentu. Dengan demikian, kajian fonologi menggali cara bunyi-bunyi berinteraksi dalam sebuah sistem bahasa dan pengaruhnya terhadap struktur kata dan kalimat.

2.4 Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan cara kata-kata dibentuk dalam bahasa. Morfologi berkaitan dengan pembentukan kata-kata, infleksi (perubahan bentuk kata), dan afiksasi

(penggunaan awalan dan akhiran) yang digunakan dalam suatu bahasa. Morfologi menjelaskan bagaimana kata-kata terbentuk dari morfem, yaitu unit kecil yang membawa makna (Lieber, 2004).

Morfologi, sebagai salah satu cabang penting dalam ilmu linguistik, memiliki objek kajian yang meliputi struktur internal kata dan pembentukan kata dalam suatu bahasa. Objek kajian morfologi mencakup beberapa aspek penting, antara lain (Haspelmath, & Sims, 2010):

1. Morfem

Morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang membawa makna. Morfem dapat berupa morfem leksikal (membawa makna leksikal) atau morfem gramatikal (membawa makna tata bahasa seperti jenis kata, jarak, waktu, dsb).

2. Bentuk Kata

Objek kajian morfologi mencakup cara kata-kata terbentuk dari morfem-morfem. Ini termasuk pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan (afiksasi), menggabungkan morfem (reduplikasi), atau perubahan bentuk kata (infleksi).

3. Kategori Kata

Morfologi juga memperhatikan kategori-kategori kata seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan), serta aturan morfologis yang berlaku untuk setiap kategori.

4. Keragaman Morfologis

Studi morfologi juga mencakup penyelidikan tentang keragaman dalam pembentukan kata dan aturan morfologis di berbagai dialek, varietas bahasa, atau bahasa-bahasa di dunia (Bauer, 1988).

Sebagai contoh kajian dalam bidang morfologi, kita dapat mempertimbangkan analisis pembentukan kata dalam bahasa tertentu (Atkinson, 1982). Misalnya, dalam bahasa Spanyol, kata kerja biasanya mempunyai beberapa bentuk infleksi yang menunjukkan orang, waktu, aspek, dan modus. Studi morfologi akan

melibatkan analisis aturan-aturan morfologis yang digunakan untuk membentuk berbagai bentuk dari satu kata kerja.

Selain itu, sebuah kajian morfologi juga bisa mencakup analisis penggunaan afiks dalam pembentukan kata-kata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, afiksasi adalah salah satu cara pembentukan kata yang umum. Penelitian morfologi membantu dalam mengidentifikasi aturan-aturan di balik penggunaan awalan dan akhiran dalam kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Kajian morfologi juga dapat melibatkan analisis perubahan bentuk kata di berbagai dialek atau varietas bahasa yang berbeda. Misalnya, studi morfologi dalam dialek tertentu dapat menyoroti variasi dalam pembentukan kata atau perbedaan dalam aturan morfologis antar-varietas bahasa.

Kita bisa melihat analisis pemakaian afiks dalam pembentukan kata-kata dalam sebuah bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata "kebahagiaan" terdiri dari morfem-morfem "ke- + bahagia + -an". Penelitian morfologi dapat melibatkan analisis afiksasi ini untuk memahami bagaimana afiks "ke-" dan "-an" digunakan untuk membentuk kata tersebut.

Selain itu, sebuah kajian morfologi juga bisa mencakup analisis reduplikasi dalam sebuah bahasa. Misalnya, dalam bahasa Jawa, terdapat reduplikasi suku kata sebagai salah satu cara untuk memberikan makna tertentu. Penelitian morfologi akan membantu dalam mengidentifikasi pola dan makna yang terkandung dalam reduplikasi tersebut.

2.5 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur tata bahasa, aturan, dan pola yang mengatur bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat dalam sebuah bahasa. Sintaksis membahas hubungan antara kata-kata, frasa, dan klausa dalam kalimat serta bagaimana elemen-elemen ini saling berinteraksi untuk membentuk makna yang tepat.

Di dalam sintaksis, para ahli linguistik memperhatikan bagaimana kata-kata dan unsur-unsur lain dalam kalimat saling berinteraksi untuk membentuk struktur yang masuk akal dan

memiliki arti yang dimaksud. Studi sintaksis memperhatikan peran setiap unsur dalam kalimat, tata letak kata, hubungan antara subjek dan predikat, serta bagaimana aturan-aturan sintaksis berbeda di antara berbagai bahasa.

Sintaksis juga mempelajari ciri khas bahasa yang membedakan bahasa satu dengan lainnya, seperti urutan kata yang berbeda dalam bahasa-bahasa yang berbeda, aturan infleksi, serta pembentukan kalimat tanya, perintah, atau pernyataan. Dengan memahami sintaksis, kita dapat mengeksplorasi bagaimana struktur kalimat dipahami, diproduksi, dan diterjemahkan dalam konteks berbagai Bahasa(Andrew, 2021).

Objek kajian dalam sintaksis meliputi struktur kalimat dan aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun dalam sebuah bahasa untuk membentuk kalimat yang bermakna (Chomsky, 2002.). Beberapa objek kajian dalam sintaksis antara lain:

1. Frasa dan Konstituen

Analisis frasa (*phrase structure*) adalah salah satu objek kajian sintaksis yang memperhatikan bagaimana kata-kata digabungkan menjadi frasa-frasa yang lebih besar. Konstituen adalah unit-unit terstruktur dalam kalimat yang membentuk bagian-bagian kalimat yang lebih besar.

2. Struktur Kalimat

Sintaksis mempelajari tata letak kata dan frasa dalam kalimat untuk membentuk struktur kalimat yang tepat dan bermakna. Ini melibatkan kajian tentang urutan subjek, predikat, objek, serta elemen-elemen lain dalam kalimat.

3. Aturan Transformasi

Sintaksis juga memperhatikan aturan-aturan transformasi yang mengubah atau memindahkan unit sintaktis dalam kalimat untuk menghasilkan berbagai makna. Contoh transformasi adalah pertanyaan inversi, passivisasi, atau pembentukan kalimat tanya.

4. Ambiguitas

Sintaksis memperhatikan kemungkinan ambiguitas dalam struktur kalimat yang dapat mempengaruhi pemahaman

dan interpretasi kalimat. Studi aturan-aturan sintaksis membantu dalam memahami dan menyelesaikan ambiguitas semacam ini.

Sebagai contoh kajian dalam bidang sintaksis, kita dapat mempertimbangkan analisis tentang struktur frasa dalam kalimat bahasa Inggris. Misalnya, penelitian sintaksis dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana kata-kata tersebar dalam kalimat dan bagaimana mereka membentuk frasa-frasa seperti frasa nomina, frasa verbal, atau frasa preposisional. Para peneliti sintaksis akan menganalisis bagaimana hubungan dan urutan kata-kata ini memengaruhi struktur kalimat dan makna yang dihasilkan.

Selain itu, sebuah kajian sintaksis dapat mencakup analisis tentang aturan transformasi dalam sebuah bahasa. Misalnya, bagaimana frasa kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif, atau bagaimana pertanyaan terbentuk melalui inversi kata-kata (Radford, 1997). Penelitian semacam ini membantu memahami bagaimana bahasa menggunakan aturan sintaksis untuk menghasilkan variasi kalimat dengan berbagai struktur.

Selain itu, analisis ambiguitas sintaksis juga merupakan bagian penting dari kajian sintaksis. Misalnya, bagaimana kalimat dengan struktur yang ambigu dipahami dan diuraikan oleh penutur bahasa. Para peneliti akan melihat bagaimana aturan sintaksis membantu menyelesaikan ambiguitas semacam ini.

2.6 Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Ini mencakup studi tentang cara makna kata, frasa, dan kalimat dibentuk, diinterpretasikan, dan digunakan dalam komunikasi. Semantik juga membahas hubungan antara kata-kata dan makna yang mereka sampaikan dalam konteks linguistik.

Semantik, sebagai cabang penting dalam ilmu linguistik, melibatkan kajian tentang makna dalam bahasa. Objek kajian semantik mencakup beberapa aspek utama, antara lain (Saeed, 2011):

1. Makna Kata

Studi semantik memperhatikan makna kata-kata individual, termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, dll., serta bagaimana kata-kata tersebut berkontribusi terhadap makna kalimat secara keseluruhan.

2. Makna Frasa

Semantik juga mempelajari makna frasa atau kelompok kata, misalnya bagaimana gabungan kata-kata dalam sebuah frasa bisa memiliki makna kolektif yang berbeda dari makna masing-masing kata.

3. Makna Kalimat

Objek kajian semantik juga mencakup pemeriksaan makna kalimat, termasuk bagaimana kata-kata yang digabungkan dalam sebuah urutan tertentu membentuk kalimat dengan makna yang kohesif.

4. Semantik Komposisionalitas

Studi semantik juga mencakup prinsip komposisionalitas, yang menyatakan bahwa makna dari struktur bahasa kompleks dapat dibangun dari makna unsur-unsur konstituen yang lebih sederhana.

5. Pragmatik

Meskipun terkait erat dengan semantik, pragmatik membahas makna bahasa dalam konteks penggunaan praktis, termasuk implikatur, tutur-perbuatan, dan hubungan makna dengan konteks komunikasi.

Contoh kajian dalam bidang semantik adalah analisis tentang konsep sinonimi dan antonimi. Penelitian semantik mengenai sinonimi akan melibatkan studi tentang kata-kata yang memiliki makna serupa dalam bahasa dan bagaimana perbedaan nuansa makna ini dapat memengaruhi penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks tertentu. Sebaliknya, analisis antonimi melibatkan kata-kata yang memiliki makna berlawanan dan bagaimana perbedaan ini tercermin dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.

Selain itu, sebuah kajian semantik bisa juga mencakup analisis tentang konteks makna, di mana makna kata atau frasa

bergantung pada konteks di mana kata-kata tersebut digunakan. Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana makna sebuah kata dapat berubah secara subtil berdasarkan konteks yang berbeda.

Contoh kajian semantik lainnya mencakup pemahaman tentang metafora dan metonimi dalam bahasa, di mana makna kata-kata dipindahkan atau dikaitkan dengan makna lain untuk tercapainya efek retorik atau artistik tertentu. Selain itu, penelitian semantik juga dapat melibatkan analisis tentang makna kalimat ambigu, di mana sebuah ungkapan memiliki lebih dari satu interpretasi yang mungkin, dan bagaimana pemahaman yang benar dari konteks membantu dalam memilih interpretasi yang sesuai.

Contoh kajian dalam bidang semantic adalah analisis makna kata dan frasa dalam sebuah bahasa. Misalnya, penelitian semantik bisa memusatkan perhatian pada makna kata tertentu dalam bahasa Inggris seperti "bright". Studi ini akan melibatkan kajian tentang berbagai aspek makna kata tersebut, termasuk kemungkinan makna konotatif dan denotatifnya, serta cara penggunaan yang berbeda di berbagai konteks.

Selain itu, sebuah kajian semantik juga mencakup analisis tentang sinonim dan antonim dalam sebuah bahasa. Para peneliti semantik akan meneliti kata-kata yang memiliki makna yang mirip (sinonim) atau berlawanan (antonim) dalam hubungan semantik untuk memahami komponen makna yang terlibat dalam kata-kata tersebut (Kearns, 2011).

Selain itu, analisis konstruksi kata juga dapat menjadi objek kajian semantik. Misalnya, bagaimana kata majemuk seperti "mobil balap" memiliki makna gabungan dari kata-kata individu tersebut. Penelitian seperti itu akan membantu dalam pemahaman tentang bagaimana makna dikomposisikan dan digunakan dalam pembentukan struktur makna yang kompleks.

Sebagai contoh kajian semantik dalam bahasa Perancis, kita dapat mempertimbangkan topik-topik berikut:

1. Analisis Makna Kata Tertentu

Penelitian semantik di dalam bahasa Perancis dapat melibatkan analisis makna kata-kata tertentu dalam bahasa tersebut, contohnya, kata "amour" (cinta) dan

bagaimana makna tersebut berkembang dan digunakan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

2. Analisis Makna Frasa

Studi semantik juga dapat mencakup makna dari frasa-frasa dalam bahasa Perancis, seperti ungkapan populer atau frasa idiomatik yang memiliki makna figuratif atau kiasan. Misalnya, menggali makna frasa "*coup de foudre*" yang berarti jatuh cinta pada pandangan pertama.

3. Sinonim dan Antonim dalam Bahasa Perancis

Penelitian semantik juga dapat mengeksplorasi sinonim dan antonim dalam bahasa Perancis, serta bagaimana kata-kata tersebut berinteraksi secara semantik. Contoh, membandingkan sinonim "*bon*" dan "*bien*" yang memiliki perbedaan substantisial dalam penggunaan mereka.

4. Analisis Konstruksi Kata

Peneliti semantik dapat meneliti konstruksi kata-kata majemuk dalam bahasa Perancis dan bagaimana gabungan kata-kata tersebut menghasilkan makna baru atau terkombinasi dalam cara yang khas. Sebagai contoh, mempelajari makna kata majemuk "*pomme de terre*" (kentang) atau "*arc-en-ciel*" (pelangi).

Dengan mempelajari bahasa melalui pendekatan linguistik, para ahli dapat memahami struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi manusia. Setiap aspek dari bahasa, mulai dari suara, kata, hingga makna, menjadi bahan eksplorasi berbagai ilmu linguistik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Martin. 1982. *Foundation of General Linguistics*. London: George Allen and Unwin.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brown, S., Attardo, S., Vigliotti, C. 2014. *Understanding Language Structure, Interaction, and Variation*. Canada: Pressbooks.
- Carnie, A. 2021. *Syntax: A Generative Introduction*. Wiley-Blackwell
- Chomsky, N. & Halle, M. 1991. *The Sound Pattern of English*. MIT Press, USA.
- Chomsky, N. 2002. *Syntactic Structures*. Walter de Gruyter, Germany.
- Finegan, E. 2008. *Language: Its Structure and Use*. USA: Thomson Wadsworth.
- Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. 2011. *An Introduction to Language*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Haspelmath, M & Andrea Sims, A. 2010. *Understanding Morphology*. Hodder Education, an Hachette UK Company, London.
- Jakobson, Roman. 1987. *Language in Literature*. London: The Belknap Press of Harvard University Press
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. Macmillan, University of Virginia.
- Katamba, F. 1989. *Introduction to Phonology*. Longman Pub Group, London.
- Kenstowicz, M. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Blackwell Publishing, UK.
- Kearns, K. 2011. *An Introduction to Semantics*. Bloomsbury Publishing.
- Lieber, R. 2004. *Morphology and Lexical Semantics*. Cambridge University Press, England.
- Radford, A. 1997. *Generative Syntax: A Minimalist Approach*. Cambridge University Press
- Saeed, J.I. 2011. *Semantics*. John Wiley & Sons.
- Saussure, Ferdinand de. 1967. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot.

Thomas E. Payne, T. E. 2011. *Understanding Syntax*. Hodder Education, London

BAB 3

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU BAHASA

Oleh Neneng Yuniarty

3.1 Pendahuluan

Ilmu bahasa, juga dikenal sebagai linguistik, adalah studi ilmiah tentang bahasa. Ini melibatkan pemahaman struktur, fungsi, dan evolusi bahasa, serta cara manusia menggunakannya untuk berkomunikasi. Berikut ini adalah beberapa poin penting tentang ilmu bahasa:

1. **Struktur Bahasa.**

Ilmu bahasa mempelajari struktur internal bahasa, termasuk fonologi (suara), morfologi (struktur kata), sintaksis (susunan kata), dan semantik (arti kata dan kalimat). Ini membantu dalam memahami bagaimana bahasa disusun dan bagaimana maknanya ditransmisikan.

2. **Variasi Bahasa.**

Bahasa bervariasi secara geografis, sosial, dan historis. Ilmu bahasa mempelajari variasi ini, termasuk dialek, bahasa baku, dan perubahan bahasa sepanjang waktu.

3. **Penggunaan Bahasa.**

Ilmu bahasa memeriksa bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikatif yang berbeda. Ini termasuk pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial), serta studi tentang bahasa tulisan dan lisan.

4. **Perkembangan Bahasa.**

Studi tentang perkembangan bahasa membantu dalam memahami bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka, serta bagaimana bahasa berevolusi secara historis.

5. Hubungan Antar Bahasa.

Ilmu bahasa membandingkan Bahasa - bahasa berbeda untuk menemukan pola dan kesamaan. Ini dapat membantu dalam pemetaan hubungan genetik antara bahasa-bahasa, serta dalam memahami proses peminjaman kata antarbahasa.

6. Penerapan Praktis.

Ilmu bahasa memiliki banyak aplikasi praktis, termasuk dalam pembelajaran bahasa kedua, terjemahan, teknologi bahasa, dan komunikasi lintas budaya.

7. Cabang-cabang Ilmu Bahasa.

Ada berbagai sub-disiplin dalam ilmu bahasa, termasuk fonetik (suara), fonologi (struktur bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (arti), pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial), neurolinguistik (hubungan antara bahasa dan otak), serta sosiolinguistik (hubungan antara bahasa dan masyarakat).

8. Ilmu bahasa memberikan wawasan mendalam tentang sifat dan fungsi bahasa, memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana manusia berkomunikasi dan bagaimana bahasa membentuk budaya dan pemikiran manusia.

Memahami sejarah perkembangan ilmu bahasa sangatlah penting karena beberapa alasan yang mendasar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa memahami sejarah perkembangan ilmu bahasa penting:

1. Memahami Asal Mula. Sejarah ilmu bahasa membantu kita memahami bagaimana bahasa manusia berkembang dari waktu ke waktu. Ini memungkinkan kita untuk melacak asal mula bahasa, termasuk bagaimana manusia pertama kali berkomunikasi, dan bagaimana sistem bahasa seperti yang kita kenal sekarang berevolusi dari sistem-sistem yang lebih primitif.
2. Mempelajari Perkembangan Konsep dan Teori. Sejarah ilmu bahasa juga membantu kita melacak perkembangan konsep dan teori tentang bahasa. Kita bisa melihat bagaimana

pandangan tentang bahasa berubah dari masa ke masa, serta bagaimana pendekatan ilmiah terhadap studi bahasa berkembang seiring waktu.

3. Menghormati Kontribusi Para Ahli. Memahami sejarah ilmu bahasa memungkinkan kita untuk menghargai kontribusi para ahli di masa lalu yang telah membentuk pemahaman kita tentang bahasa hari ini. Mengetahui siapa saja yang telah berkontribusi dalam perkembangan ilmu bahasa bisa memberi inspirasi dan penghargaan terhadap kerja keras mereka.
4. Menghindari Kesalahan yang Sama. Dengan memahami sejarah ilmu bahasa, kita juga bisa belajar dari kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Ini membantu kita menghindari membuat kesalahan yang sama dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa.
5. Menjaga Kekayaan Budaya. Bahasa adalah bagian integral dari kekayaan budaya manusia. Memahami sejarah perkembangannya membantu kita menjaga dan menghargai kekayaan budaya ini. Ini juga memungkinkan kita untuk memahami perbedaan dan variasi dalam bahasa dan budaya di seluruh dunia.
6. Mendukung Pengembangan Bahasa. Studi sejarah ilmu bahasa juga dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan bahasa di masa depan. Dengan memahami bagaimana bahasa telah berevolusi dan berubah sepanjang sejarah, kita dapat mengidentifikasi tren dan pola yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa di masa mendatang.

Dengan memahami sejarah perkembangan ilmu bahasa, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang bahasa sebagai fenomena kompleks dan penting dalam kehidupan manusia. Ini memungkinkan kita untuk lebih menghargai dan memanfaatkan kekuatan bahasa dalam komunikasi, pemikiran, dan budaya manusia secara keseluruhan.

3.2 Prasejarah dan Awal Mula Ilmu Bahasa

Ilmu bahasa, sebagai studi tentang struktur, penggunaan, dan evolusi bahasa, memiliki akar yang sangat prasejarah. Meskipun tidak ada catatan tertulis yang pasti, ahli bahasa dan sejarawan berpendapat bahwa manusia telah menggunakan bahasa sejak zaman prasejarah. Diperkirakan bahwa bahasa manusia berevolusi dari sistem komunikasi yang lebih primitif, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara alam. Pada titik tertentu dalam evolusi manusia, kemampuan untuk menggunakan bahasa verbal berkembang, memungkinkan komunikasi yang lebih kompleks dan abstrak.

Meskipun kita tidak memiliki bukti tertulis dari bahasa pada masa prasejarah, kita dapat melacak awal mula ilmu bahasa melalui studi tentang perkembangan manusia dan peradaban. Pada umumnya, ilmu bahasa sebagai bidang studi ilmiah dimulai sekitar abad ke-6 SM di Yunani kuno. Ahli-ahli Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles mulai mempertimbangkan sifat bahasa dan bahasa sebagai fenomena alam.

Salah satu tonggak awal dalam perkembangan ilmu bahasa adalah karya-karya seperti "Organon" karya Aristoteles, yang membahas logika dan penggunaan bahasa dalam penalaran. Sementara itu, filsuf-filsuf lain seperti Herodotus dan Plato juga memberikan kontribusi dalam memahami asal-usul dan sifat bahasa.

Kemudian, pada masa Romawi kuno, Marcus Terentius Varro, seorang cendekiawan Romawi, membuat kontribusi penting dengan karyanya yang berjudul "De Lingua Latina" (Tentang Bahasa Latin), yang memberikan analisis linguistik terperinci tentang bahasa Latin.

Selanjutnya, pada abad pertengahan, studi tentang bahasa Latin dan pengaruh Gereja Katolik memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu bahasa. Karya-karya seperti "De Vulgari Eloquentia" oleh Dante Alighieri juga menyoroti pemahaman tentang bahasa dalam konteks budaya dan politik.

Pada era Renaisans, minat terhadap bahasa dan linguistik meningkat pesat. Cendekiawan seperti Desiderius Erasmus mulai melakukan analisis lebih lanjut tentang bahasa, terutama bahasa

Latin, dan mengembangkan metode-metode baru untuk mempelajarinya.

Perkembangan ilmu bahasa modern seperti yang kita kenal hari ini benar-benar berakar pada abad ke-18 dan ke-19, dengan munculnya ilmu linguistik sebagai disiplin ilmiah yang mandiri. Tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure, yang dianggap sebagai bapak linguistik modern, memperkenalkan konsep-konsep dasar dalam struktur bahasa dan semiotika.

Sejak itu, ilmu bahasa terus berkembang dengan cepat, dengan cabang-cabang seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik menjadi fokus utama penelitian. Pengembangan teknologi dan penemuan dalam ilmu kognitif juga telah mempengaruhi dan memperluas ruang lingkup ilmu bahasa, menjadikannya bidang studi yang luas dan penting dalam memahami manusia dan masyarakat.

3.2.1 Bahasa Prasejarah: Penelusuran Awal Manusia dalam Berkomunikasi

Bahasa prasejarah merujuk pada sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia purba sebelum perkembangan sistem tulisan yang terdokumentasi. Meskipun kita tidak memiliki catatan tertulis tentang bahasa prasejarah, para ahli menggunakan bukti arkeologis, linguistik perbandingan, dan penelitian tentang budaya manusia purba untuk membuat asumsi tentang bagaimana manusia berkomunikasi pada masa itu.

Penelusuran awal manusia dalam berkomunikasi dalam bahasa prasejarah melibatkan penggunaan suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Para ahli percaya bahwa bahasa prasejarah mungkin terdiri dari serangkaian suara, kata-kata sederhana, dan mungkin juga gestur atau isyarat tangan.

Selama periode ini, komunikasi mungkin sangat tergantung pada konteks dan pengalaman bersama. Misalnya, manusia prasejarah mungkin menggunakan suara untuk memperingatkan tentang bahaya, memanggil anggota kelompok, atau mengekspresikan keinginan atau emosi dasar seperti lapar, sakit, atau ketakutan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa prasejarah mungkin telah menggunakan simbol-simbol atau gambar yang digambar di dinding gua atau di atas permukaan lainnya sebagai bentuk komunikasi visual. Ini adalah bentuk awal dari apa yang kemudian menjadi sistem tulisan.

Namun, penting untuk diingat bahwa penelitian tentang bahasa prasejarah masih bersifat spekulatif, karena kita tidak memiliki bukti langsung tentang cara manusia berkomunikasi pada masa itu. Meskipun demikian, studi tentang bahasa prasejarah membantu kita memahami asal usul bahasa manusia dan perkembangan awal komunikasi manusia.

3.2.2 Kontribusi Awal dalam Studi Bahasa: Tabel Kebenaran dan Asal-usul Kata

Dalam studi bahasa, terdapat dua konsep penting yang sering dibahas: tabel kebenaran dan asal-usul kata.

1. Tabel Kebenaran (*Truth Table*):
 - a. Tabel kebenaran adalah alat yang digunakan dalam logika matematika dan filsafat untuk mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan logis tergantung pada nilai kebenaran proposisi-proposisi komponennya.
 - b. Biasanya, tabel kebenaran digunakan untuk mengonfirmasi validitas pernyataan logis atau merumuskan aturan-aturan logika.
 - c. Contoh sederhana dari tabel kebenaran adalah tabel untuk operator logika dasar seperti "AND", "OR", dan "NOT".
2. Asal-Usul Kata (*Etymology*):
 - a. Etimologi adalah studi tentang asal-usul kata, bagaimana kata-kata telah berkembang dari waktu ke waktu, serta hubungan antara kata-kata dalam satu bahasa dengan bahasa-bahasa lain.
 - b. Penting dalam bahasa untuk memahami bagaimana kata-kata diperoleh, bagaimana arti mereka telah berubah seiring waktu, dan bagaimana hubungan dengan kata-kata dalam bahasa lain dapat memberikan wawasan tentang struktur dan sejarah bahasa tersebut.

- c. Contohnya, kata "telephone" berasal dari gabungan dua kata Yunani kuno, "tele" yang berarti "jauh" dan "phone" yang berarti "suara", yang bersama-sama menghasilkan arti "suara jauh" atau "jauh panggilan".

Kontribusi awal dalam studi bahasa mencakup pengembangan konsep-konsep seperti tabel kebenaran oleh para logikawan dan filsuf seperti George Boole, serta studi etimologi yang telah dilakukan oleh banyak ahli bahasa dan filolog sepanjang sejarah. Kedua konsep ini berperan penting dalam memahami struktur, penggunaan, dan evolusi bahasa.

3.3 Ilmu Bahasa dalam Peradaban Kuno

Bahasa telah menjadi salah satu pijakan utama dalam peradaban manusia sejak zaman kuno. Dalam setiap peradaban kuno, penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari kebudayaan, tradisi, dan pemikiran masyarakat pada masa tersebut.

Sejak zaman Mesir kuno dengan hieroglifnya hingga peradaban Mesopotamia dengan aksara paku, manusia telah mengembangkan berbagai sistem penulisan untuk merekam sejarah, hukum, agama, dan pengetahuan lainnya. Sistem-sistem ini menjadi landasan bagi perkembangan ilmu bahasa di masa kini.

Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi penanda identitas dan kebanggaan suatu bangsa. Dalam peradaban kuno, masing-masing bangsa memiliki bahasa dan dialeknya sendiri yang mencerminkan kedalaman budaya dan sejarahnya. Contohnya adalah bahasa Yunani Kuno yang digunakan dalam karya sastra klasik seperti Iliad dan Odyssey, atau bahasa Latin yang menjadi bahasa resmi Kekaisaran Romawi.

Selain sebagai alat komunikasi, ilmu bahasa juga memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran filosofis dan ilmiah. Melalui analisis bahasa, para filsuf kuno seperti Plato dan Aristoteles mencoba untuk memahami asal-usul pengetahuan dan makna di balik kata-kata.

Dalam pengkajian ilmu bahasa pada peradaban kuno, kita juga dapat melihat perkembangan linguistik sebagai disiplin ilmu

tersendiri. Misalnya, di India kuno, Panini mengembangkan tata bahasa Sanskerta yang menjadi landasan bagi ilmu bahasa modern.

Dengan demikian, mempelajari ilmu bahasa dalam konteks peradaban kuno memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa memainkan peran sentral dalam pembentukan budaya, pemikiran, dan peradaban manusia. Dengan menggali pengetahuan ini, kita dapat lebih menghargai warisan intelektual dan kultural yang telah diwariskan oleh peradaban-peradaban kuno kepada dunia modern.

3.3.1 Peran Bahasa dalam Peradaban Mesir Kuno

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam peradaban Mesir Kuno. Bahasa utama yang digunakan di Mesir Kuno adalah bahasa Mesir Kuno, yang merupakan salah satu bahasa tertua yang masih tercatat dalam sejarah manusia. Berikut adalah beberapa peran penting bahasa dalam peradaban Mesir Kuno:

1. **Komunikasi dan Administrasi.** Bahasa Mesir Kuno digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di antara penduduk Mesir Kuno. Ini digunakan dalam administrasi kerajaan, penyusunan dokumen resmi, seperti surat-surat, catatan keuangan, dan dokumen hukum. Pengetahuan bahasa Mesir Kuno adalah penting bagi para-administrator, birokrat, dan pembuat kebijakan untuk menjalankan pemerintahan secara efektif.
2. **Agama dan Ritual.** Bahasa Mesir Kuno juga digunakan dalam konteks agama dan ritual. Teks-teks keagamaan, seperti teks-teks piramida, teks-teks Sarcophagus, dan teks-teks Papirus, ditulis dalam bahasa Mesir Kuno dan digunakan dalam upacara keagamaan, seperti ritual pemakaman, penyembahan dewa-dewa, dan upacara keagamaan lainnya.
3. **Sastra dan Karya Seni.** Bahasa Mesir Kuno digunakan dalam sastra dan karya seni. Contohnya adalah "Kitab Mati", sejumlah teks-teks filosofis, puisi, dan cerita-cerita mitologi Mesir Kuno yang ditulis dalam bahasa Mesir Kuno. Selain itu, hieroglif Mesir Kuno digunakan sebagai medium untuk seni relief, ukiran, dan lukisan dinding di kuil-kuil dan makam-makam.

4. **Identitas Budaya.** Bahasa merupakan salah satu elemen utama dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Bahasa Mesir Kuno menjadi simbol identitas budaya Mesir Kuno. Penggunaan bahasa ini di sepanjang sejarah Mesir Kuno mencerminkan kekuatan budaya, keagamaan, dan politik masyarakat tersebut.
5. **Pendidikan dan Pengetahuan.** Bahasa Mesir Kuno digunakan dalam sistem pendidikan Mesir Kuno. Para siswa belajar menulis dan membaca hieroglif serta mempelajari teks-teks klasik Mesir Kuno. Bahasa ini juga digunakan dalam penelitian ilmiah, seperti astronomi, matematika, dan kedokteran, yang dikembangkan oleh masyarakat Mesir Kuno.

Dengan demikian, bahasa Mesir Kuno bukan hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga merupakan fondasi budaya, agama, dan intelektual dari peradaban Mesir Kuno yang kaya dan maju.

3.3.2 Perkembangan Linguistik di Yunani Kuno: Kontribusi Aristoteles dan Para Sofis

Perkembangan linguistik di Yunani Kuno sangat dipengaruhi oleh kontribusi dari para filsuf seperti Aristoteles dan para sofis. Aristoteles, filsuf Yunani kuno yang terkenal, memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan linguistik dengan karyanya yang berjudul "On Interpretation" (atau "Peri Hermeneias" dalam bahasa Yunani).

Dalam karyanya tersebut, Aristoteles membahas tentang teori bahasa, tanda, dan logika. Salah satu konsep penting yang diajukan oleh Aristoteles adalah konsep proposisi atau pernyataan. Menurut Aristoteles, proposisi adalah satuan terkecil dari pemikiran yang dapat diekspresikan melalui bahasa. Dia juga membahas tentang hubungan antara kata-kata dan dunia nyata, serta bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas. Aristoteles juga membedakan antara ucapan sebagai tindakan ekspresif dan ucapan sebagai pernyataan proposisional yang benar atau salah.

Sementara itu, para Sofis, kelompok filsuf dan guru pada periode Yunani Kuno, juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan linguistik melalui pendekatan mereka terhadap retorika dan logika. Mereka terkenal karena mengajarkan keterampilan retorika dan persuasi, yang meliputi penggunaan bahasa untuk memengaruhi dan meyakinkan orang lain.

Para Sofis seperti Protagoras dan Gorgias mengembangkan teknik-teknik argumentasi dan penalaran yang kemudian memengaruhi perkembangan teori-teori linguistik. Mereka menekankan pentingnya pemahaman tentang kekuatan kata-kata dan cara mereka digunakan untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku manusia. Mereka memandang bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, sementara Aristoteles cenderung memandang bahasa sebagai cerminan struktur pemikiran yang lebih dalam.

Kedua kontribusi ini memainkan peran penting dalam pengembangan linguistik di Yunani Kuno, membuka jalan bagi pemikiran yang lebih sistematis tentang bahasa dan makna serta mengakui kompleksitas dan kekuatan bahasa dalam komunikasi dan pemikiran manusia. Secara keseluruhan, kontribusi Aristoteles dan para Sofis terhadap perkembangan linguistik di Yunani Kuno meliputi pemahaman tentang struktur bahasa, hubungan antara bahasa dan pemikiran, serta pentingnya retorika dan argumentasi dalam penggunaan bahasa. Pemikiran mereka menjadi dasar bagi perkembangan lebih lanjut dalam bidang linguistik di masa yang akan datang.

3.4 Ilmu Bahasa di Masa Pertengahan

Ilmu bahasa di masa Pertengahan, terutama di Eropa, dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Salah satunya adalah peran gereja dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Latin sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan agama. Gereja Katolik Roma memiliki pengaruh besar dalam pendidikan pada periode tersebut, dan bahasa Latin dianggap sebagai bahasa resmi gereja.

Selain itu, ada juga pengembangan bahasa vernakular atau bahasa yang digunakan oleh orang-orang awam sehari-hari. Contohnya adalah bahasa Inggris Middle English di Inggris, bahasa

Prancis Middle French di Prancis, dan bahasa Jerman Middle High German di wilayah Jerman. Penggunaan bahasa vernakular ini semakin berkembang dengan adanya perkembangan sastra dan karya-karya tulis dalam bahasa-bahasa tersebut.

Selama periode ini juga terjadi proses perubahan bahasa Latin klasik menjadi bahasa Latin yang lebih fleksibel dan digunakan dalam berbagai konteks baru. Ini disebut sebagai bahasa Latin Abad Pertengahan, yang memiliki ciri-ciri khas dalam struktur dan kosakatanya.

Perkembangan ilmu bahasa di masa Pertengahan juga mencakup studi tentang gramatika, retorika, dan logika, yang menjadi bagian integral dari pendidikan di universitas-universitas Eropa pada waktu itu. Banyak dari karya-karya klasik dalam bidang ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan digunakan sebagai bahan ajar di universitas-universitas tersebut.

Namun, perubahan yang paling signifikan dalam ilmu bahasa terjadi pada periode Renaisans, di mana pemikiran kritis dan pengembangan bahasa-bahasa vernakular mencapai puncaknya, serta kembali ke sumber-sumber klasik menjadi tren yang dominan.

3.4.1 Perkembangan Bahasa Latin dan Penerapannya dalam Ilmu Bahasa

- a. Bahasa Latin adalah bahasa klasik yang berasal dari wilayah Lazio di Italia dan menjadi bahasa resmi Kekaisaran Romawi pada zaman kuno. Perkembangan Bahasa Latin sangatlah signifikan dalam sejarah dan memiliki dampak yang besar pada berbagai bidang, termasuk ilmu bahasa. Berikut ini beberapa poin penting tentang perkembangan Bahasa Latin dan penerapannya dalam ilmu bahasa:
 1. Perkembangan Bahasa Latin. Bahasa Latin berkembang dari bahasa Proto-Italia yang digunakan oleh penduduk daerah Lazio pada sekitar abad ke-1 milenium sebelum Masehi. Melalui perluasan dan dominasi politik oleh Kekaisaran Romawi, Latin menjadi bahasa resmi dan mendominasi wilayah Eropa Barat. Latin Klasik, yang digunakan dalam sastra dan tulisan resmi, berkembang menjadi bentuk Bahasa Latin yang paling terkenal dan dijadikan acuan.

2. Penerapan dalam Ilmu Bahasa. Bahasa Latin memiliki pengaruh yang besar dalam ilmu bahasa, terutama di bidang linguistik historis dan perbandingan bahasa. Beberapa penerapannya adalah:
 - a. Sebagai Bahasa Referensi. Latin digunakan sebagai bahasa referensi dalam mempelajari sejarah bahasa, etimologi, dan perbandingan bahasa. Banyak istilah linguistik yang berasal dari Bahasa Latin.
 - b. Morfologi dan Sintaksis. Analisis morfologi dan sintaksis dalam Bahasa Latin memberikan dasar bagi pemahaman struktur bahasa-bahasa lain. Banyak istilah gramatikal yang berasal dari terminologi Latin.
 - c. Penerjemahan dan Rekonstruksi. Latin sering digunakan sebagai jembatan untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno dan merekonstruksi bahasa-bahasa klasik yang telah punah, seperti bahasa Proto-Indo-Eropa.
 - d. Kajian Filologi. Filologi, atau studi tentang teks-teks kuno, sangat bergantung pada pemahaman Bahasa Latin untuk menguraikan dan menginterpretasi naskah-naskah klasik.
3. Pengaruh pada Bahasa Modern. Walaupun Bahasa Latin tidak lagi digunakan sebagai bahasa sehari-hari, namun pengaruhnya masih sangat besar pada bahasa-bahasa modern, terutama bahasa-bahasa Roman seperti Bahasa Spanyol, Bahasa Italia, dan Bahasa Prancis. Banyak kata, frasa, dan konsep gramatikal dalam bahasa-bahasa tersebut berasal dari Bahasa Latin.
4. Penggunaan dalam Keilmuan. Latin masih digunakan dalam beberapa bidang keilmuan tertentu, terutama di dalam bidang kedokteran, biologi, dan agama. Istilah-istilah ilmiah dan teknis dalam bidang ini sering kali berasal dari Bahasa Latin.

Dengan demikian, Bahasa Latin memiliki peran yang penting dalam perkembangan ilmu bahasa dan tetap menjadi subjek penting dalam studi linguistik, sejarah bahasa, dan keilmuan lainnya.

3.4.2 Pencapaian Arab dalam Ilmu Bahasa: Peran Kitab Sibawayh dalam Pembentukan Tata Bahasa Arab

Pencapaian Arab dalam ilmu bahasa, terutama dalam pembentukan tata bahasa Arab, sangat dipengaruhi oleh karya-karya besar seperti Kitab Sibawayh. Sibawayh, yang dikenal dengan nama lengkap Abu Bishr Amr bin Uthman bin Qanbar Al-Basri (wafat sekitar tahun 796 M), adalah seorang ahli bahasa Arab yang dikenal karena karyanya yang monumental dalam bidang tata bahasa Arab.

Kitab Sibawayh, atau Al-Kitab, adalah salah satu karya paling penting dalam sejarah linguistik Arab. Karya ini membentuk landasan dari ilmu tata bahasa Arab dan memainkan peran kunci dalam pengembangan pemahaman tentang struktur bahasa Arab. Dalam karyanya, Sibawayh melakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek bahasa Arab, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Peran utama Kitab Sibawayh dalam pembentukan tata bahasa Arab dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. **Analisis Struktural.** Sibawayh merinci struktur gramatikal bahasa Arab dengan sangat sistematis. Dia membedah aspek-aspek seperti kata, kalimat, dan hubungan antara kata-kata dalam kalimat dengan sangat rinci.
2. **Klasifikasi.** Dalam karyanya, Sibawayh mengklasifikasikan berbagai bentuk kata dan pola kalimat, membaginya menjadi jenis-jenis tertentu. Ini membantu pembaca memahami aturan-aturan dasar dalam bahasa Arab.
3. **Penjelasan dan Ilustrasi.** Sibawayh tidak hanya memberikan aturan tata bahasa, tetapi juga memberikan banyak contoh untuk mendemonstrasikan penerapannya. Ini membantu pembaca untuk memahami aturan-aturan tersebut dengan lebih baik.
4. **Metodologi Analisis.** Karya Sibawayh juga memberikan pandangan yang sistematis tentang bagaimana bahasa seharusnya dianalisis. Pendekatannya yang metodis dan analitis menjadi landasan bagi pengembangan ilmu tata bahasa Arab selanjutnya.

5. Pengaruh Mendalam. Kitab Sibawayh tidak hanya berpengaruh pada masa itu, tetapi juga terus memengaruhi studi tata bahasa Arab hingga saat ini. Banyak karya ilmiah bahasa Arab kemudian merujuk pada atau membangun atas konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Sibawayh.

Dengan demikian, peran Kitab Sibawayh dalam pembentukan tata bahasa Arab tidak dapat dilebih-lebihkan. Karyanya telah menjadi pijakan penting bagi studi linguistik Arab, dan warisan intelektualnya terus mempengaruhi pemikiran di bidang tersebut hingga saat ini.

3.5 Renaissance dan Ilmu Bahasa

Selama periode Renaissance, ilmu bahasa atau linguistik menjadi subjek yang semakin penting. Pada saat itu, kebangkitan minat terhadap sastra, filosofi, dan ilmu pengetahuan memainkan peran besar dalam menghidupkan kembali studi tentang bahasa.

Selain itu, penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 memungkinkan penyebaran karya-karya sastra dan ilmiah dengan cepat, yang juga berkontribusi pada perkembangan bahasa-bahasa Eropa pada masa itu. Keseluruhan, periode Renaissance adalah titik balik dalam studi bahasa, karena minat yang meningkat terhadap literatur klasik, filosofi, dan ilmu pengetahuan mendorong perkembangan linguistik modern yang kita kenal hari ini.

3.5.1 Pengaruh Kembali Klasik dalam Studi Bahasa

Kembali ke klasik dalam studi bahasa memiliki beberapa pengaruh yang signifikan. Ini mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang akar dan evolusi bahasa, memperluas kosakata, memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra klasik.

1. Pemahaman Akar Bahasa. Memahami klasik membantu dalam memahami akar dan asal-usul bahasa. Dengan mempelajari teks-teks klasik, pelajar bahasa dapat melacak evolusi kata-kata dan konstruksi kalimat dari masa ke masa.

2. Ekspansi Kosakata. Karya-karya klasik sering kali kaya dengan kosakata yang tidak lagi umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dengan mempelajari teks-teks ini, pembelajar bahasa dapat mengembangkan kosakata mereka dengan kata-kata yang mungkin tidak mereka temui dalam pembelajaran modern.
3. Perbaikan Tata Bahasa dan Struktur Kalimat. Sastra klasik sering kali menampilkan penggunaan tata bahasa dan struktur kalimat yang rumit dan terstruktur dengan baik. Studi tentang klasik dapat membantu pembelajar bahasa memahami dan menerapkan pola-pola bahasa yang lebih kompleks, serta memperbaiki kefasihan menulis dan berbicara mereka.
4. Meningkatkan Apresiasi Sastra. Karya-karya klasik juga memberikan wawasan yang dalam tentang budaya dan nilai-nilai dari masa lalu. Memahami karya-karya sastra klasik dapat meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa dan pemikiran yang terkandung dalam teks-teks tersebut.
5. Penemuan Identitas Budaya. Bagi beberapa kelompok etnis atau budaya, studi tentang klasik dapat membantu dalam penemuan identitas budaya mereka. Karya-karya klasik sering kali menjadi bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat dan mempelajari teks-teks tersebut dapat membantu individu dalam memahami dan menghargai sejarah dan budaya mereka sendiri.

Secara keseluruhan, kembali ke klasik dalam studi bahasa dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembelajaran bahasa yang mendalam dan memberikan perspektif yang berharga tentang sejarah, budaya, dan kompleksitas bahasa itu sendiri.

3.5.2 Kontribusi Pemikir Renaissance terhadap Ilmu Bahasa: Desiderius Erasmus dan Ramus

Pemikir Renaissance, termasuk Desiderius Erasmus dan Petrus Ramus, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu bahasa pada zaman mereka.

Berikut adalah ikhtisar tentang kontribusi masing-masing:

A. Desiderius Erasmus.

Desiderius Erasmus, seorang humanis dan sarjana Renaisans Belanda, dikenal karena karyanya yang berpengaruh dalam bidang ilmu bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Latin.

1. "*Colloquia*". Salah satu karyanya yang terkenal, "*Colloquia*", adalah koleksi dialog yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Latin. Buku ini membantu dalam menyebarkan gaya bahasa Latin yang jelas dan alami.
2. "*De Copia*". Erasmus menulis "*De Copia*" untuk membantu siswa dalam pengembangan kekayaan dan fleksibilitas dalam menggunakan bahasa. Buku ini berisi latihan-latihan untuk melatih siswa dalam menulis dan berbicara dengan lancar dan kreatif.
3. Kritik terhadap Pengajaran Tradisional. Erasmus mengkritik metode pengajaran tradisional yang memusatkan perhatian pada aturan gramatikal tanpa memperhatikan penggunaan praktis bahasa. Ia menekankan pentingnya pemahaman dan penguasaan bahasa Latin dalam konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penerjemahan Alkitab. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah terjemahan baru Testamentum Novum yang menggunakan bahasa Latin yang lebih sederhana dan lebih mudah dimengerti, yang bertujuan untuk memberikan akses kepada orang-orang biasa untuk mempelajari teks suci.

B. Petrus Ramus.

Petrus Ramus adalah seorang filsuf dan pendidik Prancis yang berperan penting dalam perkembangan ilmu bahasa dan retorika pada zamannya.

1. Reformasi dalam Pendidikan. Ramus memperjuangkan reformasi dalam pendidikan khususnya dalam pengajaran logika dan retorika. Dia menentang pendekatan tradisional Aristoteles yang rumit dan sulit

dimengerti, dan mengusulkan metode pengajaran yang lebih sistematis dan terstruktur.

2. Pembagian Ilmu. Ramus memperkenalkan konsep pembagian ilmu menjadi "arti" (logika) dan "bentuk" (retorika). Pendekatannya yang terorganisir membantu menyederhanakan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi.
3. Pemisahan Logika dari Retorika. Salah satu kontribusi terbesar Ramus adalah pemisahan logika dari retorika, yang sebelumnya sering diintegrasikan sebagai satu subjek. Ini membantu mengklarifikasi konsep-konsep dalam kedua bidang tersebut dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keduanya.

Kedua pemikir ini, Erasmus dan Ramus, memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu bahasa dengan menyediakan metode pengajaran yang lebih terstruktur, menekankan pemahaman praktis dan penggunaan bahasa, serta menyederhanakan pendekatan terhadap ilmu bahasa dan retorika. Kontribusi mereka membuka jalan bagi perkembangan ilmu bahasa dan pendidikan pada masa berikutnya.

3.6 Abad Pencerahan dan Pembentukan Ilmu Bahasa Modern

Abad Pencerahan (atau Abad Kebangkitan) adalah periode yang signifikan dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan budaya di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. Pada saat itu, terjadi pergeseran besar dari pemikiran tradisional yang didasarkan pada agama dan otoritas feodal menuju pemikiran yang lebih rasional, ilmiah, dan individualistik. Periode ini memainkan peran penting dalam pembentukan ilmu bahasa modern.

Dalam konteks linguistik, Abad Pencerahan menyaksikan peningkatan minat terhadap bahasa sebagai objek penelitian ilmiah. Para cendekiawan mulai mempelajari bahasa dengan pendekatan yang lebih sistematis, mengamati pola-pola dalam struktur bahasa, serta menjelajahi asal-usul dan evolusi bahasa-bahasa tertentu.

Beberapa peristiwa penting dalam perkembangan ilmu bahasa modern selama Abad Pencerahan meliputi:

1. Pemetaan Bahasa.

Para cendekiawan mulai mengembangkan metode untuk memetakan dan mengklasifikasikan bahasa-bahasa di seluruh dunia. Misalnya, klasifikasi bahasa-bahasa Indo-Eropa oleh tokoh seperti Sir William Jones membuka jalan bagi pemahaman mendalam tentang hubungan antara bahasa-bahasa di Eropa, Asia, dan India.

2. Leksikografi dan Ejaan Standa.

Proyek-proyek leksikografi besar seperti pembuatan kamus-kamus dan upaya standarisasi ejaan bahasa menjadi lebih umum. Contohnya, publikasi kamus-kamus besar seperti Oxford English Dictionary menandai langkah penting dalam dokumentasi dan standarisasi kosakata serta ejaan bahasa Inggris.

3. Teori Tata Bahasa.

Para cendekiawan seperti Franz Bopp, Jacob Grimm, dan August Schleicher mulai mengembangkan teori-teori tata bahasa yang mendasar, memperkenalkan konsep-konsep seperti morfologi dan sintaksis. Mereka melakukan penelitian komparatif yang luas terhadap bahasa-bahasa Indo-Eropa, memberikan landasan bagi pemahaman modern tentang evolusi bahasa-bahasa tersebut.

4. Pembaharuan Tatabahasa.

Abad Pencerahan melihat upaya untuk menyusun tata bahasa yang lebih sistematis dan rasional. Misalnya, proyek-proyek untuk merumuskan aturan tata bahasa nasional seperti *Grammaire générale et raisonnée* (Tatabahasa Umum dan Rasional) karya Étienne Bonnot de Condillac di Prancis membantu mengembangkan landasan untuk tata bahasa yang lebih standar dan terstruktur.

5. Pendidikan Bahasa.

Pendidikan formal menjadi semakin penting, dan pengajaran bahasa mulai diatur lebih sistematis di sekolah-sekolah. Pengajaran bahasa Latin dan Yunani klasik, yang sebelumnya menjadi fokus utama, mulai disertai dengan

pengajaran bahasa-bahasa modern seperti bahasa Prancis, Inggris, dan Jerman.

Secara keseluruhan, Abad Pencerahan memberikan fondasi penting bagi pembentukan ilmu bahasa modern. Periode ini memunculkan minat yang lebih besar terhadap analisis sistematis bahasa-bahasa, pengembangan tata bahasa yang terstandarisasi, serta penelitian terhadap asal-usul dan perkembangan bahasa-bahasa di seluruh dunia.

3.6.1 Pemikiran Linguistik pada Abad Pencerahan: Kontribusi dari Locke, Condillac, dan Leibniz

Pemikiran linguistik pada Abad Pencerahan, terutama melalui kontribusi dari John Locke, Étienne Bonnot de Condillac, dan Gottfried Wilhelm Leibniz, berfokus pada pemahaman tentang asal-usul bahasa, struktur bahasa, dan hubungannya dengan pikiran dan pengetahuan.

1. John Locke (1632 - 1704).

Locke adalah seorang filsuf Inggris yang terkenal dengan kontribusinya pada pemikiran empiris. Dalam karyanya yang terkenal, "An Essay Concerning Human Understanding" (1690), Locke menyatakan bahwa pikiran manusia pada awalnya adalah tabula rasa (lembaran kosong) yang kemudian diisi oleh pengalaman sensorik.

Locke berpendapat bahwa bahasa adalah produk dari pengalaman manusia dengan dunia fisik, dan bahasa menjadi alat yang penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Pemikiran Locke menggarisbawahi pentingnya pengalaman empiris dalam memahami bahasa dan pemikiran. Locke juga mengemukakan konsep "semiotika verbal", yaitu studi tentang hubungan antara kata-kata dan konsep yang mereka wakili.

2. Étienne Bonnot de Condillac (1714 - 1780).

Condillac, seorang filsuf Prancis, dikenal karena karyanya yang berjudul "Essay on the Origin of Human Knowledge" (1746). Ia mengembangkan teori sensasionalisme yang terkait erat dengan pemikiran empiris Locke.

Salah satu kontribusi utama Condillac adalah teorinya tentang "linguistik sensoris". Dia menganggap bahwa semua bentuk pemikiran berasal dari pengalaman sensoris, dan bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengartikulasikan pengalaman tersebut. Menurut Condillac, semua pikiran berasal dari pengalaman sensorik. Ia memperluas pandangan Locke dengan menekankan peran pengalaman sensorik dalam proses belajar bahasa.

Condillac menggambarkan proses pembelajaran bahasa sebagai proses transformasi dari pengalaman sensorik menjadi representasi mental, yang kemudian diungkapkan melalui bahasa. Dalam pandangannya, bahasa adalah cermin dari pikiran. Condillac juga mengemukakan teori bahwa bahasa berkembang dari bentuk-bentuk yang paling sederhana dan konkret hingga bentuk-bentuk yang lebih kompleks dan abstrak seiring dengan perkembangan pemikiran manusia.

3. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646 - 1716).

Leibniz, seorang filsuf, matematikawan, dan ahli logika Jerman, memiliki pandangan yang berbeda dalam pemikiran linguistik. Salah satu konsepnya yang terkenal adalah "Monadology," di mana ia mengusulkan gagasan bahwa realitas terdiri dari entitas dasar yang disebut monad. Dalam konteks bahasa, Leibniz menekankan pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi dan pemikiran. Ia mengembangkan ide bahwa bahasa harus memiliki struktur yang jelas dan logis untuk mencerminkan struktur pikiran manusia dengan baik.

Leibniz juga memperkenalkan konsep bahasa universal, yaitu bahasa yang didasarkan pada logika dan memungkinkan komunikasi antara individu dari berbagai budaya dan bahasa. Kontribusinya membawa gagasan tentang struktur bahasa yang lebih abstrak dan universal. Leibniz juga mengembangkan ide-ide tentang analisis logika dan semantik dalam bahasa, yang memengaruhi pemikiran-pemikiran kemudian dalam bidang semantik dan filosofi bahasa.

Pemikiran dari tokoh-tokoh ini membentuk dasar bagi pemikiran-pemikiran kemudian dalam linguistik, terutama dalam bidang-bidang seperti filosofi bahasa, semantik, dan

psikolinguistik. Konsep-konsep yang mereka kemukakan juga masih relevan dalam studi tentang asal-usul bahasa, perkembangan bahasa, dan hubungan antara bahasa dan pikiran.

3.6.2 Pengaruh Gerakan Filologi terhadap Pembentukan Ilmu Bahasa Modern

Gerakan filologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan ilmu bahasa modern. Filologi adalah studi tentang bahasa tertulis, termasuk penyelidikan tentang sejarah, struktur, dan perkembangan bahasa melalui waktu. Pengaruhnya terhadap pembentukan ilmu bahasa modern dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. **Pemahaman Sejarah Bahasa.**

Filologi membantu dalam pemahaman sejarah bahasa-bahasa tertentu. Ini membantu para ahli bahasa dalam memahami bagaimana bahasa telah berevolusi dari waktu ke waktu, termasuk perubahan fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantik.

2. **Penelitian Terhadap Teks Tertua.**

Filologi membantu dalam menganalisis dan memahami teks-teks tertua dalam bahasa-bahasa kuno. Ini membantu dalam merekonstruksi sejarah dan perkembangan bahasa, serta menemukan keterkaitan antara bahasa-bahasa yang berbeda.

3. **Pembentukan Kaidah Bahasa.**

Filologi telah berkontribusi pada pembentukan kaidah bahasa yang mempengaruhi norma-norma bahasa tertulis dan lisan. Hal ini meliputi pembentukan tata bahasa, ejaan, dan standar-standar penulisan.

4. **Pengembangan Metode Analisis Linguistik.**

Filologi telah menyediakan landasan bagi pengembangan metode analisis linguistik yang lebih modern. Ini termasuk metode-metode seperti analisis morfologi, sintaksis, fonologi, dan semantik yang telah menjadi bagian integral dari ilmu bahasa modern.

5. **Penelitian Komparatif.**

Filologi memungkinkan penelitian yang lebih mendalam tentang perbandingan bahasa-bahasa dari berbagai keluarga atau cabang. Ini membantu dalam memahami hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut dan proses evolusi yang memengaruhinya.

6. Pengaruh pada Pembentukan Disiplin Linguistik.

Filologi, dengan penekanan pada analisis teks dan struktur bahasa, telah menjadi landasan bagi pembentukan disiplin linguistik modern. Disiplin ini mencakup berbagai bidang studi, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gerakan filologi memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan ilmu bahasa modern, baik dalam hal metodologi penelitian maupun dalam pemahaman konseptual tentang bahasa-bahasa manusia.

3.7 Perkembangan Ilmu Bahasa di Era Kontemporer

Perkembangan ilmu bahasa di era kontemporer terus mengalami transformasi yang signifikan. Berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perkembangan teori linguistik telah berkontribusi pada evolusi ilmu bahasa saat ini. Berikut adalah beberapa perkembangan utama dalam ilmu bahasa di era kontemporer:

1. Linguistik Kognitif.

Salah satu perkembangan penting dalam ilmu bahasa adalah pendekatan linguistik kognitif. Teori ini menekankan peran proses kognitif dalam pemahaman, produksi, dan penggunaan bahasa. Pendekatan ini memperhatikan bagaimana konsep-konsep kognitif, seperti metafora, struktur kognitif, dan prototipe, memengaruhi pemahaman bahasa.

2. Teknologi dan Bahasa.

Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang pemrosesan bahasa alami (natural language processing/NLP), telah membuka pintu untuk penelitian dan aplikasi baru dalam

- ilmu bahasa. Penerapan NLP dalam penerjemahan otomatis, analisis sentimen, dan pengenalan ucapan telah mengubah cara kita berinteraksi dengan bahasa.
3. Bahasa dan Identitas.
Studi tentang hubungan antara bahasa dan identitas budaya, sosial, dan individu semakin mendapat perhatian. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan identitas dan bagaimana identitas memengaruhi penggunaan bahasa.
 4. Bahasa dan Komunikasi Digital.
Fenomena komunikasi digital, seperti media sosial, pesan teks, dan platform daring lainnya, telah mengubah cara kita berkomunikasi secara drastis. Penelitian tentang bahasa dalam konteks komunikasi digital mengungkapkan perubahan dalam gaya, konvensi, dan pragmatik bahasa.
 5. Multilingualisme dan Bahasa Dunia.
Dengan semakin terbukanya dunia dan meningkatnya mobilitas global, multilingualisme menjadi semakin relevan. Studi tentang interaksi antara bahasa-bahasa dalam konteks multilingualisme menyoroti kompleksitas komunikasi lintas budaya dan upaya untuk mempromosikan pemahaman lintas bahasa.
 6. Neurolinguistik.
Perkembangan dalam bidang neurolinguistik telah membantu kita memahami lebih baik bagaimana otak manusia memproses dan memahami bahasa. Melalui teknik pencitraan otak dan penelitian tentang kerusakan otak yang memengaruhi bahasa, kita dapat mengeksplorasi dasar neurobiologis dari kemampuan bahasa manusia.
 7. Bahasa dan Gender.
Studi tentang bahasa dan gender terus berkembang, memperhatikan bagaimana gender memengaruhi penggunaan bahasa dan bagaimana bahasa menciptakan, memperkuat, atau merusak stereotip gender.
 8. Bahasa dan Lingkungan.
Pemikiran tentang bahasa juga semakin terkait dengan isu-isu lingkungan. Studi tentang bahasa dan lingkungan

meneliti peran bahasa dalam membentuk sikap dan perilaku terkait lingkungan, serta upaya untuk menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempromosikan kesadaran lingkungan.

Perkembangan-perkembangan ini mencerminkan kompleksitas dan dinamika dalam studi tentang bahasa di era kontemporer, serta relevansi bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

3.7.1 Perkembangan Strukturalisme: Kontribusi dari Saussure dan Jakobson

Perkembangan strukturalisme dalam studi bahasa memiliki kontribusi besar dari dua tokoh utama, yakni Ferdinand de Saussure dan Roman Jakobson. Keduanya memiliki pandangan dan penekanan yang berbeda dalam memahami strukturalisme, namun keduanya sangat berpengaruh dalam membentuk landasan bagi pendekatan strukturalis dalam studi bahasa.

1. Ferdinand de Saussure.

Saussure dianggap sebagai bapak strukturalisme modern. Dalam karyanya yang terkenal, "Course in General Linguistics" (*Cours de linguistique générale*), yang diterbitkan secara anumerta pada tahun 1916, Saussure memperkenalkan konsep-konsep penting seperti *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), serta perbedaan antara bahasa (*langue*) dan ucapan (*parole*).

Konsep yang paling terkenal dan berpengaruh dari Saussure adalah konsep struktur bahasa. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terstruktur, di mana makna terbentuk melalui hubungan relasional antara tanda-tanda.

Saussure menekankan bahwa bahasa tidak hanya terdiri dari kumpulan kata-kata individual, tetapi juga dari struktur dan aturan yang mengatur bagaimana kata-kata tersebut saling terkait dan berinteraksi.

2. Roman Jakobson.

Roman Jakobson adalah seorang ahli bahasa, penerjemah, dan sastrawan yang berperan penting dalam

pengembangan teori strukturalisme, terutama dalam konteks linguistik.

Salah satu kontribusi utama Jakobson adalah model komunikasi yang dikenal sebagai model Jakobson. Model ini mencakup enam fungsi komunikasi, yaitu referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan estetis. Model ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya tentang mengirimkan informasi, tetapi juga melibatkan banyak aspek dan tujuan yang berbeda.

Selain itu, Jakobson juga memperkenalkan konsep fonologi generatif, yang merupakan salah satu kontribusi pentingnya dalam lingkungan strukturalisme. Dia meneliti tentang cara di mana bunyi-bunyi dalam bahasa membentuk sistem terstruktur, dan bagaimana sistem ini menciptakan arti dalam bahasa.

Kedua tokoh ini, Saussure dan Jakobson, dengan kontribusi mereka masing-masing, telah membantu membentuk dasar-dasar strukturalisme dalam studi bahasa. Meskipun mereka memiliki penekanan yang berbeda dan mungkin fokus pada aspek-aspek yang berbeda dari bahasa, karya mereka telah memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan teori dan penelitian di bidang linguistik dan strukturalisme.

3.7.2 Perkembangan Fungsionalisme dan Pascamodernisme dalam Ilmu Bahasa

Fungsionalisme dan pascamodernisme adalah dua aliran pemikiran yang mempengaruhi perkembangan dalam ilmu bahasa. Berikut adalah gambaran singkat tentang perkembangan keduanya:

1. Fungsionalisme dalam Ilmu Bahasa.

Fungsionalisme menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi dan interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa bahasa harus dipahami dalam konteks penggunaannya, bukan hanya sebagai entitas struktural. Pemikiran fungsionalis sering kali menyoroti peran bahasa dalam menciptakan arti dan memfasilitasi komunikasi yang efektif. Contoh teori fungsionalis yang terkenal adalah teori fungsi bahasa oleh Michael Halliday,

yang mengemukakan bahwa bahasa adalah alat untuk memenuhi fungsi-fungsi komunikatif dalam konteks sosial.

2. Pascamodernisme dalam Ilmu Bahasa.

Pascamodernisme merupakan reaksi terhadap pemikiran modernisme yang menekankan pada objektivitas dan kesatuan kebenaran. Dalam konteks ilmu bahasa, pascamodernisme menyoroti kompleksitas dan pluralitas dalam penggunaan bahasa serta penolakan terhadap pendekatan universalistik dalam memahami bahasa. Pascamodernisme menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipahami secara objektif karena selalu dipengaruhi oleh konteks, kekuasaan, dan subyektivitas. Teori-teori pascamodernisme dalam ilmu bahasa sering kali menyoroti konsep seperti desentralisasi, perbedaan, dan ambiguitas dalam pemahaman bahasa.

Perkembangan fungsionalisme dan pascamodernisme dalam ilmu bahasa menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami dan menganalisis bahasa. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam pendekatan dan penekanan, keduanya memberikan wawasan yang berharga dalam memahami kompleksitas bahasa dan interaksi manusia.

3.8 Tantangan dan Arah Masa Depan Ilmu Bahasa

Ilmu bahasa adalah bidang yang terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan serta memiliki arah masa depan yang menarik. Dengan mengatasi tantangan ini dan mengikuti arah masa depan ini, ilmu bahasa akan terus menjadi bidang yang penting dan menarik dalam studi manusia dan komunikasi. Berikut adalah beberapa tantangan dan arah masa depan ilmu bahasa:

3.8.1 Tantangan dalam Ilmu Bahasa Kontemporer: Globalisasi dan Teknologi

Tantangan dalam ilmu bahasa kontemporer terkait dengan globalisasi dan teknologi sangatlah signifikan. Beberapa tantangan utama yang timbul dari keterkaitan ini antara lain:

1. Pengaruh Bahasa Asing.

Globalisasi membawa masuknya pengaruh bahasa asing ke dalam bahasa-bahasa lokal. Hal ini dapat mengubah struktur, kosa kata, dan gaya komunikasi dalam bahasa tersebut.

2. Perubahan Gaya Komunikasi.

Teknologi telah mengubah cara orang berkomunikasi, termasuk dalam hal panjang pesan, kecepatan respons, dan preferensi media. Ini dapat memengaruhi cara bahasa digunakan dan dipahami.

3. Kehilangan Keanekaragaman.

Bahasa. Globalisasi cenderung mengarah pada dominasi beberapa bahasa utama di dunia, sementara banyak bahasa lokal atau minoritas menjadi terancam punah. Ini dapat mengakibatkan kehilangan keanekaragaman bahasa dan budaya.

4. Penciptaan Bahasa Baru.

Teknologi dan fenomena global telah menciptakan kebutuhan untuk bahasa baru atau istilah baru, seperti jargon teknologi, slang internet, atau bahasa gaul digital. Mencatat dan memahami perkembangan bahasa ini menjadi tantangan tersendiri.

5. Tantangan Penerjemahan.

Dengan meningkatnya interaksi lintas budaya dan lintas bahasa, kebutuhan akan penerjemahan yang akurat dan cepat semakin meningkat. Namun, teknologi belum sepenuhnya dapat mengatasi tantangan dalam menerjemahkan konteks dan nuansa bahasa.

6. Kesenjangan Digital dan Linguistik.

Tidak semua komunitas memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau pendidikan formal, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan bahasa dan akses ke informasi.

7. Keamanan Bahasa Digital.

Ancaman terhadap keamanan bahasa digital, seperti serangan siber, phishing, dan manipulasi informasi, memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang teknologi dan bahasa untuk melawan mereka.

8. Integrasi Multibahasa.

Dalam konteks globalisasi, orang sering kali berinteraksi dengan banyak bahasa sehari-hari. Hal ini menuntut pemahaman yang baik tentang bagaimana mengintegrasikan dan berpindah antar bahasa dengan lancar.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik dan responsif dalam menghadapi dinamika globalisasi dan teknologi dalam ilmu bahasa kontemporer, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, para peneliti dan ahli bahasa perlu terus memantau perkembangan baru dalam globalisasi dan teknologi, serta mengembangkan strategi yang sesuai untuk memahami, mendokumentasikan, dan melestarikan keanekaragaman bahasa dan budaya di tengah perubahan yang cepat ini.

3.8.2 Arah Masa Depan Ilmu Bahasa: Interdisiplineritas dan Pengembangan Metode Baru

Masa depan ilmu bahasa menjanjikan interdisiplineritas yang semakin kuat dan pengembangan metode baru yang dapat mengoptimalkan pemahaman dan penerapan bahasa dalam berbagai konteks. Berikut adalah beberapa arah yang mungkin terjadi:

1. Interdisiplineritas.

Ilmu bahasa akan semakin terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya seperti ilmu komputer, neurosains, antropologi, dan psikolinguistik. Hal ini akan memungkinkan pengembangan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami bahasa, termasuk pemahaman tentang bagaimana otak manusia memproses bahasa, bagaimana bahasa mempengaruhi budaya, dan bagaimana teknologi dapat membantu dalam analisis bahasa.

2. Pengembangan Metode Baru.

Teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI) dan pemrosesan bahasa alami (NLP) akan menjadi fokus utama dalam pengembangan metode baru dalam memahami dan menganalisis bahasa. Ini akan meliputi pengembangan

- algoritma untuk menerjemahkan bahasa, mengenali pola-pola linguistik, dan bahkan menghasilkan teks otomatis. Metode baru ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam aspek-aspek kompleks dari bahasa manusia.
3. Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa.
Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode baru akan terus dikembangkan untuk mempercepat dan meningkatkan efisiensi pembelajaran bahasa. Ini mungkin termasuk penggunaan teknologi untuk personalisasi pembelajaran, pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa yang interaktif, dan eksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada neurosains.
 4. Analisis Bahasa Digital.
Dengan semakin banyaknya data bahasa yang tersedia secara digital, seperti media sosial, blog, dan situs web, akan ada peningkatan fokus pada analisis bahasa digital. Ini akan melibatkan pengembangan metode untuk mengekstrak informasi yang berguna dari data bahasa besar-besaran, seperti sentimen publik, tren budaya, dan analisis opini.
 5. Pemahaman Bahasa Khusus.
Ilmu bahasa akan semakin fokus pada pemahaman bahasa khusus, seperti bahasa medis, hukum, atau teknis. Pengembangan metode untuk menganalisis dan memahami bahasa dalam konteks ini akan menjadi penting untuk berbagai aplikasi, mulai dari penerjemahan medis hingga analisis dokumen hukum.

Secara keseluruhan, masa depan ilmu bahasa akan ditandai oleh kolaborasi lintas disiplin dan penggunaan teknologi canggih untuk memahami dan memanfaatkan kekayaan bahasa manusia dengan lebih baik. Ini akan membuka pintu bagi inovasi yang mengesankan dalam berbagai bidang, mulai dari teknologi bahasa hingga pendidikan dan analisis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R.W., 2013. *An Introduction to Language and Linguistics*. 6th ed. *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. Cambridge University Press.
- Hock, H.H. and Joseph, B.D., 2009. *Language History, Language Change, and Language Relationship*. 2nd ed. *Language History, Language Change, and Language Relationship*. Mouton de Gruyter Berlin - New York.
- Nasution, S., 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. 1st ed. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi.
- Robins, R.H., 1976. *A Short History of Linguistics*. 2nd ed. London: Longman Group Limited.

BAB 4

HUBUNGAN LINGUISTIK DENGAN ILMU2 LAIN

Oleh E Wityasminingsih

4.1 Pendahuluan

4.1.1 Penjelasan singkat tentang pentingnya hubungan antara linguistik dengan ilmu-ilmu lain

Hubungan antara linguistik dengan ilmu-ilmu lain memiliki beberapa kepentingan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

1. **Pemahaman Budaya:** Linguistik membantu dalam memahami budaya manusia melalui studi tentang bahasa dan komunikasi. Ini memungkinkan kita untuk memahami keyakinan, nilai, dan praktik budaya yang tercermin dalam bahasa.
2. **Pemahaman Proses Kognitif:** Melalui linguistik, kita dapat memahami bagaimana manusia memproses dan menggunakan bahasa, yang berkaitan erat dengan proses kognitif dan neurologis. Hal ini memungkinkan kita untuk mempelajari fungsi otak dan proses berpikir manusia dengan lebih baik.
3. **Inovasi Teknologi:** Hubungan antara linguistik dan teknologi informasi telah membawa inovasi seperti sistem penerjemahan mesin, asisten virtual, dan pengenalan suara. Pengetahuan linguistik membantu dalam pengembangan teknologi yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi manusia dengan komputer.
4. **Pengembangan Metode Pendidikan:** Dalam bidang pendidikan, pengetahuan linguistik membantu dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang efektif. Memahami bagaimana anak-anak belajar bahasa memungkinkan pendidik untuk merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Soeparno, 2002).

5. **Pemecahan Masalah Hukum:** Linguistik forensik membantu dalam identifikasi penulis teks dan analisis wicara dalam konteks hukum. Ini membantu dalam penyelidikan kriminal dan peradilan dengan memberikan bukti linguistik yang kuat.
6. **Pengembangan Teori Komunikasi:** Studi tentang linguistik memberikan landasan untuk pengembangan teori-teori komunikasi yang lebih baik. Ini membantu dalam memahami bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks komunikasi.

Dengan demikian, hubungan antara linguistik dengan ilmu-ilmu lain membawa manfaat dalam pemahaman budaya manusia, pengembangan teknologi, inovasi pendidikan, pemecahan masalah hukum, dan pengembangan teori komunikasi. Integrasi pengetahuan dari berbagai bidang ilmu ini membantu kita memahami peran bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia secara lebih holistic (Chaer, 1994).

Berikut beberapa contoh bagaimana linguistik berinteraksi dengan disiplin ilmu lain:

1. **Antropologi:** Linguistik membantu antropolog dalam pemahaman tentang budaya manusia melalui analisis bahasa, dialek, dan ritual komunikasi. Ini membantu dalam pemahaman tentang struktur sosial, tradisi lisan, dan identitas budaya suatu masyarakat.
2. **Psikologi:** Psikolinguistik adalah bidang yang mempelajari bagaimana manusia memproses, memahami, dan menghasilkan bahasa. Ini membantu psikolog dalam memahami kognisi manusia, proses pembelajaran bahasa, serta gangguan bahasa dan bicara.
3. **Sosiologi:** Sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial seperti kelas, gender, dan etnisitas memengaruhi penggunaan bahasa. Ini membantu sosiolog dalam memahami dinamika sosial dan pembentukan identitas sosial.
4. **Ilmu Komunikasi:** Linguistik memberikan landasan teoritis bagi ilmu komunikasi dalam memahami struktur dan fungsi

komunikasi verbal dan non-verbal. Ini meliputi analisis wacana, pragmatika, dan teori komunikasi antarbudaya.

5. **Teknologi Informasi:** Bidang pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) menggabungkan prinsip-prinsip linguistik dengan teknologi komputer untuk mengembangkan sistem-sistem seperti penerjemahan mesin, pengenalan ucapan, dan chatbot.
6. **Pendidikan:** Linguistik digunakan dalam pengembangan kurikulum bahasa, metode pengajaran, dan penilaian pembelajaran bahasa. Ini membantu dalam memahami bagaimana anak-anak belajar bahasa dan dalam merancang strategi pengajaran yang efektif.
7. **Hukum:** Linguistik forensik digunakan dalam analisis teks dan wicara untuk keperluan penyelidikan kriminal dan peradilan. Ini mencakup identifikasi penulis, analisis narasi, dan penggunaan bahasa dalam konteks hukum.
8. **Kedokteran:** Neurolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan sistem saraf, termasuk bagaimana cedera otak memengaruhi kemampuan berbahasa. Linguistik juga digunakan dalam diagnosis dan rehabilitasi gangguan bicara dan bahasa.

Dengan demikian, hubungan antara linguistik dengan ilmu-ilmu lain membantu memperluas pemahaman kita tentang bahasa dan pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari budaya, komunikasi, pendidikan, hingga bidang-bidang ilmu yang lebih teknis seperti teknologi dan kedokteran (Soeparno, 2002).

4.1.2 Tujuan dari pembahasan hubungan linguistik dengan ilmu-ilmu lain

Pembahasan tentang hubungan linguistik dengan ilmu-ilmu lain memiliki beberapa tujuan utama:

1. **Integrasi Pengetahuan:** Tujuan utama dari mempelajari hubungan linguistik dengan ilmu-ilmu lain adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Ini membantu dalam memahami bagaimana bahasa terkait

dengan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia, seperti budaya, kognisi, dan interaksi sosial.

2. **Pemecahan Masalah Kompleks:** Dengan memahami bagaimana bahasa terkait dengan ilmu-ilmu lain, kita dapat mengatasi masalah kompleks yang melibatkan aspek-aspek linguistik. Misalnya, dalam bidang teknologi informasi, pemahaman tentang linguistik membantu dalam pengembangan sistem-sistem seperti penerjemahan mesin dan analisis sentimen.
3. **Pengembangan Teori:** Pembahasan tentang hubungan antara linguistik dan ilmu-ilmu lain membantu dalam pengembangan teori-teori baru dalam kedua bidang. Ini dapat membuka pintu untuk penemuan baru dan inovasi dalam pemahaman kita tentang bahasa dan fenomena terkaitnya.
4. **Pengembangan Metode dan Aplikasi Baru:** Integrasi antara linguistik dan ilmu-ilmu lain juga dapat mengarah pada pengembangan metode baru dan aplikasi praktis. Contohnya, penggabungan antara linguistik dan teknologi informasi telah menghasilkan kemajuan dalam bidang pemrosesan bahasa alami dan kecerdasan buatan.
5. **Peningkatan Kolaborasi Interdisipliner:** Dengan memperjelas hubungan antara linguistik dan ilmu-ilmu lain, kita dapat meningkatkan kolaborasi antar-disiplin dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan lintas-bidang. Ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan solusi yang lebih efektif untuk masalah-masalah kompleks.
6. **Pengembangan Profesional:** Pembahasan tentang hubungan antara linguistik dan ilmu-ilmu lain juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para profesional dalam berbagai bidang. Misalnya, pengetahuan tentang linguistik dapat menjadi aset bagi para terapis bicara atau pengembang aplikasi teknologi.

Dengan demikian, pembahasan tentang hubungan linguistik dengan ilmu-ilmu lain bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita tentang bahasa serta meningkatkan aplikasi praktis

pengetahuan linguistik dalam berbagai konteks kehidupan dan penelitian.

4.2 Linguistik dan Psikologi

4.2.1 Pengaruh linguistik dalam pemahaman terhadap proses kognitif manusia

Pengaruh linguistik dalam pemahaman terhadap proses kognitif manusia sangatlah signifikan. Berikut adalah beberapa cara di mana linguistik memengaruhi pemahaman kita tentang proses kognitif manusia:

- 1. Peran Bahasa dalam Berpikir:** Teori linguistik seperti teori strukturalis dan generatif menekankan peran bahasa dalam berpikir. Mereka mengajukan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan dan ekspresi pikiran manusia. Dengan kata lain, bahasa membentuk cara kita memahami dunia di sekitar kita dan membentuk pola-pola pikir kita.
- 2. Pemrosesan Bahasa:** Pemrosesan bahasa adalah bagian integral dari proses kognitif manusia. Dari memahami makna kata-kata hingga memproduksi kalimat yang gramatikal, proses kognitif tersebut melibatkan pemahaman dan produksi bahasa yang kompleks. Penelitian dalam bidang psikolinguistik membantu kita memahami bagaimana otak memproses dan menyimpan informasi bahasa.
- 3. Peran Bahasa dalam Memori dan Belajar:** Bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan memori manusia. Proses belajar juga sangat terkait dengan bahasa, baik dalam konteks pembelajaran bahasa itu sendiri maupun dalam konteks pembelajaran konsep-konsep baru melalui bahasa.
- 4. Pengaruh Bahasa Terhadap Persepsi:** Bahasa tidak hanya mempengaruhi cara kita berpikir, tetapi juga cara kita mempersepsikan dunia di sekitar kita. Studi tentang bahasa dan kognisi menunjukkan bahwa bahasa yang kita gunakan memengaruhi bagaimana kita memahami warna, ruang, waktu, dan konsep-konsep lainnya.

- 5. Gangguan Bahasa dan Gangguan Kognitif:** Studi tentang neurolinguistik membantu kita memahami hubungan antara gangguan bahasa, seperti afasia, dengan gangguan kognitif lainnya. Ini memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman tentang bagaimana otak mengintegrasikan proses-proses kognitif dan bahasa (Pinker, 1994).

Dengan demikian, linguistik memainkan peran penting dalam pemahaman terhadap proses kognitif manusia dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana bahasa, pikiran, dan otak saling terkait dan berinteraksi. Penelitian dalam bidang ini tidak hanya membantu kita memahami cara kerja otak manusia, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pendidikan, terapi, dan pengembangan teknologi.

4.2.2 Studi psikolinguistik dan kontribusinya terhadap pemahaman bahasa dan pikiran manusia

Studi psikolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana manusia memproses, memahami, dan menghasilkan bahasa. Kontribusinya terhadap pemahaman bahasa dan pikiran manusia sangat signifikan. Berikut adalah beberapa cara di mana studi psikolinguistik berkontribusi terhadap pemahaman tersebut:

- 1. Proses Pemrosesan Bahasa:** Studi psikolinguistik membantu dalam pemahaman tentang bagaimana otak manusia memproses bahasa. Ini termasuk proses-proses seperti pengenalan kata, pemahaman struktur kalimat, dan penafsiran makna. Melalui eksperimen psikolinguistik seperti tes pemahaman dan eksperimen pemrosesan kata, peneliti dapat mengidentifikasi langkah-langkah kognitif yang terlibat dalam memproses bahasa.
- 2. Struktur Bahasa:** Psikolinguistik membantu dalam pemahaman tentang struktur bahasa dan bagaimana manusia memahaminya. Penelitian dalam bidang ini mencakup topik-topik seperti sintaksis, semantik, dan fonologi. Contohnya, penelitian tentang parsing sintaksis

membantu kita memahami bagaimana manusia mengurai dan memahami kalimat yang kompleks.

3. **Memori dan Pembelajaran Bahasa:** Studi psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia menyimpan dan mengakses kata-kata serta struktur bahasa dalam memori jangka pendek dan jangka panjang. Ini membantu kita memahami bagaimana proses belajar bahasa berlangsung, baik dalam konteks anak-anak yang belajar bahasa pertama mereka maupun orang dewasa yang belajar bahasa kedua.
4. **Gangguan Bahasa:** Psikolinguistik membantu dalam pemahaman tentang gangguan bahasa, seperti afasia, disleksia, dan gangguan bicara lainnya. Melalui penelitian tentang gangguan bahasa, kita dapat memahami bagaimana kerusakan pada otak memengaruhi proses bahasa dan kognisi.
5. **Hubungan antara Bahasa dan Pikiran:** Psikolinguistik membantu kita memahami hubungan antara bahasa dan proses kognitif lainnya. Ini termasuk studi tentang bagaimana bahasa mempengaruhi persepsi, memori, penalaran, dan pemecahan masalah. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang kita gunakan memengaruhi cara kita mempersepsikan dan memahami dunia di sekitar kita.

Dengan demikian, studi psikolinguistik berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman kita tentang bahasa dan pikiran manusia dengan menyediakan wawasan yang mendalam tentang bagaimana proses kognitif manusia terlibat dalam penggunaan bahasa. Ini tidak hanya relevan dalam konteks linguistik, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam bidang-bidang seperti pendidikan, psikologi, dan rehabilitasi (Chaer, 2009).

4.3 Linguistik dan Antropologi

4.3.1 Peran linguistik dalam studi tentang masyarakat dan budaya

Peran linguistik dalam studi tentang masyarakat dan budaya sangatlah signifikan. Berikut beberapa kontribusi utamanya:

1. **Pemahaman Budaya melalui Bahasa:** Linguistik memungkinkan peneliti untuk memahami budaya suatu masyarakat melalui analisis bahasa yang digunakan oleh anggotanya. Struktur bahasa, kosakata khusus, idiom, dan gaya berbicara dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai, norma, dan kebiasaan dalam masyarakat tersebut.
2. **Analisis Wacana dan Kritik Budaya:** Studi linguistik memungkinkan analisis kritis terhadap teks-teks budaya, termasuk media massa, sastra, dan diskursus politik. Dengan memahami struktur bahasa dan strategi retorik yang digunakan, peneliti dapat mengidentifikasi ideologi, narasi, dan stereotip yang mendasari pembentukan opini publik dan pembentukan identitas sosial.
3. **Sosiolinguistik dan Variasi Bahasa:** Linguistik mempelajari variasi bahasa dalam konteks sosial, termasuk dialek, aksen, dan varietas bahasa. Penelitian dalam bidang sosiolinguistik membantu kita memahami hubungan antara bahasa dan identitas sosial, serta bagaimana faktor-faktor seperti kelas, etnisitas, dan gender memengaruhi penggunaan bahasa.
4. **Politik Bahasa dan Kebijakan Linguistik:** Linguistik memainkan peran penting dalam pemahaman tentang politik bahasa, termasuk pembentukan kebijakan bahasa dan isu-isu seperti bahasa resmi, multilingualisme, dan revitalisasi bahasa minoritas. Penelitian dalam bidang ini membantu kita memahami bagaimana kebijakan bahasa mencerminkan dan mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam masyarakat.
5. **Etnografi Komunikasi:** Linguistik juga memungkinkan peneliti untuk melakukan etnografi komunikasi, yaitu studi tentang interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Ini

melibatkan observasi langsung tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sehari-hari, seperti ritual, upacara, dan interaksi informal.

6. **Studi Identitas dan Konstruksi Sosial:** Linguistik membantu dalam pemahaman tentang bagaimana identitas individu dan kelompok dikonstruksi melalui bahasa. Studi tentang narasi identitas, konstruksi identitas dalam bahasa, dan pola-pola komunikasi membantu kita memahami cara-cara di mana bahasa merefleksikan dan membentuk identitas sosial (Bourdieu, 1991).

Melalui kontribusinya dalam analisis bahasa, struktur sosial, dan pola komunikasi, linguistik memainkan peran penting dalam pemahaman tentang masyarakat dan budaya. Ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kehidupan sosial dan keragaman budaya di seluruh dunia.

4.3.2 Konsep-konsep seperti etnografi bahasa dan linguistik antropologi

Konsep-konsep seperti etnografi bahasa dan linguistik antropologi adalah bagian integral dari bidang studi yang menggabungkan antara linguistik dan antropologi. Berikut adalah penjelasan singkat tentang kedua konsep tersebut:

1. **Etnografi Bahasa:** Etnografi bahasa adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami praktik bahasa dalam konteks budaya yang lebih luas. Ini melibatkan pengamatan langsung, partisipasi, dan analisis terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Etnografi bahasa bertujuan untuk menangkap makna sosial dan budaya yang terkandung dalam bahasa, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas, mempertahankan nilai, dan membentuk hubungan sosial.
2. **Linguistik Antropologi:** Linguistik antropologi adalah bidang penelitian yang menggabungkan pendekatan linguistik dengan pendekatan antropologi untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya. Ini melibatkan penggunaan metodologi etnografi bahasa dalam konteks

antropologi, di mana peneliti mengkaji bagaimana bahasa digunakan oleh anggota masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, ritual, dan interaksi sosial. Linguistik antropologi juga memperhatikan bagaimana praktik bahasa tercermin dalam struktur sosial, identitas budaya, dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Kedua konsep tersebut menunjukkan upaya untuk memahami bahasa sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya manusia. Dengan memadukan pendekatan linguistik dan antropologi, para peneliti dapat mengeksplorasi kompleksitas bahasa sebagai sarana komunikasi yang lebih luas dan sebagai ekspresi dari nilai-nilai, norma, dan sistem sosial dalam masyarakat (Sibarani, 2004).

4.4 Linguistik dan Sosiologi

4.4.1 Pentingnya linguistik dalam pemahaman struktur sosial dan interaksi manusia

Linguistik memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman struktur sosial dan interaksi manusia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa linguistik sangat relevan dalam konteks ini:

- 1. Pencerminkan Struktur Sosial:** Bahasa mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat. Dialek, aksen, kosakata, dan gaya berbicara sering kali terkait erat dengan aspek-aspek seperti kelas sosial, pendidikan, dan etnisitas. Dengan mempelajari bahasa, kita dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan hierarki dan perbedaan sosial.
- 2. Penanda Identitas:** Bahasa digunakan sebagai penanda identitas sosial dan kelompok. Cara seseorang berbicara, termasuk pilihan kata, aksen, dan gaya komunikasi, dapat menandai afiliasi dengan kelompok sosial tertentu. Melalui analisis bahasa, kita dapat memahami bagaimana identitas individu dan kelompok terbentuk dan diekspresikan dalam konteks sosial.

3. **Negosiasi Kekuasaan dan Solidaritas:** Bahasa digunakan dalam interaksi sosial untuk menegosiasikan kekuasaan, solidaritas, dan hubungan sosial. Pola-pola percakapan, strategi komunikasi, dan penggunaan bahasa yang berbeda dapat memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan, pertukaran sosial, dan pembentukan ikatan sosial dalam masyarakat.
4. **Konstruksi Realitas Sosial:** Bahasa memainkan peran penting dalam konstruksi realitas sosial. Melalui bahasa, kita menyusun narasi tentang dunia di sekitar kita, memahami dan menyebarkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang mendasari struktur sosial. Analisis bahasa membantu kita memahami bagaimana realitas sosial direpresentasikan, dibentuk, dan dipertahankan melalui proses komunikasi.
5. **Interaksi dan Komunikasi:** Bahasa adalah alat utama untuk interaksi dan komunikasi manusia. Melalui bahasa, individu berinteraksi satu sama lain, membangun hubungan sosial, dan bertukar informasi. Studi tentang pragmatika, atau penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif, membantu kita memahami bagaimana makna dibangun, ditafsirkan, dan diberi arti dalam interaksi sosial (Dr. H. Achmad Muhlis, 2021).

Dengan demikian, linguistik memainkan peran penting dalam pemahaman struktur sosial dan interaksi manusia dengan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan, membentuk, dan memediasi hubungan sosial dalam masyarakat. Analisis bahasa memungkinkan kita untuk memahami dinamika kompleks dari kehidupan sosial manusia dan peran bahasa dalam pembentukannya.

4.4.2 Analisis bahasa dalam konteks sosial, termasuk peran sosiolinguistik

Analisis bahasa dalam konteks sosial, termasuk peran sosiolinguistik, adalah pendekatan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan, dipahami, dan diberi makna dalam konteks masyarakat dan budaya. Berikut adalah rangkuman singkatnya:

1. **Studi Variasi Bahasa:** Analisis bahasa dalam konteks sosial melibatkan studi tentang variasi bahasa, termasuk dialek, aksen, dan varietas bahasa. Ini memerhatikan bagaimana faktor-faktor seperti kelas sosial, etnisitas, usia, dan gender memengaruhi cara orang berbicara dan menggunakan bahasa.
2. **Penanda Identitas:** Bahasa digunakan sebagai penanda identitas sosial, termasuk identitas etnis, kelas sosial, gender, dan kelompok sosial lainnya. Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa membantu dalam pembentukan dan ekspresi identitas individu dan kelompok.
3. **Kekuasaan dan Solidaritas:** Analisis bahasa dalam konteks sosial melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan kekuasaan dan solidaritas dalam interaksi sosial. Pola-pola bahasa, seperti bahasa yang formal atau informal, atau penggunaan bahasa standar versus non-standar, dapat mencerminkan dan memengaruhi hubungan kekuasaan dan solidaritas antar anggota masyarakat.
4. **Pemahaman Budaya:** Bahasa adalah cerminan budaya, dan analisis bahasa membantu kita memahami nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang mendasari suatu masyarakat. Melalui bahasa, kita dapat melihat bagaimana budaya tercermin dalam pola-pola komunikasi, penggunaan kosakata, dan struktur naratif.
5. **Penggunaan Bahasa dalam Konteks Komunikatif:** Analisis bahasa dalam konteks sosial juga memerhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini termasuk studi tentang pragmatika, atau penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif, di mana

makna tidak hanya tergantung pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga pada konteks dan tujuan komunikasi.

Dengan demikian, analisis bahasa dalam konteks sosial, termasuk peran sosiolinguistik, membantu kita memahami bagaimana bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 2004).

4.5 Linguistik dan Komputer (Komputasi Linguistik)

4.5.1 Peran linguistik dalam pengembangan sistem komputer yang dapat memahami dan menghasilkan bahasa alami

Peran linguistik dalam pengembangan sistem komputer yang dapat memahami dan menghasilkan bahasa alami sangatlah penting. Berikut beberapa peran kunci linguistik dalam pengembangan sistem semacam itu:

- 1. Pemahaman Bahasa:** Linguistik menyediakan kerangka kerja teoritis untuk memahami struktur bahasa alami, termasuk tata bahasa, semantik, pragmatik, dan fonologi. Pengetahuan linguistik tentang bagaimana bahasa manusia dikodekan dan diproses membantu para pengembang sistem komputer membangun model komputasional yang efektif untuk pemahaman bahasa.
- 2. Pemrosesan Bahasa Alami (NLP):** NLP adalah bidang studi yang menggabungkan linguistik dengan teknologi komputer untuk memungkinkan komputer memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa manusia secara alami. Linguistik memberikan dasar teoritis bagi algoritma dan model yang digunakan dalam NLP, termasuk analisis sintaksis, parsing, ekstraksi informasi, dan generasi bahasa.
- 3. Sintesis Suara:** Linguistik juga relevan dalam pengembangan sistem sintesis suara yang dapat menghasilkan ucapan yang alami dan mudah dimengerti. Pengetahuan linguistik tentang fonologi, intonasi, dan ritme bahasa manusia membantu dalam menciptakan suara yang lebih alami dan dapat dipahami oleh pengguna.

4. **Penerjemahan Mesin:** Pengembangan sistem penerjemahan mesin, yang mentransfer teks dari satu bahasa ke bahasa lain secara otomatis, juga sangat bergantung pada prinsip-prinsip linguistik. Pengetahuan tentang sintaksis, semantik, dan pragmatik dari kedua bahasa yang terlibat diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan bermakna.
5. **Analisis Sentimen:** Linguistik juga relevan dalam pengembangan sistem analisis sentimen, yang mengidentifikasi dan mengekstrak emosi dan opini dari teks. Pengetahuan tentang semantik, pragmatik, dan bahasa figuratif membantu dalam memahami makna dan niat di balik teks yang dihasilkan manusia.

Dengan demikian, peran linguistik dalam pengembangan sistem komputer yang memahami dan menghasilkan bahasa alami adalah kunci dalam memastikan bahwa sistem-sistem tersebut dapat bekerja dengan baik dan efisien dalam berinteraksi dengan manusia. Integrasi antara linguistik dan teknologi komputer membuka pintu bagi pengembangan aplikasi yang lebih canggih dan efektif dalam pemrosesan bahasa alami (Jurafsky & Martin, 2019).

4.5.2 Contoh-contoh penggunaan komputasi linguistik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mesin terjemahan dan pencarian informasi

Komputasi linguistik memiliki berbagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi, mencari informasi, dan berinteraksi dengan teknologi. Berikut adalah beberapa contoh penggunaannya:

1. **Mesin Terjemahan:** Layanan terjemahan daring seperti Google Translate menggunakan teknologi komputasi linguistik untuk mentranslate teks dari satu bahasa ke bahasa lain secara otomatis. Algoritma terjemahan mesin ini memanfaatkan model statistik dan mesin pembelajaran untuk menganalisis dan memahami struktur bahasa serta makna dari teks yang diberikan.

2. **Pencarian Informasi:** Mesin pencari seperti Google menggunakan komputasi linguistik untuk meningkatkan relevansi hasil pencarian. Mereka menganalisis teks dari halaman web, mencocokkan kata kunci yang dimasukkan oleh pengguna dengan konten yang relevan, dan menampilkan hasil yang paling sesuai berdasarkan pemahaman mereka tentang bahasa dan konteks.
3. **Pengenalan Suara:** Asisten virtual seperti Siri, Alexa, dan Google Assistant menggunakan teknologi pengenalan suara berbasis komputasi linguistik untuk memahami dan merespons perintah suara pengguna. Mereka menganalisis pola suara, memproses ucapan menjadi teks, dan menginterpretasikan maknanya untuk memberikan respons yang sesuai.
4. **Koreksi Teks:** Aplikasi koreksi tata bahasa dan ejaan menggunakan komputasi linguistik untuk mengidentifikasi dan menyarankan perbaikan dalam teks yang ditulis pengguna. Mereka memanfaatkan aturan tata bahasa dan ejaan serta model statistik untuk memeriksa dan mengoreksi kesalahan dalam teks.
5. **Analisis Sentimen:** Alat analisis sentimen menggunakan komputasi linguistik untuk mengidentifikasi emosi, pendapat, dan sikap yang terkandung dalam teks. Mereka menganalisis kata-kata, frasa, dan konteks untuk menentukan apakah teks tersebut positif, negatif, atau netral, yang berguna dalam penelitian pasar, manajemen merek, dan analisis media sosial.
6. **Penghasilan Ringkasan:** Aplikasi ringkasan teks menggunakan komputasi linguistik untuk mengekstrak informasi utama dari teks panjang atau dokumen yang kompleks. Mereka menganalisis struktur teks, mengidentifikasi kalimat-kalimat kunci, dan menyusun ringkasan yang singkat namun informatif.

Dengan demikian, komputasi linguistik memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari kita, memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan lebih efisien, mencari informasi

dengan lebih cepat, dan memanfaatkan teknologi dengan lebih baik (Jurafsky & Martin, 2019).

4.6 Kesimpulan

4.6.1 Ringkasan dari hubungan linguistik dengan berbagai ilmu lainnya

Hubungan linguistik dengan berbagai ilmu lainnya adalah sangat erat dan melintasi berbagai bidang pengetahuan. Berikut adalah ringkasan dari hubungan linguistik dengan beberapa ilmu lainnya:

1. **Antropologi:** Linguistik membantu antropolog untuk memahami aspek-aspek budaya suatu masyarakat, seperti tradisi lisan, struktur sosial, dan pola komunikasi.
2. **Psikologi:** Psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia memproses, memahami, dan menghasilkan bahasa, yang membantu dalam pemahaman tentang kognisi manusia dan pembelajaran bahasa.
3. **Sosiologi:** Sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa dan pembentukan identitas sosial.
4. **Ilmu Komunikasi:** Linguistik memberikan landasan teoritis bagi ilmu komunikasi dalam memahami struktur dan fungsi komunikasi verbal dan non-verbal.
5. **Teknologi Informasi:** Pemrosesan bahasa alami menggabungkan prinsip-prinsip linguistik dengan teknologi komputer untuk mengembangkan sistem-sistem seperti penerjemahan mesin dan pengenalan suara.
6. **Pendidikan:** Linguistik membantu dalam pengembangan kurikulum bahasa, metode pengajaran, dan penilaian pembelajaran bahasa.
7. **Hukum:** Linguistik forensik digunakan dalam analisis teks dan wicara untuk keperluan penyelidikan kriminal dan peradilan.
8. **Kedokteran:** Neurolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan sistem saraf, serta digunakan dalam diagnosis dan rehabilitasi gangguan bahasa.

Melalui integrasi dengan berbagai ilmu lainnya, linguistik memperluas pemahaman kita tentang bahasa dan peranannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ini mencakup aspek-aspek budaya, sosial, psikologis, teknologis, pendidikan, hukum, dan kesehatan.

4.6.2 Tantangan dan peluang di masa depan untuk integrasi lebih lanjut antara linguistik dan ilmu-ilmu lain

Integrasi lebih lanjut antara linguistik dan ilmu-ilmu lainnya menjanjikan banyak tantangan dan peluang di masa depan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Tantangan:

- 1. Kompleksitas Interdisipliner:** Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas interdisipliner yang terlibat dalam mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Perbedaan terminologi, metodologi, dan paradigma antar-disiplin dapat menjadi hambatan bagi kolaborasi yang efektif.
- 2. Pengembangan Metode dan Kerangka Kerja Baru:** Integrasi antara linguistik dan ilmu-ilmu lain membutuhkan pengembangan metode dan kerangka kerja baru yang dapat mengakomodasi berbagai perspektif dan pendekatan. Ini membutuhkan kerja sama aktif antara para peneliti dari berbagai disiplin ilmu.
- 3. Pemecahan Masalah Teknis:** Beberapa bidang, seperti pemrosesan bahasa alami dan pengenalan suara, menghadapi tantangan teknis dalam pengembangan sistem yang efektif. Integrasi lebih lanjut antara linguistik dan teknologi informasi memerlukan pemecahan masalah teknis yang kompleks dan inovatif.

Peluang:

- 1. Inovasi dan Pengembangan Baru:** Integrasi antara linguistik dan ilmu-ilmu lainnya memberikan peluang untuk inovasi dan pengembangan baru dalam berbagai bidang. Ini termasuk pengembangan teknologi baru, metode

pengajaran bahasa yang lebih efektif, dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan pikiran.

2. **Pemecahan Masalah Kompleks:** Dengan memperluas kerangka kerja analisis untuk mencakup perspektif dari berbagai bidang ilmu, integrasi antara linguistik dan ilmu-ilmu lain dapat membantu dalam pemecahan masalah kompleks yang melibatkan aspek-aspek linguistik. Contohnya adalah penggunaan linguistik forensik dalam penegakan hukum.
3. **Kolaborasi Interdisipliner:** Integrasi lebih lanjut antara linguistik dan ilmu-ilmu lain memungkinkan kolaborasi yang lebih erat antara para peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Ini membuka pintu bagi pertukaran pengetahuan lintas-bidang dan penemuan baru yang tidak akan mungkin terjadi jika bekerja secara terpisah.
4. **Penerapan Praktis:** Integrasi antara linguistik dan ilmu-ilmu lain juga membawa potensi untuk penerapan praktis yang luas. Contohnya adalah pengembangan sistem penerjemahan mesin yang lebih canggih atau pengembangan program pendidikan yang lebih efektif.

Dengan demikian, sementara ada tantangan yang harus diatasi, integrasi lebih lanjut antara linguistik dan ilmu-ilmu lain juga membawa peluang yang besar untuk inovasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah kompleks di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge, MA. : Harvard University Press.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Dr. H. Achmad Muhlis, M. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*. Jakad Media Publishing.
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2019). *Speech and language processing : an introduction to natural language processing, computational linguistics, and speech recognition*. Pearson.
- Pinker, S. (1994). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. Harperperennial.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Poda.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum (Edisi Kedua)* . Tiara Wacana.

BAB 5

KONSEP DASAR MORFOLOGI

Oleh Sediken Tara Munthe

5.1 Pengertian Morfologi

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang isinya membahas tentang struktur kata dalam suatu bahasa atau secara sederhananya, morfologi adalah struktur kata suatu bahasa (Track, Crystal dalam Santoso, 2016). Dari pengertian tersebut dapat artikan bahwa setiap kata memiliki struktur pembentuk yang terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil menjadi unsur pembentuknya. Hal tersebut sering juga diistilahkan dengan morfem.

Menurut Mulyana (dalam Setyanto, 2019) morfologi adalah salah satu ilmu linguistik yang menelaah tentang pembentukan kata, perubahan kata, dan hasil dari pembentukan itu terhadap makna dan kategori kata. Menurut (Chaer, 2008), morfologi adalah ilmu mengenai pembentukan kata. Kata berarti unit bahasa yang memiliki makna yang dapat digabungkan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Setiap kata yang tidak dapat diturunkan lagi ke unsur yang lebih kecil yang bermakna diberi nama morfem. Dengan kata lain, semua kata adalah morfem. Akan tetapi, ada juga satuan-satuan terkecil yang lain yang bukan kata tetapi memiliki makna. Satuan itu juga disebut morfem, seperti, *ke-* dan *-an* dalam kata *kedengaran*. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki pembahasan tersendiri, mulai dari mempelajari, menganalisis, menelaah, dan menerangkan bentuk atau struktur kata yang memperlihatkan unsur-unsur dan bagian-bagiannya yang lebih kecil.

5.2 Unit-unit Gramatikal

1. Bentuk Sederhana dan Bentuk Kompleks

Unit gramatikal yang tidak dapat dipecahkan lebih sempit lagi merupakan bentuk sederhana atau bentuk tunggal. Di sisi lain, unit gramatikal yang dapat dipecahkan atas unsur-unsur yang lebih sederhana lagi sering disebut dengan istilah bentuk kompleks.

Contoh:

(1). *lari*

(2). *berlari*

(3). *berlari ke pasar*

Pada contoh (1) satuan *lari* tidak mempunyai satuan yang lebih kecil lagi atau tidak bisa disederhanakan atas bagian yang lebih sempit. Akan tetapi, pada contoh (2) satuan *berlari* memiliki satuan yang bisa disederhanakan ke bentuk yang lebih kecil, yakni satuan *ber-* dan *lari*. Demikian pula dengan contoh (3) *berlari ke pasar* terdiri atas satuan *ber-*, *lari*, *ke*, dan *pasar*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan unsur-unsur seperti *ber-*, *lari*, *ke*, serta *pasar* merupakan bentuk tunggal atau sederhana. Di sisi lain, satuan *berlari* pada contoh (3) *berlari ke pasar* merupakan bentuk kompleks.

2. Bentuk Asal, Bentuk Dasar, Morf, dan Alomorf

Bentuk asal merupakan satuan terkecil yang menjadi asal bentuk kompleks. Bentuk dasar merupakan satuan gramatikal, baik bentuk sederhana maupun bentuk kompleks, hal ini menjadi awal terbentuknya unsur yang lebih besar. Morf ialah bagian dari morfem yang kedudukan dan maknanya belum jelas. Alomorf merupakan bagian dari morfem yang kedudukan dan maknanya sudah jelas.

5.3 Klasifikasi Morfem

Morfem adalah unsur terkecil dari suatu bahasa yang tidak dapat disederhanakan lagi atau unsur pembentuk bahasa yang tidak dapat dikecilkan lagi, seperti, bentuk *pulang* apabila dikecilkan lagi

maka tidak memiliki makna. Jadi, kata *pulang* merupakan sebuah morfem.

1. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem bebas merupakan satuan yang dapat berdiri sendiri bahkan tanpa adanya kehadiran unsur pembentuk lainnya. Dalam bahasa Indonesia, seperti bentuk *sepatu*, *tulang*, *lantai*, *pergi*, *rumah*, dan *buku* termasuk ke dalam morfem bebas. Semua bentuk tersebut bisa digunakan tanpa harus disandingkan dengan unsur atau bentuk lain. Berbanding terbalik dengan morfem bebas, morfem terikat ialah satuan atau bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari satuan atau unsur yang lain. Morfem terikat ini dapat digunakan apabila disandingkan dengan morfem lainnya. Semua afiks merupakan morfem terikat. Namun, selain afiks, ada juga bentuk yang termasuk ke dalam morfem terikat, seperti, *baur*, *juang*, *gaul*, dan *henti*. Unsur-unsur itu tidak dapat digunakan dalam pertuturan tanpa ada kehadiran morfem lain.

2. Morfem Segmental dan Morfem Suprasegmental

Morfem segmental merupakan satuan yang terbentuk dari fonem-fonem segmental, misal morfem {*senam*}, {*meN-*}, {*sabun*}, {-*an*}. Semua morfem yang terbentuk dari bunyi atau fonem-fonem segmental disebut dengan morfem segmental. Morfem suprasegmental ialah satuan atau unsur yang terbentuk dari unsur suprasegmental, seperti, nada, tekanan, intonasi, durasi, dan jeda. Dalam bahasa Indonesia, sepertinya tidak ditemukan morfem suprasegmental ini.

3. Morfem Leksikal dan Morfem Gramatikal

Morfem leksikal adalah morfem yang sudah memiliki makna, tanpa perlu adanya proses penggabungan dengan morfem lain di dalamnya. Dalam bahasa Indonesia, morfem yang memiliki makna leksikal seperti, *kursi*, *mobil*, *jingga*, *duduk*, dan *renang*. Oleh sebab itu, satuan-satuan tersebut dapat digunakan secara bebas dan memiliki posisi yang kokoh.

Di sisi lain, morfem-morfem afiks (imbuhan) seperti *-di*, *-ke*, *ter-*, *peN-*, *-el-*, *-in-*, *ber-*, *-i*, *meN-* dan sebagainya merupakan morfem tidak bermakna leksikal. Morfem-morfem ini tidak memiliki makna yang melekat pada dirinya. Apabila ingin

menggukan morfem-morfem ini, harus melalui proses morfologi terlebih dahulu. Dengan kata lain, penggunaan morfem tak bermakna leksikal ini harus digabungkan dengan unsur yang lainnya.

Di dalam bahasa Indonesia, timbul pertanyaan, apakah morfem seperti *henti*, *baur*, *juang*, dan *gaul*, merupakan morfem bermakna leksikal? Verhaar (dalam Siminto, 2013) menyatakan bahwa, morfem ini disebut sebagai bentuk prakategorial. Apabila morfem-morfem ini hendak digunakan, maka harus disandingkan dengan morfem yang lainnya. Namun, jika morfem-morfem ini dikatakan tidak memiliki makna, sudah jelas unsur-unsur tersebut bukan afiks. Dalam peristiwa ini, harus dipisahkan antara konsep tataran gramatikal dan konsep tataran semantik. Secara gramatikal, unsur-unsur tersebut tidak memiliki makna sehingga tidak dapat dikatakan sebagai morfem bermakna leksikal atau tidak memiliki kebebasan. Akan tetapi, secara semantik, unsur-unsur tersebut memiliki arti atau makna.

5. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Semua morfem bebas merupakan morfem utuh, seperti *dinding*, *lampu*, *kertas*, *komputer*, *parang*, *cangkul*, *kasur*, *danau*, dan lain-lain. Begitu pula dengan morfem terikat juga termasuk morfem utuh, seperti *peN-*, *di-*, *ke-*, *se-*, *-er-*, *-el-*, *-kan*, *-i*, dan lain-lain. Morfem terbagi merupakan suatu unsur yang terdiri atas dua buah bagian yang terpisah. Kemudian *pembukuan*, terdapat satu morfem terbagi, yaitu *peN-/an* dan satu morfem utuh, yaitu; *buku*.

Di dalam pembahasan ini, ada beberapa catatan yang harus diperhatikan. Pertama, semua konfiks seperti *ber-/an*, *ke-/an*, dan *peN-/an* termasuk morfem terbagi. Namun, bentuk *ber-/an* tidak selamanya bisa disebut sebagai morfem terbagi atau konfiks. Untuk menentukan bentuk *ber-/an* adalah morfem terbagi atau konfiks harus diperhatikan makna gramatikal yang disandangnya. Selanjutnya, afiks yang disisipkan di tengah-tengah bentuk dasar, seperti *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.

6. Morfem Infleksional dan Morfem Derivasional

Dalam pembagian bentuk morfem, ada juga yang disebut morfem infleksional dan morfem derivasional. Morfem infleksional merupakan unsur yang apabila ditambahkan pada suatu bentuk kata tetapi bentuk tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata atau kategori kata. Sebaliknya, morfem derivasional merupakan morfem yang akan mengakibatkan perubahan kelas kata atau kategori kata apabila morfem tersebut disandingkan pada suatu bentuk kata.

Sebuah morfem akan menjadi morfem infleksional atau morfem derivasional tergantung kepada morfem itu dilekatkan pada suatu kelas kata. Apabila morfem *meN-* dibubuhkan pada kata *sentuh* menjadi *menyentuh*, maka *meN-* adalah infleksional karena morfem tersebut tidak merubah kelas kata. Namun, jika morfem *meN-* diimbuhkan pada kata *cat* menjadi *mengecat*, maka morfem *meN-* akan menjadi derivasional karena morfem *meN-* merubah kelas kata dari *cat* sebagai nomina menjadi *mengecat* sebagai verba. Begitu juga yang terdapat pada bahasa Gayo, prefiks *mu-*, misalnya, apabila diimbuhkan pada kata *sangka* (lari) menjadi *musangka* (berlari). Prefiks *mu-* adalah morfem infleksional karena tidak mengubah kelas kata. Di sisi lain, prefiks *mu-* akan menjadi morfem derivasional apabila disandingkan dengan kata

7. Morfem Beralomorf Zero

Morfem beralomorf zero memiliki lambang tersendiri berupa $\emptyset$. Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak memiliki unsur segmental maupun unsur suprasegmental, akan tetapi berupa keimplisitan atau kekosongan. Perhatikan contoh berikut ini!

Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak
<i>I have a bag.</i>	<i>I have two bags.</i>
<i>I have a deer.</i>	<i>I have two deer.</i>

Berdasarkan contoh di atas, unsur tunggal untuk *bag* yakni *bag* dan bentuk jamaknya adalah *bags*. Sedangkan bentuk tunggal untuk *deer* adalah *deer* dan bentuk jamaknya adalah *deer* juga.

Bentuk jamak dari kata *bags* terdiri dari dua morfem, yakni *pen* dan *-s*. Berbeda halnya dengan bentuk jamak *deer*, yaitu *deer* dan $\emptyset$. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa, dalam bahasa Inggris $\emptyset$ adalah salah satu alomorf dari morfem penunjuk jamak. Dengan demikian, bentuk tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak
<i>pen</i>	<i>pen + -s</i>
<i>deer</i>	<i>deer + $\emptyset$</i>

5.4 Morfologis

Morfologis merupakan proses pembentuk kata dari gabungan beberapa morfem. Menurut Subroto, Verhaar, dan Sudaryanto (dalam Santoso, 2000), perubahan atau pembentukan morfologis terdiri dari beberapa bentuk dasar, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Setiap pembentukan terjadi secara runtut, dimulai dari proses perubahan bentuk kata karena pengimbuhan, proses perbentukan karena gejala perulangan, dan pembentukan karena proses majemuk.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan atau pemberian afiks terhadap suatu bentuk dasar. Bentuk dasar tersebut dapat berupa kata maupun frasa. Afiks ialah sebuah bentuk dasar, berupa morfem terikat yang diimbuhkan kepada bentuk dasar menjadi bentuk kompleks, seperti kata *berbaur*, dibentuk dari kata *baur*, kata *dilihat* dibentuk dari kata *lihat*, dan kata *mengetik* dari kata *ketik*.

Proses afiksasi ini terbagi ke dalam beberapa bagian, tergantung di mana posisi afiks itu melekat. Afiksasi pada bahasa Indonesia dibedakan atas prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), serta gabungan (konfiks dan simulfiks).

a. Awalan

Awalan merupakan suatu bentuk terikat yang diimbuhkan di awal bentuk dasar atau kata. Biasanya, proses ini sering disebut dengan prefiksasi. Prefiks bahasa Indonesia yaitu *di-*, *ke-*, *se-*, *meN-*, *peN-*, *ber-*, dan *ter-*.

1) Awalan *meN-*

Prefiks *meN-* memiliki beberapa varian alomorf yaitu, *men*, *menge-*, *me-*, *meng-* *meny-*, dan *me-*.

- a) Awalan *meN-* akan menjadi *men-* ketika bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, /c/, dan /j/, misalnya pada kata *cuci* dibubuhkan prefiks *meN-* menjadi *mencuci*.
- b) Awalan *meN-* akan menjadi *menge-* apabila dibubuhi bentuk dasar yang bersuku satu, misalnya bentuk dasar *cor* diimbuhkan dengan prefiks *meN-* menjadi *mengecor*.
- c) Awalan *meN-* akan menjadi *meng-* apabila dibubuhi bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /g/, /h/, dan /k/, misalnya pada kata *uji* dibubuhkan prefiks *meN-* menjadi *menguji*.
- d) Awalan *meN-* akan menjadi *mem-* apabila dibubuhkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /f/, dan /p/, misalnya bentuk dasar *fitnah* diimbuhkan dengan prefiks *meN-* menjadi kata *memfitnah*.
- e) Awalan *meN-* akan menjadi *meny-* apabila dibubuhi bentuk dasar berfonem awalan /s/, misalnya *selam* dibubuhkan prefiks *meN-* menjadi *menyelam*.
- f) Awalan *meN-* akan menjadi *me-* apabila dibubuhi bentuk dasar yang berfonem awal /m/, /n/, /l/, /r/, /ng/, /ny/, /w/, dan /y/, misalnya bentuk dasar *maki* dibubuhkan prefiks *meN-* menjadi *memaki* dan bentuk dasar *rayu* dibubuhkan prefiks *meN-* menjadi *merayu*.

2) Awalan *peN-*

Awalan *peN-* memiliki beberapa alomorf yang sama dengan prefiks *meN-*.

- a) Awalan *peN-* akan menjadi *pe-* apabila dibubuhi dengan kata dasar berfonem awal /m/, /n/, /l/, /r/, /ng/, /ny/, /w/, dan /y/, misalnya bentuk dasar

waris diimbuhkan dengan awalan *peN-* menjadi *pewaris*.

- b) Awalan *peN-* menjadi *pem-* jika dibubuhkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /f/, dan /p/, misalnya bentuk dasar pukul diimbuhkan dengan prefiks *peN-* menjadi kata *pemukul*.
- c) Awalan *peN-* menjadi *pen-* ketika bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, /c/, dan /j/, misalnya pada kata *cuci* dibubuhkan prefiks *peN-* menjadi *pencuci*.
- d) Awalan *peN-* menjadi *peng-* apabila dibubuhi bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /g/, /h/, dan /k/, misalnya pada kata *uji* dibubuhkan prefiks *peN-* menjadi *penguji*.
- e) Awalan *peN-* menjadi *peny-* jika dibubuhi bentuk dasar berfonem awalan /s/, misalnya *selam* dibubuhkan prefiks *peN-* menjadi *penyelam*.
- f) awalan *peN-* menjadi *penge-* apabila dibubuhi bentuk dasar yang bersuku satu, misalnya bentuk dasar *cor* diimbuhkan dengan prefiks *peN-* menjadi *pengecor*.

3) Awalan *per-*

Prefiks *per-* memiliki alomorf *pe-* dan *pel-*.

- a) Awalan *per-* berubah menjadi *pe-* apabila dibubuhi bentuk dasar berfonem awal /r/, misalnya kata *ramah* diimbuhkan dengan prefiks *per-* menjadi *peramah*.
- b) Awalan *per-* berubah menjadi *pel-* jika dibubuhi bentuk dasar *ajar* menjadi *pelajar*.

4) Awalan *ber-*

Awalan *ber-* memiliki alomorf *be-* dan *bel-*.

- a) Awalan *ber-* menjadi *be-* apabila dibubuhi bentuk dasar berfonem awal /r/ dan yang suku pertamanya /er/, misalnya pada kata *serta* diimbuhkan prefiks *ber-* menjadi *beserta*.

b) Awalan *ber-* menjadi *bel-* apabila dibubuhi kata *ajar*, menjadi *belajar*.

5) Awalan *ter-*

Awalan *ter-* mempunyai alomorf *te-* jika dibubuhi pada betuk dasar yang berfonem awal /r/ dan kadang-kadang yang suku pertamanya /er/, misalnya bentuk dasar *racik* menjadi *teracik*.

6) Awalan *di-*, *ke-*, *se-*.

Awalan *di-*, *ke-*, dan *se-* tidak memilik alomorf sebagaimana awalan-awalan lainnya, misalnya pada kata atau bentuk dasar *lamar* diimbuhkan dengan prefiks *di-* menjadi *dilamar*; bentuk dasar *satu* diimbuhkan dengan awalan *ke-* menjadi *kesatu*. Begitu pula pada awalan *se-* jika diimbuhkan pada kata dasar *dunia* menjadi *sedunia*.

b. Sisipan

Sisipan adalah proses penambahan imbuhan di tengah-tengah bentuk dasar. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat empat sisipan, yakni *-em-*, *-el-*, *-in-*, dan *-er-*, misalnya bentuk dasar *tapak* diimbuhkan dengan sisipan *-el-* menjadi *telapak*; kata dasar *suling* jika diimbuhkan dengan sisipan *-er-* menjadi *seruling*; kata dasar *tali* apabila diimbuhkan dengan sisipan *-em-* menjadi *temali*; dan apabila kata dasar kerja dibubuhi sisipan *-in-* menjadi *kinerja*.

c. Akhiran

Akhiran merupakan proses pengimbuhan di akhir bentuk dasar. Dalam pembahasan ini, terdapat tiga sufiks yaitu *-kan*, *-i*, *-an*, misal pada bentuk dasar *temu*, jika diimbuhkan dengan sufikd *-an* maka berubah menjadi *temuan*. Begitu pula pada bentuk dasar *miring*, jika diimbuhkan dengan sufik *-kan* maka menjadi *miringkan*. Sufiks *-i* dapat diimbuhkan pada bentuk dasar apapun,

misalnya bentuk dasar *dekat* maka berubah menjadi *mendekati*. Namun, bentuk dasar yang berfonem akhir /i/ tidak dapat diimbuhkan dengan sufiks -i, misalnya bentuk dasar *suci* menjadi **sucii*.

d. Morfem Gabungan (awalan dan akiran)

Morfem Gabungan merupakan unsur terikat yang disandikan di awal dan di akhir suatu bentuk kata atau bentuk dasar. Bahasa Indonesia memiliki beberapa morfem gabungan antara lain yaitu, *diper-kan*, *ter-I*, *ter-kan*, *ber-an*, *di-kan*, *memper-kan*, *peN-an*, *per-kan*, *per-an*, *ke-an*, *ber-kan*, *meN-kan*, *per-I*, *meN-i*, *di-i*, *diper*, *diper-I*, *memper-*, dan *memper-i*. Apabila afiks gabungan itu dapat dipisahkan, maka disebut dengan simulfiks. Sebaliknya, jika morfem gabungan tersebut tidak dapat diceraikan, maka disebut dengan konfiks.

2. Reduplikasi

Redulikasi merupakan suatu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Dengan demikian, sering kita temui dengan sebutan kata ulang penuh, kata ulang sebagian, dan kata ulang dengan perubahan bunyi. Pedjosoedarmo (dalam Santoso, 2000) menyatakan bahwa, reduplikasi sama dengan *dwilingga* yaitu perulangan morfem asal.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk kata ulang terbagi atas 5 macam, yakni reduplikasi murni, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi berubah bunyi, reduplikasi dwipurwa, dan reduplikasi semu.

a. Redulikasi Murni

Redulikasi murni merupakan redulikasi yang dihasilkan dari keseluruhan kata tersebut, misalnya kata *meja-meja*, *pagi-pagi*, *lama-lama*, *dua-dua*, dan sebagainya.

b. Redulikasi Berimbuhan

Redulikasi berimbuhan merupakan kata ulang yang satu atau seluruh unsurnya berimbuhan, seperti kata

bersama-sama, berlari-lari, bermain-main, bersenang-senang, tersenyum-senyum, penulis-penulis, dan sebagainya.

c. Redulikasi Berubah Bunyi

Redulikasi berubah bunyi merupakan kata ulang yang mempengaruhi perubahan bunyi baik perubahan pada unsur pertama atau pun pada unsur kedua, seperti *bolak-balik, hingar-bingar, gerak-gerik, serta-merta, lauk-pauk, muda-mudi, ramah-tamah, dan sebagainya.*

d. Redulikasi Semu

Redulikasi semu merupakan kata ulang yang hanya ditemukan pada bentuk ulang. Apabila tidak diulang, maka komponen yang dimiliki kata tersebut tidak memiliki makna atau timbul makna lain yang tidak berkaitan dengan kata ulang tersebut. Para ahli bahasa sering menyebutkan bahwa kata ulang semu sama dengan kata ulang tidak jelas. Berikut ini beberapa contoh kata ulang semu, yaitu *agar-agar, laba-laba, kira-kira, kuda-kuda, kupu-kupu, biri-biri, tiba-tiba, dan sebagainya.*

e. Reduplikasi Dwipurwa

Redulikasi dwipurwa ialah kata yang pengulangannya terjadi pada suku kata awal dan disertai dengan pergantian vokal suku pertama itu dengan *e* pepet, seperti *rerumputan, dedaunan, pepohonan, tetangga, tetua, leluhur, dan lain sebagainya.*

3. Komposisi

Komposisi adalah kegiatan penggabungan kata untuk menghasilkan konstruksi atau bentuk lain yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda. Kata yang dihasilkan melalui proses komposisi ini disebut kata majemuk. Agar mudah dipahami, perhatikan contoh berikut, *tarik ulur, banting tulang, meja makan, jual beli, buah hati, pesawat tempur* dan lain sebagainya. Semua kata majemuk atau bentuk kompleks terdiri dari dua kata atau lebih. Proses komposisi setiap kata menghasilkan makna baru.

Proses morfologis yang menghasilkan kata majemuk pada dasarnya merupakan gabungan dari bentuk dasar. Dari

segi tingkatannya pun sudah dapat dibedakan antara frasa dan kata majemuk. Frasa dan kata majemuk dapat dibedakan dari segi strukturnya.

a. Ciri-Ciri Kata Majemuk

Konstruksi yang tidak dapat disisipi oleh bentuk apa pun secara struktur disebut kata majemuk. Secara konstruksi, dapat dibedakan antara frasa dan kata majemuk. Ada tiga ciri kata majemuk di dalam bahasa Indonesia, yakni, ketaktersisipan, keterbatasan, dan ketakterbalikan.

1) Ketaktersisipan

Kita dapat menguji apabila ingin mengetahui apakah konstruksi tersebut merupakan kata majemuk atau pun frasa. Hal tersebut dapat diuji dengan menyisipkan bentuk atau unsur lain berupa *yang*, *-nya*, dan *milik*. Apabila tidak dapat disisipi, maka kata tersebut merupakan kata majemuk dan bukan frasa. Sebaliknya, apabila dapat disisipi bentuk atau unsur tersebut, makanya konstruksi tersebut adalah frasa.

2) Ketakterluasan

Kata majemuk juga dapat diuji dengan melekatkan afiks. Maksudnya, afiks harus melekat apa bila disandingkan pada bentuk kata majemuk seluruhnya, misalnya pada kata *tanggung jawab*, jika diimbuhkan dengan *per-an* maka menjadi kata *pertanggungjawaban*; kata *tenaga kerja* diimbuhkan dengan afiks *ke-an* maka menjadi *ketenagakerjaan*. Berdasarkan pembuktian tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa jika disandingkan dengan afiks pada bentuk dasar yang berupa kata majemuk, maka afiks tersebut akan melekat pada keseluruhan kata majemuk.

3) Ketakterbalikan

Letak pembentuk kata majemuk tidak dapat dipertukarkan. Jika unsur-unsur pembangun kata majemuk seperti *meja tulis*, *jam tangan*, *kamar tidur* maka tidak dapat ditukar menjadi *tulis meja*, *tangan jam*, dan *tidur kamar*. Begitu juga pada setiap bentuk

kata majemuk lainnya. Pada hakikatnya, ketakterbalikan merupakan harga mati atau kata mutlak dalam setiap bentuk kata majemuk.

Dari uraian di atas, kata majemuk merupakan gabungan antar morfem yang menjadi satu kesatuan. Konstruksi kata majemuk dilandasi oleh ciri tidak dapat disisipi bentuk atau unsur-unsur lain, tidak dapat ditukar-tukar posisi unsur pembentuknya, dan jika dibubuhi imbuhan harus untuk semua unsur pembentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2008). *Teori Morfologi*, pp. 21–33.
- Santoso. (2000). *Kajian Morfologi, Uny.Ac.Id* [Preprint].
- Santoso, J. (2016). *Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi*, p. Blog Bahasa.Avalable at:
<https://www.linguistikid.com/2016/11/pengertian-dan-ruang-lingkup-morfologi.html>.
- Setyanto. (2019). *Pola Pembentukan Verba Deadjektival Bahasa Jawa Melalui Proses Morfologis*, pp. 8–24.
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*, Cipta Prima Nusantara Semarang CV, p. 118. Avalable at:
<http://lib.unnes.ac.id/39139/1/PengantarLinguistik.pdf>.

BAB 6

KONSEP DASAR SEMANTIK

Oleh Kunti Zahrotun Alfi

6.1 Definisi Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semainein" yang berarti bermakna. Secara makna kata benda, berasal dari kata "sema" yang bermakna tanda atau lambang. Sementara secara makna kata kerja berasal dari kata "semaino" yang berarti menandai atau memaknai (Butar-Butar, 2021). Definisi mengenai semantik telah banyak dipaparkan oleh para ahli. Semantik dapat disimpulkan sebagai salah satu studi yang berkaitan dengan seluk beluk makna pada satuan lingual.

6.2 Jenis Makna

Jenis makna kata dalam semantik terbagi menjadi beberapa jenis, berikut penjelasannya.

6.2.1 Makna Gramatikal

Sementara itu, makna gramatikal merujuk pada makna yang dihasilkan melalui penggabungan unit bahasa serta fitur-fitur gramatikal yang ada di dalamnya (Baharuddin, 1997). Dengan kata lain, makna gramatikal merupakan makna yang dihasilkan dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Contoh:

- (1) Rani *menanam* sayur
- (2) Putri *jalan-jalan* ke malioboro

Kata *menanam* pada contoh pertama mendapat prefiks *-me* bermakna melakukan suatu pekerjaan. Sementara contoh kedua kata *jalan-jalan* merupakan bentuk reduplikasi yang memiliki arti melakukan sesuatu.

6.2.2 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dikenali dalam sebuah unit bahasa yang tidak bergabung dengan unit bahasa lainnya (Baharuddin, 1997). Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna sesuai dengan gambaran nyata atau hal yang dimaksud atau makna sesungguhnya suatu kata tanpa imbuhan.

Contoh:

- (1) Rinta sedang *makan* siang
- (2) Ibu *tidur* di ruang tamu

Kata "makan" dalam kalimat pertama bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Selanjutnya, kata "tidur" dalam kalimat kedua bermakna mengistirahatkan badan.

6.2.3 Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang paling dasar dan objektif dari tanda atau kata (Saussure, 2011). Makna denotasi berkaitan dengan informasi yang bersifat faktual.

Contoh:

Kata "buaya" dalam makna denotasi merujuk pada hewan reptil berkaki empat, berwarna hijau atau abu-abu yang biasanya tinggal di perairan tropis dan subtropis.

6.2.4 Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna yang bersifat subjektif yang melekat pada suatu kata. Hal ini tergantung pada perbedaan pengalaman pribadi, konteks sosial atau budaya dalam masyarakat.

Contoh:

Kata "buaya" dalam makna konotasi merujuk pada laki-laki yang suka memperlakukan atau laki-laki yang tidak setia atau laki-laki yang memiliki banyak pasangan.

6.2.5 Makna Literal

Makna literal adalah makna suatu kata yang sesuai dengan definisi langsung tanpa interpretasi yang lain.

Contoh:

Siti adalah seorang guru

Kata "guru" dalam kalimat tersebut secara harfiah dimaknai sebagai orang yang bekerja sebagai pendidik.

6.2.6 Makna Figuratif

Makna figuratif adalah makna suatu kata yang digunakan sebagai kiasan, metafora, atau makna simbolis. Hal ini disesuaikan dengan konteks kata digunakan.

Contoh:

Dia adalah cahaya hidupku

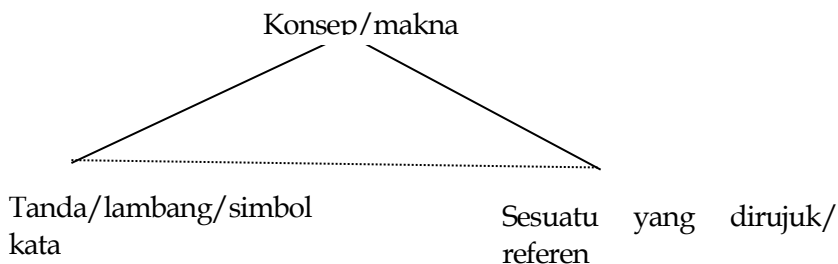
Kata "cahaya" dalam konteks kalimat tersebut bermakna orang yang memberikan kebahagiaan hidup.

6.3 Elemen Bahasa

Elemen bahasa berkaitan dengan dua hal, yaitu bentuk dan makna suatu kata. Bentuk bahasa berkaitan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Selanjutnya makna suatu bahasa berkaitan dengan konsep yang dibentuk oleh manusia.

6.4 Hubungan Bentuk, Makna, dan Referensi

Hubungan antara bentuk, makna, dan referensi menurut (Ogden & Richards, 1923) dapat digambarkan, sebagai berikut.



Penjelasan:

Simbol adalah bentuk fisik atau representasi visual dari konsep atau objek. Referen adalah objek nyata yang dirujuk oleh simbol. Selanjutnya konsep adalah makna yang ada dalam pikiran kita ketika mendengar atau melihat simbol.

Contoh:

- Simbol (jus alpukat): ketika mendengar seseorang mengatakan, “Aku mau membeli jus alpukat”
- Konsep (gagasan tentang alpukat): kita akan membayangkan segarnya jus alpukat yang berwarna hijau yang seringkali dicampur dengan susu dan es batu.
- Referen (jus alpukat nyata): kita kemudian akan membeli jus alpukat, yang merupakan interpretasi dari simbol dan dipahami melalui konsep pikiran kita.

6.5 Hubungan Bentuk dan Makna Semantik

Hubungan bentuk dan makna dalam semantik memiliki beberapa bentuk, antara lain: sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, dan metonimi.

6.5.1 Sinonim

Sinonim adalah hubungan dua leksem yang bermakna sama.

Contoh:

Ibu = Mama

Sulit = Sukar

6.5.2 Antonim

Antonim adalah konsep leksikal yang berkaitan dengan kata-kata yang memiliki makna berlawanan.

Contoh:

Panas – dingin

Pintar – bodoh

Rajin – malas

6.5.3 Polisemi

Polisemi adalah sebuah kata yang memiliki lebih dari satu makna atau lebih yang saling berkaitan.

Contoh:

Kata “kepala” memiliki dua makna, yaitu bagian tubuh yang berada di atas leher atau pemimpin sebuah perusahaan atau organisasi tertentu.

6.5.4 Homonimi

Homonimi adalah dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama. Homonimi terbagi menjadi dua jenis, yaitu homofon dan homograf.

- Homofon adalah dua kata atau lebih yang memiliki pengucapan sama, tetapi berbeda ejaan dan makna
- Homograf adalah dua kata atau lebih yang memiliki penulisan sama tetapi berbeda secara makna dan pengucapan

6.5.5 Metonimi

Metonimi adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan untuk merujuk sesuatu yang berhubungan dengan objek sebenarnya yang dimaksud.

Contoh:

Kandungan untuk wadah

Kalimat: “Saya memesan segelas teh manis” (teh manis merujuk pada isi dari gelas)

6.6 Faktor Penyebab Perubahan Makna

Perubahan makna adalah berubahnya makna kata menjadi makna lain karena beberapa penyebab. Amilia & Astri (2017), mengungkapkan bahwa perubahan makna dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik, meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sementara faktor nonlinguistik, meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, dan lain-lain. Selain linguistik dan nonlinguistik, faktor penyebab perubahan makna, terdiri atas faktor kebahasaan, kesejarahan, kesosialan, kejiwaan, dan bahasa asing (Widjono, 2007).

Perubahan makna juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Metafora

Metafora adalah perubahan makna yang memiliki makna literal digunakan dalam konteks lain yang mirip sehingga mendapatkan makna baru. Metafora menyebabkan perubahan makna kata melalui pemetaan konsep dari satu domain ke domain lainnya (Geeraerts, 2010). Dapat dipahami bahwa metafora merupakan perubahan makna yang

melibatkan pengalihan makna dari konteks konkret ke konteks yang abstrak.

Contoh:

- Asal (konkret): “jantung” dipahami sebagai organ vital manusia yang memompa darah ke seluruh tubuh.
- Makna baru (abstrak): pada konteks orang, “jantung hati” merujuk pada orang terkasih atau orang yang disayangi.

2. Metonimia

Metonimia adalah penggantian salah satu istilah dengan istilah lain yang berkaitan erat. Pergantian tersebut didasarkan pada kedekatan fisik (Cruse, 1986). Dapat dipahami bahwa metonimi merupakan penggantian kata berdasarkan asosiasi atau keterkaitan.

Contoh:

- Penggunaan: “Bollywood telah merilis beberapa film menarik minggu ini”
- Keterkaitan: Bollywood pada penggunaan kalimat tersebut merujuk pada kawasan India. Penggunaan “Bollywood” digunakan untuk merujuk pada industri film di India.

Contoh tersebut merupakan metonimi berdasarkan lokasi.

3. Penyempitan dan perluasan makna

Penyempitan merupakan proses suatu kata yang bermakna luas menjadi lebih spesifik, sementara perluasan merupakan proses suatu kata yang bermakna spesifik menjadi lebih umum.

- Contoh penyempitan makna

Dulu kata “sarjana” diartikan sebagai orang yang terpelajar, sementara sekarang kata tersebut merujuk pada orang yang telah menyelesaikan pendidikan strata 1 atau perguruan tinggi dan telah memperoleh gelar akademik, misalnya sarjana pendidikan, dan lainnya.

- Contoh perluasan makna

Dulu kata “kita” bermakna saya dan kamu (orang pertama dan kedua), sementara sekarang kata tersebut digunakan lebih luas untuk merujuk sekelompok orang yang jumlahnya banyak.

4. Pergeseran makna

Pergeseran makna adalah perubahan makna sehingga menghasilkan makna baru.

Contoh:

- Makna dulu: kata “Setan” bermakna roh jahat yang mengganggu manusia
- Makna sekarang: kata “Setan” bermakna bermacam-macam, seperti: (1) mengungkapkan level pedas pada makanan, (2) menggambarkan kekesalan atas tindakan yang buruk atau bentuk ekspresi kekesalan seseorang, dan (3) tidak hanya tertabats pada hal yang gaib, tetapi juga hal yang dianggap buruk.

5. Perubahan makna karena pengaruh sosial

Perubahan makna disebabkan karena perubahan dinamika sosial, yang mencakup perubahan budaya, perubahan nilai masyarakat, dan interaksi antar kelompok sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhinya, sebagai berikut.

a. Pengaruh budaya populer

Perubahan makna disebabkan perubahan bahasa pada masyarakat. Hal ini dipengaruhi media massa yang dapat merubah persepsi dan makna kata melalui representasi ulang dalam konteks masyarakat secara luas (Marcel, 2008). Dapat disimpulkan, media massa mempengaruhi tersebarnya istilah baru dalam masyarakat.

Contoh:

Kata “galau” dalam makna asli berarti bingung atau resah. Sementara dalam makna baru digunakan untuk menggambarkan perasaan patah hati seseorang.

b. Perubahan nilai masyarakat

Perubahan nilai suatu kata dalam masyarakat dapat memengaruhi makna kata secara signifikan. Perubahan makna tersebut dapat mencerminkan evolusi politik yang berkembang dalam masyarakat.

Contoh:

Kata “gender” dulu digunakan untuk merujuk pada identitas sosial, psikologis, atau emosional seseorang. Selanjutnya pada perkembangannya kata “gender”

digunakan untuk memisahkan identitas yang kompleks dan bervariasi.

c. Interaksi antar kelompok sosial

Perubahan makna sebuah kata karena adanya adaptasi bahasa dari kebudayaan dan nilai sosial dalam kelompok masyarakat tertentu.

Contoh:

Kata “gaul” pada awalnya digunakan untuk merujuk pergaulan sosial atau interaksi antarindividu. Sementara sekarang, kata “gaul” lebih sering populer untuk menggambarkan sesuatu yang keren, modis, atau yang mengikuti perkembangan sekarang.

6. Pengaruh kontekstual

Pengaruh kontekstual merupakan perubahan makna yang disebabkan oleh konteks penggunaannya. Pada hal ini mencakup konteks situasional, tempat, waktu, dan pengguna kata (Lyons, 1995). Berikut penjelasan lengkapnya.

a. Konteks situasional

Makna sebuah kata tergantung pada situasi atau konteks kata digunakan.

Contoh: kata “panas” dapat digunakan dalam konteks kondisi cuaca atau emosi seseorang.

b. Konteks tempat

Makna sebuah kata tergantung pada lokasi kata digunakan.

Contoh: “pasar saham” jika dalam konteks tempat jual beli saham, maka merujuk pada tempat membeli atau menjual saham. Berbeda dengan “pasar seni” yang merujuk pada tempat orang membeli atau menjual karya seni, seperti lukisan atau patung.

c. Konteks waktu

Makna sebuah kata bergantung waktu yang dimaksud.

Contoh:

Kata “besok” digunakan untuk merujuk hari berikutnya atau lusa, tergantung maksud dari penutur.

6.7 Medan Makna dan Komponen Makna

Medan makna merujuk pada konteks atau lingkungan sebuah kata digunakan. Selanjutnya, komponen makna melibatkan analisis tentang persamaan dan perbedaan makna yang dikelompokkan berdasarkan medan makna (Suhardi, 2015). Medan makna digunakan untuk menggambarkan kelompok kata yang berada dalam bidang yang sama. Sementara komponen makna digunakan untuk menganalisis makna kata dengan membaginya dalam unsur yang lebih spesifik.

Contoh medan makna alat transportasi: mobil, sepeda, becak, sepeda motor, kereta, pesawat, mobil. Semua kata tersebut merujuk pada satu kategori yang sama, yaitu alat transportasi yang berfungsi untuk berpindah tempat.

Contoh komponen makna:

Kata “ayah” memiliki komponen makna:

- Manusia: Komponen ini membedakan “ayah” dengan entitas bukan manusia, seperti binatang atau benda.
- Laki-laki: komponen ini membedakan jenis kelamin dari “ibu” sebagai perempuan.
- Dewasa: Komponen ini menandakan bahwa ayah bukan seorang remaja atau anak-anak.
- Orang tua: Komponen ini menandakan bahwa seorang ayah memiliki anak yang membedakannya dengan laki-laki yang belum memiliki anak.
- Membesarkan anak: Komponen ini menandakan bahwa ayah bertanggung jawab atas fungsi sosialnya sebagai ayah.

6.8 Ketaksaan (Ambiguitas) dan Eufimisme

Ketaksaan (Ambiguitas) merupakan sifat kata, frasa, ataupun kalimat yang memiliki makna atau interpretasi lebih dari satu. Hal ini seringkali menimbulkan kebingungan jika konteksnya tidak cukup jelas. Ketaksaan terbagi menjadi dua jenis, berikut penjelasannya.

6.8.1 Ketaksaan leksikal

Ketaksaan leksikal muncul karena sebuah kata memiliki lebih dari satu makna.

Contoh:

- Bunga

Makna 1: bagian tumbuhan yang indah

Contoh: "Ibu sedang menyiram bunga di depan rumah"

Makna 2: imbalan jasa atas peminjaman uang

Contoh: "Sasa mendapatkan bunga 5% dari tabungannya"

- Kaki

Makna 1: bagian tubuh manusia atau hewan yang digunakan untuk berjalan

Contoh: "Setelah berjalan lama, kakiku terasa pegal"

Makna 2: bagian penyangga suatu benda

Contoh: "Kaki meja ruang makan patah"

6.8.2 Ketaksaan struktural

Ketaksaan struktural dipengaruhi struktur kalimat atau ketaksaan yang memengaruhi makna yang ditangkap oleh pembaca atau pendengar (Chaer, 2009).

Kalimat:

Siswa pintar dapat mengerjakan soal matematika dengan mudah

Interpretasi 1: siswa yang pintar mengerjakan soal matematika dengan mudah.

Penjelasan: pada interpretasi "siswa pintar" adalah subjek yang mengerjakan soal matematika.

Interpretasi 2: siswa mengerjakan soal matematika dengan mudah melalui cara yang pintar

Penjelasan: kata "pintar" menggambarkan siswa yang mengerjakan soal matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., & Astri, W. A. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Madani.
- Baharuddin, dkk. (1997). *Lembaga (peribahasa) bahasa simalungun*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. UMSU Press.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Cruse, D. . (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge University Press.
- Geeraerts, D. (2010). *Theories of Lexical Semantics*. Oxford University Press Inc.
- Lyons, J. (1995). *Linguistics SemanticsL An Introduction*. Cambridge University Press.
- Marcel, D. (2008). *Popular Culture: Introductory Perspective*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Ogden, C. ., & Richards, I. . (1923). *The Meaning of Meaning*. Routledge.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media.
- Widjono, H. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT Grasindo.

BAB 7

KONSEP DASAR ANALISIS WACANA

Oleh Rahma Anugraheny

7.1 Konsep Wacana

Linguistik berkembang sangat pesat pada tahun 1950. Awalnya, linguistik hanya dideskripsikan berdasarkan kata dan klausa (kalimat) yang merupakan kesatuan (nomina, verba) yang utama (Stubbs, 1983). Z.S. Harris seorang linguist mengemukakan ketidakpuasan terhadap “tata bahasa kalimat” dengan cara mempublikasikan artikel terkenal yang berjudul *Discourse Analysis* pada tahun 1952. Wacana dimasukkan dalam pembelajaran sekitar tahun 70-an. Pandangan para pakar bahasa dan pengajaran bahasa semakin luas karena mengikuti perkembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa. Dalam bidang pengajaran di Indonesia, kurikulum Bahasa Indonesia telah memasukkan unsur-unsur wacana dan pragmatik.

Istilah wacana digunakan oleh berbagai disiplin ilmu, misalnya komunikasi, sastra, psikologi, sosial budaya, dan politik. Wacana menandai permasalahan yang konteksnya relevan. Seberapa banyak pengetahuan kontekstual dan konteks yang dibutuhkan? Aspek konteks dikemukakan dan dinilai secara tepat, serta mempertimbangkan pertanyaan teoritis yang diajukan dalam analisisnya.

7.1.1 Definisi wacana

Wacana (*discourse*) berasal dari bahasa latin *discurrere* (*dis-* ‘dari arah yang berbeda’ dan *currere* ‘lari’) yang dinominalisasi menjadi kata *discursus* yang artinya ungkapan untuk memberikan informasi tentang suatu hal (baik lisan maupun tulis). Wacana lisan dapat berupa dialog, monolog, pidato, dan ujaran lain yang dapat didengar dan diterima maknanya oleh pendengar, sedangkan wacana tulis dapat berupa teks tertulis yang terdapat dalam poster, majalah, koran, buku yang mengandung unsur kebahasaan.

Vass (1992) mengemukakan makna wacana sebagai berikut.

1. Tutaran, percakapan.
2. Penyajian serangkaian pernyataan atau ujaran secara diskursif.
3. Bentuk pernyataan seperti wacana ilmiah dan non-ilmiah
4. Tindak tutur.
5. Linguistik secara keseluruhan.

Wacana merupakan tindak tutur yang disusun secara sistematis menjadi satu kesatuan yang koheren sesuai dengan konteks. Wacana bertujuan untuk mengungkapkan suatu hal yang dibentuk dari dua unsur, yaitu segmental dan nonsegmental bahasa (Syamsuddin, 2011).

Dalam bidang linguistik, wacana merupakan suatu struktur bahasa yang memiliki kesatuan makna, serta hubungan makna bahasa dan konteks. Konteks ini berfungsi untuk pemakaian bahasa di dalam komunikasi (Darma, 2014). Wacana bisa saja hanya berupa kata atau frasa jika memiliki topik, serta kohesi dan koherensi. Topik merupakan pernyataan pendek yang dapat dimengerti oleh pendengar atau pembaca, tetapi topik dapat bermakna luas dan berakhir dengan bentuk tindak tutur. Kohesi merupakan kesatuan antara sintaksis dan konteks, sedangkan koherensi merupakan unsur kebahasaan yang utuh secara makna.

Wacana ialah serangkaian ujaran yang disusun secara sistematis dan mengandung konsep, gagasan, atau efek yang terbentuk dalam konteks tertentu (Foucault, 1995:48-49)

Ada lima penggunaan dalam istilah wacana, yaitu:

1. Istilah “wacana” disandingkan dengan istilah “bahasa”.

Istilah ini sering digunakan di bidang hermeneutika. Bahasa dalam hermeneutika memiliki fungsi sentral. Pemahaman dalam menafsirkan sebuah bahasa dilakukan dengan cara melihat historis dan holistik antarbagian teks, serta pandangan manusia secara personal, historis, maupun sosial. Dengan demikian, seorang hermeneutik selalu memahami realitas untuk memahami sebuah wacana.

2. Istilah “wacana” disandingkan dengan istilah “teks”.

Geoffrey Leech & Michael Short mengemukakan bahwa wacana ialah aktivitas komunikasi dalam bentuk bahasa antara pembicara dan pendengar berdasarkan tujuan sosialnya. Teks merupakan komunikasi linguistik (baik lisan atau tertulis) berupa pesan yang dikodekan oleh pembicara (baik melalui pendengaran atau penglihatan) (Mills.S, 1997:4).

Wacana (tuturan) disandingkan dengan teks (tulisan) dikarenakan dua pendekatan ilmiah tersebut memiliki banyak kesamaan. Namun, dua istilah tersebut sering digunakan tumpang tindih, keduanya dapat merujuk kepada hal yang sama maupun berbeda. Teks dipandang sebagai tulisan panjang yang difokuskan pada materialitas, struktur dan bentuk bahasa, sedangkan wacana ialah konsep komunikasi yang lebih luas difokuskan pada fungsi, isi, dan makna sosial dalam penggunaan bahasa. Wacana menganggap tuturan sebagai bentuk tindakan yang berasal dari relasi sintaksis dan semantik dalam sebuah bahasa (Titscher, 2009).

3. Istilah “wacana” disandingkan dengan istilah “klausa”.

Stubbs (1983:10) mengemukakan bahwa wacana merupakan sistem bahasa tertinggi setelah kalimat. Hubungan wacana dan kalimat atau klausa dikarenakan sebuah wacana membutuhkan kalimat yang berkesinambungan dan memiliki kohesi dan koherensi tinggi.

4. Istilah “wacana” disandingkan dengan istilah “ideologi”.

Istilah wacana dan ideologi banyak digunakan oleh para linguis kritis. Jorgensen dan Phillips (2007:1) mengemukakan bahwa wacana adalah suatu cara untuk memperbincangkan dan memahami tentang dunia. Wacana yang berisi ideologi ini dapat bermakna netral/tidak memihak atau tidak netral dan peyoratif .

5. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi, dan utuh.

Wacana merupakan satuan lingual terlengkap dan tertinggi dalam sistem gramatikal berbentuk karangan, seperti buku dan ensiklopedia yang memiliki pesan lengkap yang ingin disampaikan penulis (Kridalaksana, 1984:208). Wacana merupakan unit bahasa terlengkap dari unsur yang mendukungnya, yaitu unsur nonsegmental dan suprasegmental (Darma, 2009:3). Panjang dan pendek sebuah wacana tidak menjadi masalah karena yang diutamakan ialah kelengkapan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas terkait definisi wacana, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi dalam sistem gramatikal, serta dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa dan dipengaruhi oleh konteks.

7.1.2 Fungsi Wacana

Menurut Pamungkas (2012:159-160), ada tiga fungsi wacana, yaitu:

1. Fungsi Ideasional

Peran bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau ide sebagai refleksi dari realitas dan pengalaman partisipan. Menurut Halliday, fungsi ini terdapat pada struktur tata bahasa.

2. Fungsi Interpersonal

Peran bahasa berfungsi untuk memelihara dan membangun hubungan sosial, serta peran komunikasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan fungsi sosial antar-partisipan yang diwujudkan pada lexis yang digunakan, sistem modalitas, intensitas tekanan kata, serta struktur teks secara menyeluruh.

3. Fungsi Tekstual

Peranan bahasa yang bertujuan untuk membentuk kebahasaan, serta konteks yang digunakan oleh pemakainya, baik secara lisan maupun tulis.

7.1.3 Jenis-jenis Wacana

Mulyana (2005:51-55) mengklasifikasikan wacana menjadi tiga jenis, yaitu: (a) berdasarkan media penyampaian, (b) berdasarkan jumlah penutur, dan (c) berdasarkan sifat. Berikut penjelasannya.

1. Berdasarkan Media Penyampaian
 - a. Wacana tulis (*written discourse*), yaitu wacana yang berbentuk tulisan. Wacana tulis dapat menjadi media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan gagasan dan ilmu pengetahuan.
 - b. Wacana lisan (*spoken discourse*), yaitu wacana yang disampaikan secara langsung dengan bahasa verbal.
2. Berdasarkan jumlah penutur
 - a. Wacana monolog, yaitu wacana yang diujarkan oleh satu orang. Contoh: pidato, pembacaan puisi, dan pembacaan berita.
 - b. Wacana dialog, yaitu wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih, baik tulis maupun lisan. Contoh: diskusi, teks drama, dan pembicaraan di telepon.
3. Berdasarkan Sifat
 - a. Wacana fiksi, yaitu wacana yang bentuk dan isinya membutuhkan daya imajinasi dari penulis, menggunakan bahasa konotatif yang bebas bergramatika, dan memiliki banyak makna. Namun, karya fiksi juga dapat mengandung fakta. Meskipun terdapat fakta, tetapi tetap termasuk dalam kategori fiktif. Ada tiga jenis wacana fiksi, yaitu: prosa, puisi, dan drama.
 - b. Wacana nonfiksi, yaitu wacana yang bersifat ilmiah dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis, bahasa bersifat denotatif, dan bergramatika sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Contoh wacana nonfiksi, antara lain: makalah, buku ilmiah, berita, esai, dan biografi.

Menurut Keraf (1995:7-17), jenis-jenis wacana berdasarkan tujuannya dibagi menjadi lima, yaitu: (a) wacana deskripsi, (b) wacana narasi, (c) wacana persuasi, (d) wacana argumentasi, dan (e) wacana eksposisi. Berikut penjelasannya.

1. Wacana deskripsi.

Wacana deskripsi merupakan wacana yang berusaha menggambarkan suatu objek seolah-olah pembaca berada dan melihat sendiri objek tersebut. Contoh wacana deskripsi, antara lain: pemandangan dan ciri-ciri orang.

Ciri-ciri wacana deskripsi, yaitu:

- a. Berkaitan dengan panca indra (penciuman, penglihatan, peraba, pendengaran, dan pengecap).
- b. Objek diperoleh dengan mengamati warna, bentuk, dan keadaan objek secara langsung.
- c. Lebih mengutamakan unsur perasaan daripada pikiran.

2. Wacana Narasi

Wacana narasi merupakan wacana yang menyajikan peristiwa dalam bentuk kisah atau cerita yang seolah-olah para pembaca mengalami sendiri kejadian tersebut. Contoh wacana narasi, antara lain: cerpen, novel, dan dongeng.

Ciri-ciri wacana narasi, yaitu:

- a. Cerita menggunakan urutan waktu yang berhubungan secara sebab akibat
- b. Terdapat tokoh dan perwatakan.
- c. Terdapat alur cerita, *setting*, dan konflik.

3. Wacana Persuasi

Wacana persuasi merupakan wacana berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar. Wacana ini bertujuan agar pembaca atau pendengar melakukan seperti apa yang dikatakan oleh orang yang mengadakan persuasi. Contoh wacana persuasi, antara lain: persuasi politik, pendidikan, iklan, dan propaganda.

Ciri-ciri wacana persuasi, yaitu:

- a. Menggunakan kata imperatif (perintah).
- b. Menggunakan konjungsi argumentatif, contoh: oleh karena itu, ... dan akibatnya
- c. Terdapat fakta dan data.
- d. Mampu meyakinkan pembaca.
- e. Bersifat ajakan.

4. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi merupakan wacana yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran. Wacana ini dapat memengaruhi dan mengubah pendapat, serta sikap orang lain untuk dapat menerima kebenaran yang disampaikan dengan cara memberikan bukti-bukti nyata.

Ciri-ciri wacana argumentasi, yaitu:

- a. Mengemukakan pernyataan, ide, atau gagasan.
- b. Fakta dan pemberian data dijadikan dasar utama dalam pembuktian kebenaran.

5. Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi merupakan wacana yang memaparkan dan menguraikan suatu objek dengan tujuan menambah pengetahuan pembaca. Penjenisan wacana dibagi atas empat bagian, yaitu berdasarkan: (a) media penyampaian, (b) jumlah penutur, (c) sifat, dan (d) tujuan.

Ciri-ciri wacana eksposisi, yaitu:

- a. Menyajikan suatu informasi kepada pendengar atau pembaca.
- b. Terdapat informasi yang berupa fakta.
- c. Berfungsi untuk menerangkan informasi tentang apa yang akan disampaikan.

7.2 Konsep Analisis Wacana

Analisis wacana ialah analisis mengenai berbagai macam fungsi (pragmatik) bahasa (Tarigan, 2009). Tanpa adanya wacana, maka kita akan kesulitan dalam berkomunikasi. Analisis wacana dibangun atas kohesi dan koherensi di dalam teks. Setiap

teks dilingkupi oleh konteks, baik sinkronis maupun diakronis yang berhubungan dengan teks yang lain. Hal tersebutlah yang menjadikan analisis wacana tidak hanya menitikberatkan pada kohesi dan koherensi, tetapi juga mencari hubungan diferensial dengan teks sosial budaya, politik, dan ekonomi sebagai dasar interpretasi (Titscher, 2009).

Zelling S Harris memperkenalkan istilah analisis wacana setelah melakukan analisis kaidah-kaidah bahasa yang memiliki tujuan untuk melihat hubungan kalimat dengan tata bahasa dalam teks (Oetomo, 1993:6). Analisis wacana dapat digunakan dalam mengkaji bidang apapun. Penjelasan kajiannya sebagai berikut.

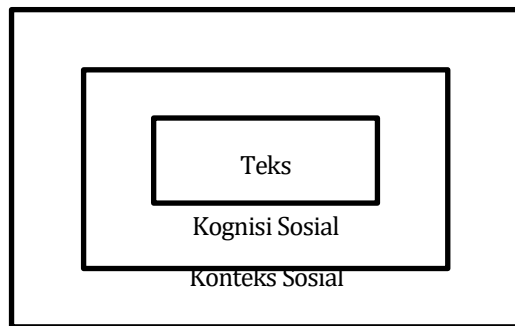
1. Dalam bidang linguistik, analisis wacana mengkaji satuan bahasa yang lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan (gramatikal). Ada delapan aspek yang digunakan untuk memahami wacana, yaitu: (a) konteks situasi, (b) deiksis, (c) praanggapan, (d) interpretasi dan analogi, (e) inferensi, (f) referensi, (g) implikatur, dan (h) pengetahuan pada umumnya,
2. Dalam bidang sosiologi, analisis wacana mengkaji hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa.
3. Dalam bidang psikologi sosial, analisis wacana mengkaji struktur dan dialog dalam sebuah percakapan.
4. Dalam ilmu politik, analisis wacana mengkaji praktik pemakaian bahasa dan teks berkaitan dengan kekuasaan. Bahasa merupakan unsur utama untuk menjelaskan suatu subjek sehingga pembaca/pendengar dapat mengetahui ideologi yang terdapat dalam teks.

7.3 Model-model Analisis Wacana

7.3.1 Teun A. Van Dijk

Kognisi sosial merupakan pendekatan yang digunakan Van Dijk dalam menganalisis sebuah wacana. Analisis wacana tidak hanya menganalisis teks (hasil praktik produksi), tetapi harus dilihat juga bagaimana cara teks tersebut diproduksi (kenapa teks itu dibuat). Istilah “kognisi sosial” diambil dari ilmu psikologi sosial dengan menggunakan pendekatan lapangan dalam menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Teks terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan mikro. Struktur makro merupakan elemen besar dalam wacana, yaitu berupa struktur sosial, superstruktur merupakan struktur wacana (pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan), sedangkan struktur mikro merupakan elemen wacana yang disebut kognisi sosial, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, gaya bahasa, dan parafrase. Menurut Van Dijk (Darma, 2009:88), wacana memiliki tiga dimensi, yaitu (1) teks, (2) kognisi, dan (3) konteks. Model analisis Van Dijk digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.1. Model Analisis Van Dijk

1. Struktur teks bertujuan untuk menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan seseorang atau peristiwa tertentu, serta strategi tekstual yang digunakan untuk memarginalkan suatu peristiwa tertentu. Dalam hal ini, wacana dipandang sebagai praktik sosial. Metode penelitian yang digunakan, yaitu *critical linguistic*.
2. Kognisi sosial bertujuan untuk menganalisis perspektif atau pandangan penulis dalam memahami peristiwa tertentu, baik individu maupun kelompok. Proses produksi teks melibatkan kognisi individu sehingga metode penelitian yang biasa digunakan, yaitu wawancara mendalam.
3. Konteks sosial menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat tentang suatu masalah. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka, penelusuran historis, dan wawancara.

Ketiga dimensi di atas berkaitan erat dengan pendekatan kognisi sosial. Jika suatu teks memiliki ideologi tertentu, maka teks tersebut bisa mencerminkan struktur model mental penulis dengan memperhatikan suatu peristiwa atau pandangan sosial, serta kognisi masyarakat tentang suatu peristiwa. Dengan demikian, analisis wacana tidak cukup hanya menganalisis teks saja, tetapi juga harus dilihat bagaimana teks tersebut diproduksi.

7.3.2 Theo Van Leeuwen

Model yang digunakan Leeuwen dalam menganalisis wacana bertujuan untuk menemukan dan meneliti bagaimana suatu individu atau kelompok dimarginalisasikan posisinya dalam wacana. Wacana ini dapat berkaitan dengan kekuasaan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Hal tersebut menjadikannya memiliki dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok yang lebih dominan untuk memegang kendali dalam suatu peristiwa, sedangkan di sisi lain terdapat kelompok yang memiliki posisi rendah yang sering digambarkan buruk, tidak berpendidikan, mengganggu ketentraman dan kenyamanan, serta sering bertindak anarkis (Darma, 2009:85).

Leeuwen (2008:7) mengemukakan dalam menganalisis sebuah wacana minimal terdapat dua hal yang harus dikaji, yaitu (1) partisipan meliputi aktor (individu atau kelompok) dan aksi sosial, waktu, jarak, kondisi, gaya penyajian; dan (2) lokasi yang meliputi legitimasi dan tujuan konstruksi, serta representasi visual aksi sosial. Ada dua hal yang menjadi perhatian dalam analisis Leeuwen, yaitu sebagai berikut.

1. Proses Pengeluaran (*exclusion*)

Proses ini untuk mendeteksi adanya aktor atau kelompok yang ditampilkan dalam pemberitaan. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung dapat memengaruhi interpretasi khalayak.

Misal: berita terkait perceraian artis dari keluarga yang terpendang dan terlihat bahagia, suami tampan, istri cantik, serta sudah memiliki anak yang elok parasnya. Namun, perceraian itu terjadi saat suami sedang sakit parah. Dari kejadian tersebut, apakah pemberitaan akan mengeluarkan

suami dari pemberitaan? Jika suami dikeluarkan, maka *framing* yang dihadirkan dalam berita, yaitu seorang istri yang meninggalkan suaminya dikarenakan sakit dan tidak ingin hidup susah.

2. Proses Pemasukan (*inclusion*)

Proses ini untuk menjawab “bagaimana aktor atau kelompok direpresentasikan dalam berita?”. *Exclusion* dan *inclusion* memiliki strategi dalam wacana. Strategi ini dapat berupa kata, kalimat, informasi, susunan kalimat, dan cara bercerita dalam sebuah teks.

7.3.3 Michel Foucault

Foucault merupakan salah satu tokoh postrukturalis dan posmodernis terkemuka. Istilah wacana merupakan konsep penting dalam pemikirannya. Foucault dalam Lydia (2001:100) menjelaskan bahwa wacana ialah bidang dari semua pernyataan (*statement*). Pernyataan tersebut dapat dari individual atau kelompok, serta praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Analisis wacana yang dilakukan Foucault mempertimbangkan peristiwa bahasa yang dilihat dari dua segi, yaitu segi arti dan referensi. Sebuah wacana terdapat pernyataan yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah makna/arti, sedangkan referensi bertujuan untuk memperluas dimensi makna bahasa dan memengaruhi pikiran manusia dan sistem sosial budaya. Dengan demikian, analisis Foucault berbanding terbalik dengan strukturalisme yang memandang bahasa sebagai sistem dan tidak mempertimbangkan pengalaman tutur sebagai peristiwa bahasa.

Konsep Foucault ialah pengetahuan dan kekuasaan. Foucault (1995:27) mengemukakan bahwa “*kekuasaan melahirkan pengetahuan, kekuasaan dan pengetahuan saling memengaruhi... tidak ada hubungan kekuasaan tanpa ada ketentuan dari hubungan bidang pengetahuannya...*”. Kekuasaan selalu dipertemukan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki dampak atas kuasa. Dengan demikian, untuk memahami sebuah kekuasaan, maka

dibutuhkan penelitian penerapan pengetahuan yang mendasari kekuasaan.

Berdasarkan konsep di atas, maka akan menjawab pertanyaan “bagaimana kuasa dipraktikkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran, serta berfungsi pada bidang tertentu?”. Kebenaran sebuah wacana dibangun dan dibuat melalui sebuah proses dan sistem kuasa, serta wacana tidak bisa berdiri sendiri pada konteks kebenaran secara objektif. Foucault mendefinisikan kuasa tidak dimiliki (kepemilikan), tetapi diimplementasikan dalam suatu ruang lingkup tertentu yang berkaitan satu dengan yang lain (Eriyanto, 2006).

7.3.4 Norman Fairclough

Wacana memiliki andil untuk membangun identitas sosial, hubungan sosial, dan sistem pengetahuan atau makna. Fairclough mengemukakan tiga konsep wacana, yaitu:

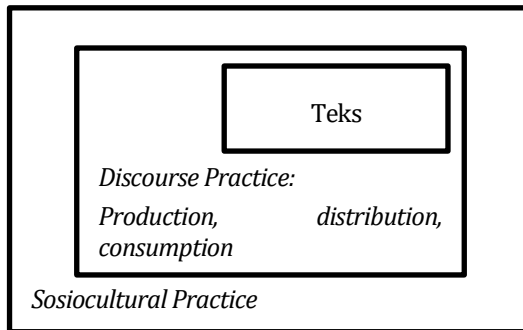
1. Bahasa digunakan sebagai praktik sosial.
2. Wacana merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu bidang, misal wacana politik dan ilmiah.
3. Wacana mengacu pada tindak tutur yang memiliki makna dari perspektif tertentu tentang suatu hal.

Model Fairclough sering disebut model perubahan sosial (*social change*). Fairclough mengembangkan model analisis wacana yang menggabungkan analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Model analisis wacana ini menganalisis linguistik, pemahaman sosial dan politik, serta perubahan sosial (Darma, 2014:127).

Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

1. Teks dianalisis dari segi linguistik, yaitu kosa kata, semantik, tata kalimat, dan koherensi antarkalimat hingga dapat memntuk suatu pengertian. Analisis teks dilakukan untuk melihat tiga masalah, yaitu (a) ideasional pada referensi yang pada umumnya memuat ideologi tertentu yang ingin dimunculkan dalam teks, (b) relasi yang merujuk pada konstruksi hubungan antara wartawan dengan pembicara,

- dan (3) identitas penulisan dan pembaca untuk melihat bagaimana personal dan identitas ditampilkan.
2. *Discourse Practice* berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Bagaimana sebuah teks dihasilkan, disalurkan, hingga bisa dinikmati. Setiap personal memiliki alasan dan cara tersendiri dalam memproduksi teks dan setiap personal juga memiliki persepsi tersendiri dalam mengartikan sebuah teks.
Ada tiga tahap analisis yang digunakan, yaitu:
 - a. Deskripsi berhubungan dengan analisis teks (isi dan bahasa).
 - b. Interpretasi merupakan penafsiran teks dihubungkan dengan proses produksi suatu teks.
 - c. Eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan hasil interpretasi yang telah didapat sebelumnya. Penjelasan didapat dengan menghubungkan produksi teks dengan praktik sosiokultural.
 3. *Sociocultural Practice* berhubungan dengan konteks, yaitu situasi yang berhubungan dengan masyarakat dan politik tertentu, serta dampak bagi praktik sosial yang lebih luas.



Gambar 7.2. Model Analisis Norman Fairclough

Model tiga dimensi ini memberikan kerangka analitis bagi analisis wacana. Teks tidak akan dapat dipahami atau dianalisis secara terpisah. Dengan demikian, teks harus dianalisis

bersama dengan teks yang lainnya, serta hubungannya dengan konteks sosial.

7.3.5 Sara Mills

Mills merupakan penulis wacana feminisme yang memfokuskan bagaimana teks menggambarkan kecenderungan dalam menampilkan perempuan. Perempuan di dalam teks biasanya ditampilkan sebagai kaum marginal, pihak yang sering salah, dan mengalami ketidakadilan (Darma, 2014). Analisis Mills mengkaji secara mendalam terkait siapa yang memproduksi wacana, untuk kepentingan apa, dan bagaimana proses produksinya. Bagaimana perempuan dideskripsikan dan dimarginalkan, serta bentuk dan pola pemarginalan dilakukan dalam teks.

Analisis Mills lebih melihat bagaimana aktor ditampilkan di dalam teks. Posisi subjek dan objek penceritaan dalam teks menentukan bagaimana struktur teks dan makna, serta penulis dan pembaca ditampilkan secara keseluruhan. Posisi subjek dan objek memiliki ideologi tertentu, sedangkan pembaca dapat mengidentifikasi dan memposisikan dirinya dalam teks. Posisi pembaca tersebut dapat memengaruhi aktor sosial ditempatkan dalam penceritaan. Dengan demikian, penempatan tersebut menjadikan satu pihak menjadi legitim dan pihak lain menjadi illegitim.

Mills mengemukakan bahwa teks merupakan hasil kesepakatan antara penulis dan pembaca sebagaimana apa yang ditampilkan dalam teks. Analisis ini memiliki kelebihan, yaitu: (1) teks tidak hanya sebagai faktor produksi, tetapi juga represi, dan (2) pembaca ditempatkan pada posisi yang penting.

7.3.6 Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew

Critical Linguistic merupakan pendekatan yang mereka gunakan dalam menganalisis sebuah teks. Para linguist kritis sependapat bahwa pilihan bahasa pada teks mengandung ideologi, politik, sosial, dan kultural. Dengan demikian, *critical linguistic* memandang bahasa sebagai praktik sosial.

Model analisis wacana Fowler, Hodge, Kress, dan Trew berdasar pada pendapat Halliday tentang struktur dan fungsi bahasa yang disebut struktur tata bahasa. Analisis tata bahasa digunakan untuk mengetahui praktik ideologi yang terdapat dalam teks. Roger Fowler mengemukakan analisis wacana merupakan salah satu pilihan dari analisis isi. Analisis wacana dilakukan untuk menjawab “bagaimana” (how) pesan/teks disampaikan dan bentuk bahasa yang bagaimana dari sebuah berita yang disampaikan (Eriyanto, 2001:15).

Model analisis Fowler dkk. terbagi menjadi dua bagian, yaitu kosakata dan tata bahasa.

1. Kosakata

Fowler memandang bahasa sebagai sistem klasifikasi. Hal tersebut karena bahasa dapat menggambarkan realitas dunia, serta berfungsi sebagai kontrol yang dapat mengatur realitas sosial. Bentuk sistem pengelompokan Fowler ini berbeda-beda antar-individu atau antar-kelompok yang dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda.

Makna penting klasifikasi, yaitu: peristiwa yang sama, tetapi menggunakan bahasa berbeda yang merupakan penggambaran pertarungan sosial yang terjadi. Pencurian, pencopetan, perampokan, korupsi, dan penyelewengan ialah bentuk kata-kata yang berbeda. Namun, kata-kata tersebut tidak dipandang teknis, melainkan suatu ideologi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil simpulan bahwa perbedaan bahasa akan menghasilkan perbedaan realitas pula.

Kosakata terdiri atas empat bagian, yaitu (1) kosakata: membuat klasifikasi, (2) kosakata: membatasi pandangan, (3) kosakata: pertarungan wacana, dan (4) kosakata: marjinalisasi. Penjelasan sebagai berikut.

a. Kosakata: membuat klasifikasi

Klasifikasi bertujuan untuk:

- 1) Penyederhanaan dan abstraksi dari realitas yang kompleks.
- 2) Membedakan realitas satu dengan yang lain.

- 3) Menyediakan tempat untuk mengontrol informasi dan pengalaman.
- 4) Melihat peristiwa pada sisi yang satu. Realitas bukan hanya sekadar dikenali, tetapi berusaha dibedakan dengan yang lain.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, *critical linguistic* berfungsi untuk membedah dan mengungkapkan pemakaian bahasa suatu gagasan untuk melegitimasi atau marjinalisasi suatu gagasan tersebut.

b. Kosakata: membatasi pandangan

Bahasa bersifat membatasi_kita dalam memahami suatu gagasan. Klasifikasi berfungsi untuk meninjau informasi dan pengalaman. Kosakata memengaruhi pemaknaan dan pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, kosakata akan selalu dihubungkan pembaca dengan realitas tertentu.

c. Kosakata: pertarungan wacana

Dalam pertarungan wacana, kosakata harus dipahami konteksnya. Hal tersebut karena setiap pihak memiliki versi pendapat masing-masing. Setiap pihak memiliki dasar pembenaran dan penjelasan mengenai suatu masalah pada setiap pemberitaan. Kosakata yang digunakan terkesan memaksa agar dapat memengaruhi opini dan diterima oleh publik.

d. Kosakata: marjinalisasi

Analisis wacana Fowler berfokus pada linguistik, seperti: kata, kalimat, susunan dan bentuk kalimat tertentu, serta pernyataan yang mengandung ideologis tertentu. Kata merupakan ekspresi dari ideologi yang berupaya untuk membentuk opini umum, memperkuat, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain.

Teks pada dasarnya memproduksi “posisi pembacaan” untuk khalayak, yaitu (1) bagaimana suatu teks dibaca dan dipahami, (2) bagaimana peristiwa itu terjadi, dan (3)

bagaimana aktor yang terlibat. Ketiga posisi tersebut memengaruhi pemaknaan teks saat diterima oleh khalayak.

2. Tata Bahasa

Fowler memandang bahasa sebagai satu kategori dan proses. Kategori disebut sebagai “model” yang menggambarkan hubungan antara objek dengan peristiwa. Model terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Model transitif. Model ini berhubungan dengan proses, yaitu melihat dan mencari faktor penyebab suatu tindakan aktor yang ditunjukkan dengan kata kerja (verba).

Contoh: Adik memukul kakak.

- b. Model intransitif. Model ini menghubungkan aktor dengan proses. Namun, tanpa menggambarkan akibat.

Contoh: Tentara menembak.

- c. Model relasional. Model ini mendeskripsikan dua bagian, yaitu relasional bersifat ekuatif (hubungan antarsesama kata benda) atau atributif (hubungan kata benda dengan kata sifat agar mendapat penilaian tertentu).

Contoh:

Korban tentara tersebut adalah rakyat sipil. (ekuatif)

Tentara itu sangat garang. (atributif)

Dalam tata bahasa yang dibangun Fowler, minimal ada dua bagian yang diperhatikan, yaitu: (1) efek bentuk kalimat pasif: penghilang pelaku (2) efek nominalisasi: penghilang pelaku.

1. Efek bantuan kalimat pasif: penghilangan pelaku

Susunan kalimat menentukan makna. Ada dua bentuk kalimat: kalimat aktif dan pasif. Dalam kalimat aktif menekankan subjek pelaku kegiatan, sedangkan kalimat pasif menekankan tindakan pelaku.

2. Efek nominalisasi: penghilangan pelaku

Penghilangan pelaku tindakan dilakukan dengan mengubah verba menjadi nomina. Penghilangan dapat

dilakukan ketika subjek dalam bentuk nominal pada suatu peristiwa.

Dalam kalimat berupa kegiatan biasanya membutuhkan subjek (siapa yang melakukan kegiatan), tetapi pada peristiwa tidak membutuhkan subjek. Kata seperti pembunuhan, penganiayaan, dan perceraian merupakan kata yang hanya menunjuk pada suatu peristiwa tanpa realitas acuan yang konkrit, misal pelaku, korban, tempat, dan waktu.

7.3.7 Ruth Wodak

Model analisis wacana ini dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Vienna. Wodak dkk. mengemukakan bahwa analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah. Wodak (2001) mengemukakan bahwa prediksi merupakan proses yang sangat mendasar sebagai wujud hasil penggunaan linguistik dalam menjelaskan orang, binatang, objek, kejadian, tindakan, dan fenomena sosial. Analisis wacana Wodak dapat dilakukan dalam tiga cara, yaitu:

1. Menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik.
2. Melakukan telaah strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi).
3. Menganalisis makna-makna yang nyata dalam kebahasaan.

Tabel 7.1. Model-model Analisis Wacana

No	Jenis Pendekatan	Tokoh Analisis Wacana	Bentuk Analisis
1	Pendekatan Bahasa Kritis	Fowler	Kosakata
			Tata Bahasa
		Leeuwen	Proses Pengeluaran
			Proses Pemasukan
2	Pendekatan Prancis	Foucault	Arti/Makna
			Referensi
		Mills	Feminisme:
			- Siapa yang memproduksi
			- Apa kepentingannya
			- Proses produksi

No	Jenis Pendekatan	Tokoh Analisis Wacana	Bentuk Analisis
3	Pendekatan Kognisi Sosial	Van Dijk	Teks
			Kognisi sosial
			Konteks sosial
4	Pendekatan Perubahan Sosial	Fairclough	Teks
			<i>Discourse practice</i>
			<i>Sociocultural practice</i>
5	Pendekatan Wacana Sejarah	Wodak	Menentukan topik
			Melakukan telaah
			Menganalisis Makna

7.4 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Karakteristik analisis wacana kritis (AWK) berdasarkan pendapat Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (Eriyanto (2001); Darma (2009)) sebagai berikut.

7.4.1 Tindakan

AWK tidak hanya menganalisis bahasa dari segi aspek kebahasaan saja, tetapi berimplikasi terhadap tindakan. Wacana menganalisis bagaimana bahasa dapat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial yang ada saling beradu kekuatan dengan mengajukan versinya masing-masing. AWK bukan pendekatan politik yang netral, tetapi sebagai pendekatan kritis yang secara politik menginginkan perubahan sosial. hal tersebut karena pendekatan AWK cenderung memihak kepada kelompok-kelompok sosial yang teraniaya.

7.4.2 Konteks

AWK mempertimbangkan konteks dalam menganalisis sebuah teks yang dapat dilihat dari peristiwa, situasi dan kondisi, serta latar di mana peristiwa itu terjadi. Wacana ditinjau, diproduksi, diinterpretasi, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka analisis wacana berfokus pada penggambaran teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses berkomunikasi. Analisis bahasa selalu

menyertakan konteks karena bahasa selalu berada dalam konteks, serta tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, dan situasi.

Konteks pemakaian bahasa dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Konteks fisik (*physical context*), yaitu tempat terjadinya pemakaian bahasa.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistics context*), yaitu tuturan-tuturan yang mendahului tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan *setting* yang melengkapi komunikasi pembicara dan pendengar (Syafi'i:1990 dalam Lubis (1993:58)).

Keempat konteks tersebut sangat memengaruhi kelancaran proses komunikasi.

7.4.3 Historis

AWK mendudukan wacana dalam konteks sosial tertentu yang menyertainya. Aspek konteks histori merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah wacana untuk memahami sebuah teks. Pemahaman wacana ini diperoleh ketika penulis/pembicara memberikan konteks historis saat teks tersebut diproduksi. Bagaimana situasi dan kondisi sosial politik saat itu atau menggambarkan bagaimana suasana pada peristiwa saat itu.

Oleh karena itu, AWK perlu melakukan tinjauan pada saat menganalisis teks agar dapat memahami mengapa wacana yang berkembang seperti itu? Mengapa pemakaian bahasa dipakai bentuknya seperti itu?

7.4.4 Kekuasaan

Teks terbentuk tidak secara alami dan netral, tetapi teks berasal dari pertarungan kekuasaan. Kekuasaan merupakan dasar implikasi wacana dengan masyarakat. *Power* (kekuasaan) atau *social power* merupakan kajian utama AWK. *Social power* dapat

didefinisikan dengan istilah kontrol. Power digunakan untuk mengontrol tindakan (*act*) dan pikiran (*mind*) suatu anggota kelompok tertentu. *Power base* juga dibutuhkan dalam kekuasaan, yaitu dengan paksaan, uang, kedudukan, popularitas, pengetahuan, informasi, budaya, *public discourse*, dan komunikasi.

Hubungan wacana dan kekuasaan dapat dianalisis dalam tiga cara, yaitu:

1. Melihat sumber kekuasaan, seperti media, politik, dan pengetahuan.
2. Proses yang dapat memengaruhi dan mengontrol pikiran dan tindakan seseorang.
3. Teks dan pembicaraan dapat memengaruhi pikiran seseorang melalui persuasi dan manipulasi.

7.4.5 Ideologi

Ideologi merupakan kajian utama dalam AWK. Hal ini karena teks dan percakapan adalah bentuk praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2001). Semua teks dan makna memiliki dimensi sosial politik dan konteks sosialnya. Ideologi memiliki implikasi penting pada sebuah wacana, yaitu: (a) ideologi bersifat sosial, dan (b) ideologi digunakan internal pada sebuah komunitas atau kelompok. Oleh karena itu, ideologi membentuk identitas diri suatu kelompok dan membedakan ideologi satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto (2001:13) menjelaskan bahwa ideologi dari suatu kelompok dapat dikatakan efektif atau berpengaruh ketika masyarakat berpandangan tentang ideologi yang disampaikan merupakan suatu kebenaran dan kewajaran. Ideologi dapat membuat anggota kelompok atau masyarakat tersebut bertindak dalam situasi yang sama, masalah yang sama, dan memberikan kontribusi atas nama solidaritas kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan suatu gagasan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas tertentu dalam memproduksi gagasan dan makna, serta dapat memengaruhi masyarakat hingga berwujud sebuah tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y.A. (2009) *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Y.A. (2014) *Analisis Wacana Kritis daa Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto (2001) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto (2006) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, M. (1995) *The Archeology of Knowledge and The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Keraf, G. (1995) *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana (1984) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leeuwen, T. Van (2008) *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Lubis, H.H. (1993) *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lydia, A.F. (2001) *Foucault untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mills.S (1997) *Discourse*. London: Routledge.
- Mulyana (2005) *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oetomo, D. (1993) *Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana: dalam Pellba 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pamungkas, S. (2012) *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif: Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Phillips, M.W.J. dan (2007) *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stubbs, M. (1983) *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Syamsuddin, A.R. (2011) *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Cet II. Bandung: Geger Sunten.
- Tarigan, H.G. (2009) *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Titscher, S. (2009) *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vass, E. (1992) *Diskursanalyse als interdiniplinares Forschungsgebiet*. Diplomarbeit.
- Wodak, M.M. and R. (2001) *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage.

BAB 8

KONSEP DASAR PRAGMATIK

Oleh Yusmah

8.1 Sejarah Pragmatik

Istilah pragmatik (*pragmatics*) dipopulerkan oleh seorang filsuf bernama Charles Morris (1938), yang mempunyai perhatian besar pada ilmu semiotik (*semiotics*) atau pengetahuan tentang tanda-tanda. Dalam semiotik, Morris membedakan tiga cabang yang berbeda dalam penyelidikan, yaitu: sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*) yaitu telaah tentang relasi formal dari tanda yang satu dengan satu dengan tanda yang lain, semantik (*semantics*) yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan objek di mana tanda-tanda itu diterapkan, dan pragmatik pragmatik yaitu telaah tentang tentang hubungan hubungan tanda-tanda tanda-tanda dengan penafsir penafsir (*interpreters*). Ketiga cabang tersebut kemudian lebih dikenal dengan teori trikotomi.

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris, seorang ahli filsafat yang sedang mendalami bidang ilmu semiotik. Dalam kajian semiotik, Morris membagi studi linguistik menjadi tiga bagian kelompok utama, yaitu (1) sintaktik seaga ilmu yang mengkaji hubungan formal antara tanda yang satu dan tanda yang lain dalam struktur kalimat; (2) semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda dan objek tempat tanda itu digunakan; (3) pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda dan orang yang menafsirkan tanda tersebut (Hamsiah & M, 2017).

Pragmatik adalah cabang linguistik terbaru yang bertali-temali dengan persoalan maksud penutur, dan maksud penutur tersebut termanifestasi dalam bentuk bahasa (Rahardi, 2019).

Secara etimologi, pragmatik berasal dari bahasa Yunani yaitu *pragmatikos* yang asal kata dari *pragma* yang memiliki arti berbuat atau perbuatan. Sedangkan secara terminologi, pragmatik adalah studi terhadap suatu makna dalam sebuah ujaran yang

hubungannya dengan sebuah konteks yang meliputi penutur, lawan tutur, dan situasi tutur atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi (Iswah Adriana, Pragmatik (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 1.)

8.2 Definisi Pragmatik

Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mempelajari makna tuturan serta hubungan antara struktur bahasa dan unsur-unsur diluar bahasa yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi. Pragmatik adalah cabang ilmu adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimanakah satuan bahasa itu digunakan didalam peristiwa komunikasi antara seorang penutur dan mitra tuturnya (Wijana, 2017:1).

Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara atau penyimak dalam menyusun hubungan dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa untuk menghubungkan kalimat dengan konteks yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dan prinsip-prinsip pemakaiannya sehingga dengan kajian pragmatik maka makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks, diikat oleh konteks pemakaiannya. Pragmatik merupakan telaah kemampuan pemakaian bahasa untuk memakai dan memilih kalimat sesuai dengan konteks sehingga pemakai bahasa dapat menggunakannya dengan tepat.

Pragmatik pada hakekatnya mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakaian bahasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Telaah mengenai kalimat tidak dapat dilakukan tanpa menghubungkan kalimat dengan konteks.

8.3 Ruang Lingkup Pragmatik

Menurut Kaswanti Purwo pragmatik memiliki ruang lingkup kajian atau bidang telaah tertentu. Ruang lingkup tersebut yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

8.3.1 Deiksis

Pengertian deiksis itu sendiri adalah satu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara (Cahyono, 1994). Deiksis dapat berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau kawan bicara (Djasudarma, 1994). Alwi (2000) menitikberatkan deiksis pada gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiman (1999) yang mengaitkan deiksis dengan bagaimana bahasa mengkodekan atau menggramatikalkan ciri-ciri konstektual tuturan atau peristiwa tuturan (speech event).

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Ada lima jenis deiksis:

1. Deiksis pronomina persona atau deiksis orang yang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa berbahasa
2. Deiksis tempat yaitu pemberian bentuk pada lokasi menurut penutur dalam peristiwa berbahasa.
3. Deiksis waktu yaitu pemberian bentuk bahasa pada rentang waktu seperti yang dimaksud penutur dalam peristiwa berbahasa.
4. Deiksis wacana yaitu rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.

5. Deiksis sosial yaitu rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara para partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.

Deiksis orang yang berkaitan dengan peran atau peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa atau pembicaraan. Ada tiga kategori peran yang terlibat dalam pembicaraan. Pertama adalah kategori peran orang pertama yaitu kategori acuan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya aku, saya, kita, kami. Kedua adalah kategori peran orang kedua yaitu kategori acuan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga adalah peran orang ketiga dalam peristiwa berbahasa atau dalam suatu pembicaraan yaitu kategori acuan kepada orang yang bukan pembicara atau orang yang dibicarakan, baik hadir maupun tidak hadir, misalnya dia, ia, mereka. Dalam kaitannya dengan pragmatik, yang perlu diperhatikan adalah penggunaan deiksis orang tersebut dengan tepat. Dengan kata lain, dalam suatu peristiwa berbahasa atau dalam suatu pembicaraan dituntut dapat menggunakan deiksis persona sesuai dengan kaidah sosial (Sosiokultural) dan santun berbahasa dengan tepat.

Deiksis tempat yaitu pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu percakapan atau pembicaraan. Deiksis tempat berkaitan dengan “yang dekat dengan pembicara” misalnya kata “sini” dan “yang jauh dengan pembicara” termasuk yang dekat dengan pendengar, misalnya, di sana, di situ. Di samping itu, masih banyak bentuk-bentuk yang lain yang menyatakan deiksis tempat, dalam kaitannya dengan bidang pragmatik, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menggunakan dan menafsirkan wujud-wujud deiksis tempat dalam berbahasa secara tepat, sesuai dengan konteksnya.

Deiksis waktu menunjuk atau mengacu kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu ungkapan dibuat oleh pembicara. Leksem waktu yang berdeiksis misalnya sekarang, kemarin, lusa. Dalam hubungannya dengan pengetahuan pragmatik yaitu memahami dan mengetahui penggunaan serta dapat menafsirkan deiksis waktu dalam kegiatan berbahasa.

Berkaitan dengan ini, akan lebih jelas lagi bila kita menghubungkannya dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif yang salah satu faktornya adalah situasi yang terdiri atas tempat dan waktu.

Deiksis wacana berkaitan dengan bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana mencakup anaforis dan kataforis. Anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu wacana dengan pengulangan atau substitusi, sedangkan katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut belakangan. Deiksis wacana ini bermanfaat untuk menghasilkan dan menafsirkan, memahami wacana tulis maupun lisan secara utuh.

Deiksis sosial yaitu acuan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan yang mempengaruhi peran peserta atau pembicara dan pendengar, atau mengungkapkan perbedaan masyarakat yang terdapat antara partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, terutama yang berhubungan dengan aspek sosial budayanya. Adanya deiksis ini berhubungan dengan aspek sosial budayanya, kesopanan berbahasa atau etika berbahasa.

8.3.2 Praanggapan

Praanggapan merupakan sesuatu yang dapat diasumsikan oleh penutur sebelum menghasilkan sebuah tuturan (Yule, 1996). Untuk memahami suatu maksud dalam sebuah tuturan diperlukan pemahaman dalam sebuah konteks. Selain konteks pemahaman terhadap praanggapan juga berperan penting di dalamnya.

Praanggapan merupakan apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh (Rahardi, 2005) sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang diproposisikan mengakibatkan ketidakbenaran atau kebenaran (Rahardi, 2005). Praanggapan merupakan suatu tuturan yang mengandung makna kebenaran atau ketidakbenaran sesuai dengan tuturannya.

2.3.2 Implikatur

Implikatur sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur pada awalnya diajukan oleh Grice pada tahun 1967 (Yulianti & Utomo, 2020) untuk menyelesaikan persoalan makna bahasa yang tidak dapat dikaji oleh teori semantik. or itu. Grice ketika membahas implikatur percakapan menegaskan bahwa dalam tindak tutur diperlukan seperangkat asumsi yang akan menjadikan proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Antara penutur dan lawan tutur harus bersifat kooperatif (Budiyanto, 2013). Grice menyatakan bahwa yang dimaksud dengan implikatur percakapan adalah tuturan (ujaran) yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. implikatur pecakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplisitkan. Dengan kata lain, sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur berbeda denga napa yang dikatakan. Lebih lanjut Grace mengemukakan bahwa implikatur percakapan dikategorikan sebagai implikatur yang tidak konvensional. Implikatur adalah makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Implikatur merupakan kegiatan menganalisis makna tersirat dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Levinson (Mulyana, 2005) menyatakan bahwa keberadaan implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain:

1. Memberikan penjelasan fungsional atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori struktural.
2. Menjembatani proses komunikasi antar penutur.
3. Memberikan penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa yang dapat menangkap pesan walaupun hal yang diucapkan secara berbeda dengan hal yang dimaksud.

4. Dapat menyederhanakan pemerian semantic dari perbedaan hubungan antarklausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama.
5. Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan.

Lebih lanjut, Grice mengemukakan bahwa pada dasarnya implikatur berkaitan dengan prinsip umum dalam pragmatik. Prinsip-prinsip umum tersebut adalah adanya kerja sama yang konstruktif antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Kerja sama yang dimaksud adalah bahwa penutur dan mitra tutur mengharapkan sumbangan sesuai yang diperlukan dan tingkat penerimaan yang sesuai dengan makna yang dapat diterima dan disepakati sehingga sejumlah implikasi makna tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Seperangkat asumsi itu akan memadu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Selanjutnya seperangkat asumsi Grice (Rani, Abdul, 2006) disebut aturan percakapan atau *maxim of conversation* yang terdiri dari empat aturan, yaitu:

1. Aturan maksim kuantitas: berikan sumbangan anda seinformatif yang diperlukan (dengan tujuan pertukaran yang sekarang), jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi yang dibutuhkan.
2. Aturan maksim kualitas: jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini kebenarannya kurang meyakinkan
3. Aturan maksim hubungan: usahakan perkataan anda ada relevansinya
4. Aturan maksim cara: hindari pernyataan-pernyataan samar, hindari ketaksaan, usahakan ringkas dan usahakan agar berbicara dengan teratur.

Keseluruhan aturan ini disebut sebagai dasar prinsip kerja sama (*converative principle*). Prinsip kerja sama terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara.

8.3.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini perti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip sopan santun. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud dibalik tuturan itu. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditemukan oleh kemampuan bahsa di penutur dalam menanggapi situasi tertentu (Chaer, 2003). Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Austin (Leech, 1993) menyatakan ada tiga jenis tindak tutur , yaitu :

1. Tindak lokusi (melakukan tindakan menyatakan sesuatu)
tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 1996). Di dalam tindak lokusi tidak mempermasalahkan maksud fungsi ujaran (Rustono, 1999). Pernyataan yang diajukan berkenaan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu. Lokusi semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Makna kata dalam tuturan lokusi itu sesuai dengan makna kata di dalam kamus.
2. Tindak ilokusi (melakukan tindakan daam menyatakan sesuatu)
Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujaran (Rustono, 1999). Tindak ilokusi tidak mudah didefinisikan karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur pada siapa dan kapan atau di mana tindak tutur dilakukan. Untuk mempermudah identifikasi ada beberapa verbal yang menandai tindak tutur ilokusi, antara lain : melapor

(*report*), mengumumkan (*announce*), meramalkan (*predict*), mengakui (*admit*), berpendapat (*opine*), meminta (*ask*), menegur (*reprimand*), memohon (*request*), menganjurkan (*suggest*), menyuruh (*order*), mengusulkan (*propose*), mengungkapkan (*express*), mengucapkan selamat (*congratulate*), berjanji (*promise*), mengucapkan terima kasih (*thank*), dan mendesak (*exhort*) (Leech, 1993).

3. Tindak tutur perlokusi (merupakan tindakan dengan mengatakan sesuatu)

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindakan perlokusi (Rustono, 1999). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Ada beberapa verba yang dapat menandakan tindak tutur perlokusi (Leech, 1993), antara lain : membujuk (*persuade*), menipu (*deceive*), mendorong (*encourage*), menjengkelkan (*irritate*), menakuti (*frighten*), menyenangkan (*amuse*), mengilhami (*inspire*), mengesankan (*impress*), mengalihkan perhatian (*distract*), melegakan (*relieve tension*), mempermalukan (*embarrass*), menarik perhatian (*attract attention*) dan menjemukan (*bore*).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (1999). *Kosa Semiotika*. LKiS.
- Budiyanto, D. (2013). Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur. *Litera*, 8(2), 105–117.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v8i2.1206>
- Cahyono, Y. B. (1994). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga University Press.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, H. T. F. (1994). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Eresco.
- Hamsiah, A., & M, A. (2017). *Pembelajaran Pragmatik*. 101.
- Hasan, alwi. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terj. M. D. D. Oka. Universitas Indonesia.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Tiara Wacana.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2019). Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik. In *Amara Books*.
http://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU_AJAR_PRAGMATIK_KONTEKS_luaran_tambahan_pertama.pdf
- Rani, Abdul, dkk. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia Publishing.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Wijana, I. dewa P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Ombak.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film “Laskar Pelangi.” *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>

BAB 9

KONSEP DASAR SOSIOLINGUISTIK

Oleh Firman Saleh

9.1 Defenisi Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari interaksi kompleks antara bahasa dan masyarakat. Ilmu ini mendalam ke berbagai aspek, seperti bagaimana masyarakat menggunakan bahasa, variasi bahasa di dalam masyarakat, dan dampak sosial bahasa terhadap individu dan kelompok. Sociolinguistik, sebagai cabang ilmu linguistik, membuka jendela luas untuk memahami kompleksitas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Peter Trudgill, seorang pakar sociolinguistik terkemuka, disiplin ini didefinisikan sebagai "kajian ilmiah tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat". Sociolinguistik memusatkan perhatiannya pada analisis variasi bahasa dan bagaimana variasi tersebut terkait erat dengan variabel sosial di dalam masyarakat.

William Labov, salah satu tokoh utama sociolinguistik, menegaskan bahwa tujuan utama studi ini adalah "memahami pola-pola variasi bahasa dan menghubungkannya dengan variabel sosial tertentu dalam masyarakat." Sociolinguistik tidak hanya memperhatikan variasi, tetapi juga menyoroti perubahan bahasa seiring waktu. Lesley Milroy menekankan bahwa "sociolinguistik memerhatikan dinamika sosial yang memengaruhi evolusi bahasa, termasuk perubahan struktural dalam masyarakat sebagai faktor yang memengaruhi perubahan bahasa."

Di tingkat individual, bahasa dalam konteks sociolinguistik memainkan peran kunci dalam mencerminkan dan membentuk identitas sosial. Deborah Tannen, seorang peneliti sociolinguistik, menjelaskan bahwa "bahasa mencerminkan dan membentuk identitas sosial individu." Sociolinguistik mendalam ke dalam pilihan bahasa yang digunakan individu untuk membentuk identitas etnis, gender, dan kelas sosial. Namun, tantangan sociolinguistik tidak

hanya terbatas pada tingkat mikro. Disiplin ini juga menyoroti pengaruh kebijakan bahasa terhadap variabilitas bahasa dan kehidupan masyarakat. Bernard Spolsky, seorang ahli sosiolinguistik, menekankan bahwa "studi sosiolinguistik membantu merancang kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan adil, dengan menganalisis dampaknya terhadap variabilitas bahasa dan kehidupan masyarakat."

Di era globalisasi, sosiolinguistik menjadi semakin penting. Nikolas Coupland menyatakan bahwa disiplin ini "memainkan peran penting dalam memahami cara bahasa beradaptasi dalam era globalisasi." Sosiolinguistik menyelidiki dampak globalisasi terhadap variasi bahasa dan mencari solusi untuk pemeliharaan keberagaman bahasa dalam masyarakat multibahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik bukan hanya kajian bahasa, tetapi juga analisis mendalam tentang bagaimana bahasa dan masyarakat secara kompleks saling terkait.

Pentingnya memahami keterkaitan antara bahasa dan masyarakat tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga melibatkan beragam aspek sosial, budaya, dan politik. Keterkaitan ini menjadi fokus utama dalam bidang ilmu yang dikenal sebagai sosiolinguistik. Memahami interaksi yang kompleks antara bahasa dan masyarakat memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai konteks. Menyadari pentingnya memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat membuka peluang untuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial, budaya, dan politik. Dalam kerangka ini, Suzanne Romaine, seorang ahli sosiolinguistik, menekankan, "Bahasa mencerminkan dan membentuk cara manusia memandang dunia serta saling berinteraksi." Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela yang membuka pandangan ke dalam pikiran, nilai, dan norma masyarakat.

Bahasa menjadi sarana utama komunikasi manusia, dan setiap masyarakat memiliki sistem bahasa yang unik. Memahami bahasa membuka pintu untuk memahami pemikiran, nilai, dan norma dalam masyarakat tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Suzanne Romaine, seorang ahli sosiolinguistik, "bahasa mencerminkan dan membentuk cara manusia memandang dunia

serta saling berinteraksi." Selanjutnya, bahasa memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas sosial. Pilihan bahasa seseorang, aksen, dan cara berkomunikasi dapat mencerminkan identitas etnis, gender, kelas sosial, dan kelompok sosial lainnya. Studi-studi sosiolinguistik memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa menjadi penyandang identitas bagi individu dan kelompok dalam masyarakat.

Selain itu, pemahaman hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi kunci untuk merancang kebijakan bahasa yang efektif. Kebijakan bahasa dapat memengaruhi distribusi kekuasaan, akses terhadap sumber daya, dan kesejahteraan sosial. Menurut Bernard Spolsky, seorang ahli sosiolinguistik, "studi sosiolinguistik membantu merancang kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan adil". Di era globalisasi, hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi semakin esensial. Globalisasi membawa tantangan dan peluang baru dalam dinamika bahasa dan masyarakat. Nikolas Coupland menyatakan, "Sosiolinguistik memegang peran krusial dalam memahami cara bahasa beradaptasi dalam era globalisasi." Penelitian sosiolinguistik dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mampu mempertahankan keberagaman dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa bahasa.

Memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat, kita dapat melihat bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cermin kompleksitas dan dinamika masyarakat. Studi ini membantu menjembatani kesenjangan pemahaman antara bahasa dan konteks sosialnya, memberikan fondasi untuk masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemahaman hubungan ini menjadi krusial dalam membahas pembentukan identitas sosial. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga penyandang identitas. Dalam kata-kata Deborah Tannen, seorang peneliti sosiolinguistik, "Pilihan bahasa mencerminkan dan membentuk identitas sosial individu." Identitas etnis, gender, dan kelas sosial dapat tercermin dalam bahasa yang digunakan dan cara berkomunikasi.

Pemahaman yang dalam mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat juga memiliki dampak signifikan dalam merancang kebijakan bahasa. Bernard Spolsky menjelaskan, "Studi

sosiolinguistik membantu merancang kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan adil." Kebijakan bahasa dapat memengaruhi distribusi kekuasaan, akses terhadap sumber daya, dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Dengan memahami hubungan yang kompleks antara bahasa dan masyarakat, kita dapat melihat bahasa sebagai cermin dari kompleksitas masyarakat. Studi ini membantu menjembatani kesenjangan pemahaman antara bahasa dan konteks sosialnya, memberikan fondasi untuk masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, sosiolinguistik memberikan landasan untuk memahami bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai elemen integral dalam konstruksi dan pemeliharaan struktur sosial.

9.2 Asal Usul dan Perkembangan

Asal-usul dan perkembangan sosiolinguistik dapat dilacak kembali ke abad ke-20, ketika minat terhadap kajian bahasa di dalam konteks sosial dan budaya mulai berkembang. Meskipun konsep hubungan antara bahasa dan masyarakat telah ada sepanjang sejarah, sosiolinguistik sebagai bidang ilmu yang mandiri mulai meraih perhatian dalam literatur akademis pada pertengahan abad ke-20. Salah satu momen penting dalam sejarah sosiolinguistik adalah publikasi buku William Labov yang berjudul "The Social Stratification of English in New York City" pada tahun 1966. Dalam penelitiannya, Labov memperkenalkan konsep variasi bahasa dan menunjukkan bagaimana variasi tersebut dapat terkait erat dengan faktor-faktor sosial, seperti kelas sosial dan etnisitas. Penelitian ini menjadi landasan utama dalam perkembangan sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu yang otonom.

Seiring dengan itu, ahli-ahli lain, seperti Erving Goffman dan Dell Hymes, juga berkontribusi dalam mengembangkan dasar-dasar teoritis sosiolinguistik. Goffman, melalui karyanya "The Presentation of Self in Everyday Life" (1959), membahas tentang peran bahasa dalam presentasi diri dan interaksi sosial. Hymes, dalam artikelnya yang terkenal "On Communicative Competence" (1972), memperkenalkan konsep kompetensi komunikatif dan menekankan pentingnya memahami aturan bahasa dalam konteks situasional. Penelitian-penelitian sosiolinguistik semakin

berkembang untuk mencakup aspek-aspek seperti dialek, diglossia, variasi sosiolinguistik, dan dampak bahasa terhadap identitas sosial. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, diseminasi gagasan-gagasan sosiolinguistik melalui konferensi-konferensi dan publikasi ilmiah membantu memperluas pengaruhnya ke berbagai bidang studi, termasuk antropologi, sosiologi, dan pendidikan.

Pada dekade-dekade berikutnya, sosiolinguistik terus berkembang sebagai disiplin ilmu yang dinamis dengan fokus pada isu-isu kontemporer, seperti multilingualisme, bahasa dan teknologi, serta dampak globalisasi terhadap variasi bahasa. Sosiolinguistik juga semakin merambah ke dalam penelitian interdisipliner untuk memahami peran bahasa dalam masyarakat dengan lebih komprehensif. Sejalan dengan perkembangan teknologi, penelitian sosiolinguistik juga semakin menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang canggih, termasuk analisis data bahasa menggunakan perangkat lunak komputer dan teknik-teknik statistik. Semua ini mencerminkan bahwa sosiolinguistik terus beradaptasi dan berkembang seiring perubahan kompleksitas masyarakat dan lingkungan global.

Perkembangan sosiolinguistik telah dipengaruhi oleh kontribusi beberapa tokoh terkemuka yang telah memberikan pandangan dan teori-teori penting dalam bidang ini. Berikut adalah beberapa tokoh yang memiliki peran sentral dalam perkembangan sosiolinguistik:

William Labov memainkan peran kunci dalam pengembangan sosiolinguistik dengan membawa konsep variasi bahasa ke pusat perhatian. Melalui penelitiannya di New York City, Labov menunjukkan bahwa variasi bahasa dapat dijelaskan oleh faktor-faktor sosial seperti kelas dan etnisitas. Penelitiannya tidak hanya memberikan dasar untuk pemahaman lebih lanjut tentang variasi bahasa tetapi juga merintis jalan untuk pendekatan kritis sosiolinguistik.

Erving Goffman, seorang sosiolog dan penulis, memperkaya kajian sosiolinguistik dengan konsep dramaturgi sosial. Dalam karyanya "The Presentation of Self in Everyday Life," Goffman menggambarkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membentuk identitas sosial dalam interaksi sehari-hari. Konsep

dramaturgi sosial membuka cakrawala baru dalam pemahaman peran bahasa dalam membangun realitas sosial. Dell Hymes membawa dimensi baru dengan memperkenalkan konsep "kompetensi komunikatif." Ia mengajukan bahwa kemampuan komunikatif seseorang tidak hanya mencakup aspek tata bahasa formal tetapi juga pemahaman konteks sosial di mana bahasa digunakan. Hymes dengan demikian memperluas pandangan kita tentang apa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam suatu masyarakat.

John Gumperz, dengan fokusnya pada antropologi linguistik, menghadirkan pandangan tentang peran bahasa dalam konteks antarbudaya. Konsep "gatekeeping" dan "cross-cultural miscommunication" yang diperkenalkannya membantu memahami bagaimana bahasa memainkan peran dalam membuka atau menutup akses ke dalam kelompok sosial. Emanuel Schegloff, bersama Harold Sacks dan Gail Jefferson, membentuk dasar analisis percakapan dalam sosiolinguistik. Karya-karya mereka, seperti "Studies in the Organization of Conversational Interaction," memberikan pandangan mendalam tentang dinamika mikro dalam komunikasi sehari-hari dan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks.

Deborah Tannen, dengan fokus pada studi gender dan bahasa, telah memainkan peran penting dalam membawa pemahaman lebih lanjut tentang peran bahasa dalam pembentukan identitas gender dan komunikasi antarjenis. Bernard Spolsky memberikan kontribusi dalam bidang kebijakan bahasa. Karyanya "Language Policy" membahas bagaimana kebijakan bahasa dapat memengaruhi struktur sosial dan distribusi kekuasaan di dalam masyarakat.

Nikolas Coupland membawa wawasan ke dalam hubungan antara bahasa dan identitas dalam konteks globalisasi. Penelitiannya menggali kompleksitas variasi bahasa di tengah interaksi budaya yang semakin intens dan perubahan akseleratif yang dibawa oleh globalisasi. Melalui kontribusi mereka yang unik, para tokoh ini telah membentuk landasan teoretis dan metodologis sosiolinguistik modern, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam masyarakat.

9.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merujuk pada perbedaan dalam penggunaan bahasa yang dapat terjadi dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan geografis. Fenomena ini mencakup variasi dalam tata bahasa, kosakata, pro-nun-si-asi, dan gaya bahasa yang dapat diamati di antara pembicara bahasa yang berbeda. Variasi bahasa adalah aspek penting dalam bidang sosiolinguistik, memungkinkan para peneliti untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan bagaimana variasi ini dapat memengaruhi interaksi sosial. Variasinya dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk variasi di tingkat dialek atau aksen, perbedaan bahasa antara kelompok sosial atau etnis, serta variasi dalam bahasa lisan dan tulisan. Sumber variasi bahasa dapat bersifat sosial, ekonomi, budaya, atau bahkan geografis, menciptakan keberagaman bahasa yang kaya dan kompleks di seluruh dunia.

Studi variasi bahasa tidak hanya memeriksa perbedaan dalam struktur bahasa tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Misalnya, variasi bahasa dapat mencerminkan identitas etnis, kelas sosial, atau gender seseorang. Dalam konteks ini, sosiolinguistik memainkan peran penting dalam menguraikan kompleksitas interaksi antara bahasa dan masyarakat. Penting untuk diingat bahwa variasi bahasa bukanlah sesuatu yang patut dicontohkan atau dihakimi sebagai benar atau salah. Sebaliknya, variasi bahasa mencerminkan adaptasi dan kreativitas bahasa yang terus berubah dalam komunitas pembicara. Studi variasi bahasa membantu kita memahami kekayaan dan kompleksitas bahasa manusia serta bagaimana bahasa menjadi cermin dari dinamika masyarakat tempat itu digunakan.

Konsep variasi bahasa dalam masyarakat mencakup pemahaman terhadap perbedaan dan variasi dalam penggunaan bahasa yang terjadi di tengah beragam kelompok dan konteks sosial. Variasi bahasa dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk variasi di tingkat fonologi (aksen dan pengucapan), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikon (kata-kata yang digunakan). Pemahaman terhadap variasi bahasa

ini penting untuk menggambarkan kekayaan dan kompleksitas bahasa dalam masyarakat.

1. Variasi Dialektal dan Geografis: Variasi bahasa sering kali terkait dengan wilayah geografis atau dialek tertentu. Pembicara dalam suatu wilayah mungkin memiliki perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa yang mencirikan dialek mereka sendiri. Fenomena ini seringkali dapat dilihat dalam bahasa-bahasa yang memiliki banyak dialek, seperti Bahasa Inggris dengan perbedaan antara aksen Amerika, Inggris, dan Australia.
2. Variasi Sosial: Variasi bahasa juga dapat mencerminkan perbedaan dalam kelompok sosial. Pembicara dari kelompok sosial atau etnis yang berbeda mungkin memiliki gaya bahasa yang berbeda, yang mencakup penggunaan kosakata atau frasa khas kelompok tersebut. Identitas sosial, termasuk kelas sosial dan status ekonomi, dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang.
3. Variasi Gender: Studi sosiolinguistik menunjukkan bahwa ada variasi bahasa antara gender. Pilihan kata, gaya komunikasi, dan cara berbicara dapat mencerminkan perbedaan gender dalam masyarakat. Beberapa variasi ini dapat membentuk bagian dari identitas gender dan norma komunikasi yang diterima dalam kelompok-kelompok tertentu.
4. Variasi Gaya Bahasa: Variasi bahasa juga dapat terlihat dalam gaya bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan informal. Pembicara cenderung menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai dengan konteks komunikasi, seperti bahasa formal di tempat kerja atau bahasa santai di lingkungan sosial informal.
5. Variasi Generasi: Perbedaan bahasa antara generasi dapat muncul karena perkembangan bahasa seiring waktu. Bahasa yang digunakan oleh generasi yang lebih muda mungkin menunjukkan pengaruh dari budaya populer, teknologi, dan perubahan sosial, sementara generasi yang lebih tua mungkin mempertahankan penggunaan bahasa tradisional.

6. Variasi dalam Konteks Komunikasi: Variasi bahasa dapat terjadi dalam konteks komunikasi tertentu, seperti dalam bahasa formal atau informal, resmi atau nonresmi, atau bahkan dalam komunikasi antara teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua.

Variasi bahasa dalam masyarakat menciptakan lanskap linguistik yang kaya dan dinamis. Memahami konsep ini membantu menyelidiki hubungan kompleks antara bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan individu yang membentuk pola variasi bahasa. Studi variasi bahasa juga membantu dalam menghindari stereotip dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan bahasa manusia.

Variasi bahasa adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor yang melibatkan dinamika sosial, budaya, geografis, dan individual. Aspek-aspek ini saling terkait dan memainkan peran kunci dalam membentuk pola dan keberagaman dalam penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Dari segi sosial, variasi bahasa dapat tercermin dalam perbedaan status ekonomi dan kelas sosial seseorang. Pembicara dari lapisan masyarakat yang berbeda dapat menunjukkan perbedaan dalam kosakata, tata bahasa, dan gaya komunikasi mereka. Status sosial juga dapat mempengaruhi cara seseorang berbicara dalam situasi tertentu, misalnya, dalam konteks formal atau informal.

Aspek budaya juga memainkan peran signifikan dalam variasi bahasa. Identitas etnis dan norma-norma budaya dapat mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa. Kelompok-kelompok budaya tertentu dapat memiliki kosakata dan fraseologi yang unik, menciptakan variasi bahasa yang mencirikan kekayaan dan kompleksitas identitas budaya. Faktor geografis memainkan peran dalam variasi bahasa, terutama dalam konteks dialek dan aksen regional. Pembicara dari wilayah yang berbeda mungkin menunjukkan perbedaan dalam pengucapan, struktur kata, dan bahkan leksikon mereka. Geografi dapat menciptakan variasi yang khas dan menggambarkan ciri khas dari suatu wilayah.

Variasi bahasa juga sangat dipengaruhi oleh faktor individual, seperti gender, tingkat pendidikan, dan generasi.

Perbedaan dalam cara pria dan wanita berbicara, pemilihan bahasa oleh orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda, atau bahkan perubahan bahasa seiring berjalannya waktu dan generasi, semuanya merupakan faktor individual yang berkontribusi pada keberagaman bahasa. Dengan memahami kompleksitas interaksi antara faktor-faktor ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa berkembang dan bervariasi dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Studi sosiolinguistik memainkan peran kunci dalam membongkar kerumitan ini dan membantu kita memahami bagaimana bahasa adalah refleksi yang hidup dari dinamika masyarakat yang menggunakan dan mengembangkannya.

Variasi bahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang mencakup aspek sosial, budaya, geografis, dan individual. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi variasi bahasa:

1. Faktor Geografis dan Regional: Keberagaman dalam penggunaan bahasa seringkali terkait dengan lokasi geografis. Variasi dialek dan aksen bahasa dapat muncul di berbagai wilayah, menciptakan variasi bahasa yang dikenal sebagai dialek geografis.
2. Faktor Sosial dan Ekonomi: Kelas sosial dan status ekonomi seseorang dapat mempengaruhi pilihan bahasa mereka. Pembicara dari lapisan masyarakat yang berbeda mungkin memiliki kosakata, tata bahasa, dan gaya komunikasi yang berbeda.
3. Faktor Etnis dan Kultural: Kelompok etnis dan budaya seringkali memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa. Variasi bahasa dapat mencerminkan identitas etnis dan norma-norma budaya dari kelompok tersebut.
4. Faktor Gender: Studi sosiolinguistik menunjukkan adanya perbedaan dalam pilihan bahasa antara gender. Cara berbicara, pilihan kata, dan gaya komunikasi dapat mencerminkan perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh pria dan wanita.
5. Faktor Generasi: Perubahan bahasa seiring waktu juga dapat berkaitan dengan perbedaan generasi. Generasi yang lebih

muda mungkin memperkenalkan perubahan dalam kosakata atau penggunaan frasa baru yang mencerminkan perkembangan budaya dan teknologi.

6. Faktor Gaya Komunikasi: Gaya bahasa yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada konteks komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa formal mungkin lebih umum di lingkungan kerja atau dalam situasi resmi, sementara bahasa informal mungkin mendominasi dalam konteks sosial yang lebih santai.
7. Faktor Pendidikan: Tingkat pendidikan dapat memainkan peran dalam variasi bahasa. Pembicara dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin cenderung menggunakan bahasa formal dan tata bahasa yang lebih standar, sementara mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin cenderung menggunakan variasi bahasa yang lebih informal.
8. Faktor Kreativitas dan Identitas Individu: Individu dapat menggunakan bahasa dengan cara yang kreatif untuk mengekspresikan identitas mereka. Ini dapat mencakup penggunaan kata-kata atau frase khas, atau bahkan penekanan aksen untuk menunjukkan afiliasi kelompok atau identitas personal.
9. Faktor Teknologi dan Media: Perkembangan teknologi dan pengaruh media masa dapat mempengaruhi variasi bahasa. Penggunaan istilah atau frasa baru yang muncul melalui media sosial atau pengaruh media lainnya dapat memperkaya kosakata dan merubah cara orang berkomunikasi.
10. Faktor Kontak Bahasa: Interaksi antara berbagai kelompok bahasa dapat menciptakan variasi baru atau mengubah cara pembicara mengadopsi elemen dari bahasa lain. Proses ini dikenal sebagai "kontak bahasa" dan seringkali terjadi dalam situasi multibahasa atau multikultural.

Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dan memberikan kontribusi pada keberagaman bahasa dalam masyarakat. Studi sosiolinguistik memperhatikan hubungan yang

kompleks antara faktor-faktor ini untuk memahami perubahan dan variasi dalam penggunaan bahasa.

9.4 Diglossia

Diglossia adalah suatu keadaan di mana dua atau lebih bentuk bahasa digunakan dalam suatu masyarakat, tetapi masing-masing memiliki fungsi dan kegunaan yang spesifik. Dalam situasi diglossia, terdapat perbedaan yang jelas antara varietas bahasa yang digunakan dalam konteks formal atau resmi (varietas tinggi) dan varietas yang digunakan dalam konteks informal atau sehari-hari (varietas rendah). Varian tinggi sering digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, media massa, dan pemerintahan, sementara varian rendah digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Contoh yang paling sering dikutip sebagai ilustrasi dari diglossia adalah situasi yang terjadi dalam beberapa komunitas berbahasa Arab, di mana Arab Standar (varietas tinggi) digunakan dalam situasi formal dan tulisan resmi, sementara dialek lokal atau bentuk bahasa sehari-hari (varietas rendah) digunakan dalam percakapan sehari-hari. Situasi ini menciptakan dua bentuk bahasa yang bersifat komplementer dan memiliki fungsi yang berbeda.

Penggunaan konsep diglossia dalam sosiolinguistik memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran bahasa dalam masyarakat dan bagaimana variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan kontekstual. Dalam analisis sosiolinguistik, diglossia membantu menjelaskan mengapa masyarakat mungkin memiliki bentuk bahasa yang digunakan untuk keperluan formal atau resmi dan bentuk bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Beberapa aspek penting terkait diglossia dalam sosiolinguistik melibatkan pertimbangan terhadap distribusi kekuasaan dan status sosial antara varietas tinggi dan rendah. Varian tinggi sering kali dianggap sebagai norma linguistik yang lebih prestisius dan dihargai secara sosial, sementara varian rendah mungkin dianggap sebagai bentuk bahasa yang lebih informal atau bahkan kurang prestisius. Dalam kajian sosiolinguistik, penelitian diglossia juga membantu melihat bagaimana perubahan dalam penggunaan bahasa berkembang seiring waktu, serta dampak sosial

dan budaya dari pemilihan satu varian bahasa daripada yang lain. Kesadaran akan diglossia memainkan peran penting dalam perumusan kebijakan bahasa dan pendekatan-pendekatan pendidikan di berbagai masyarakat.

9.5 Sociolinguistik dan Identitas

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Salah satu aspek paling menarik dan penting dari studi ini adalah keterkaitan antara bahasa dan identitas. Identitas adalah konsep yang kompleks yang mencakup bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihatnya. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, berperan penting dalam pembentukan dan ekspresi identitas individu dan kelompok.

Berikut adalah cara-cara di mana sociolinguistik dan identitas saling terkait:

1. **Aksen dan Identitas Regional:** Aksen atau pengucapan kata-kata dapat menjadi tanda pengenal kuat dari identitas regional. Pembicara seringkali mengasosiasikan diri mereka dengan suara tertentu yang mencirikan daerah geografis atau lingkungan sosial tertentu. Pemeliharaan aksen regional dapat menjadi cara untuk mempertahankan identitas kultural dan sosial.
2. **Bahasa dan Identitas Etnis:** Bahasa sering kali terkait erat dengan identitas etnis. Pembicara dari kelompok etnis tertentu dapat menggunakan bahasa atau dialek tertentu untuk mengekspresikan keterkaitan dengan identitas kelompok mereka. Pilihan kata, frasa, dan struktur bahasa dapat menjadi ciri khas dari identitas etnis seseorang.
3. **Gaya Bahasa dan Identitas Sosial:** Gaya bahasa mencakup penggunaan kata-kata, tata bahasa, dan bentuk bahasa yang dapat mengidentifikasi seseorang sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Pemilihan gaya bahasa dapat mencerminkan aspek-aspek identitas seperti kelas sosial, status ekonomi, atau kelompok pekerjaan.
4. **Bahasa Gender dan Identitas Gender:** Studi sociolinguistik telah menunjukkan perbedaan bahasa antara pria dan

wanita. Cara komunikasi dan penggunaan bahasa dapat mencerminkan dan membentuk norma-norma gender. Bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan dan membentuk identitas gender seseorang.

5. Multilingualisme dan Identitas Multikultural: Individu yang fasih dalam lebih dari satu bahasa atau dialek seringkali membangun identitas multikultural. Kemampuan berbicara dalam beberapa bahasa mencerminkan keterlibatan dalam berbagai konteks budaya dan dapat menjadi aspek penting dari identitas multikultural.
6. Pemilihan Kosakata dan Identitas Pribadi: Cara seseorang memilih kosakata tertentu, istilah atau frasa dapat mencerminkan identitas pribadi. Pemilihan kata-kata dapat menciptakan citra atau kesan tertentu yang diinginkan oleh pembicara.
7. Bahasa dan Identitas Generasi: Perubahan dalam tata bahasa, kosakata, dan gaya komunikasi dapat menciptakan perbedaan bahasa antar generasi. Cara seseorang berbicara sering mencerminkan pengalaman dan identitas generasionalnya.
8. Kode-switching dan Identitas Kontekstual: Kode-switching, atau beralih antara bahasa atau dialek dalam satu percakapan, dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas kontekstual. Individu mungkin menggunakan bahasa yang berbeda tergantung pada situasi atau audiensnya.

Pemahaman tentang bagaimana bahasa memainkan peran dalam pembentukan identitas membantu sociolinguistik memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas interaksi sosial dan budaya. Studi ini juga bermanfaat dalam merancang kebijakan bahasa yang memperhatikan dampak identitas dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cermin identitas sosial individu dan kelompok. Bagaimana seseorang menggunakan dan memahami bahasa mencerminkan dan membentuk berbagai aspek identitas sosialnya.

Dalam konteks ini, Judith Butler, seorang teoretikus identitas, mengemukakan, "Bahasa adalah alat di mana identitas kita, kesalahan kita, penolakan kita, dan kehendak kita diekspresikan."

1. Dialek dan Aksen:

Dialek atau aksen sering kali menjadi tanda pengenal identitas regional. Berbicara tentang hal ini, Peter Trudgill menyatakan, "Karakteristik linguistik yang paling jelas dan terkemuka dari suatu wilayah adalah dialeknya." Cara seseorang mengucapkan kata-kata dapat menjadi indikator asal geografisnya, memperkuat rasa keterikatan dengan komunitas lokal, dan mengekspresikan identitas regional.

2. Bahasa dan Identitas Etnis:

Bahasa sering kali menjadi komponen sentral dari identitas etnis. Sapir-Whorf Hypothesis menyatakan, "Bahasa adalah pemandangan kehidupan kita sendiri." Mempelajari bahasa etnis bukan hanya memelihara warisan budaya, tetapi juga menjadi cara untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas etnis dalam masyarakat yang beragam.

3. Gaya Bahasa dan Kelompok Sosial:

Gaya bahasa mencakup penggunaan kosakata, tata bahasa, dan intonasi yang mencirikan kelompok sosial. William Labov mengamati, "Orang menilai satu sama lain berdasarkan bagaimana mereka berbicara." Pilihan bahasa dapat menjadi indikator kelas sosial, status ekonomi, atau kelompok pekerjaan seseorang, menciptakan identitas kelompok sosial.

4. Bahasa dan Identitas Gender:

Perbedaan bahasa antara pria dan wanita menjadi aspek kritis dari identitas gender. Deborah Tannen menekankan, "Pria dan wanita tidak hanya berbicara berbeda, tetapi juga memiliki cara yang berbeda untuk mendekati komunikasi." Bahasa menjadi alat utama dalam membentuk dan mengekspresikan norma-norma gender serta identitas gender seseorang.

5. Multilingualisme dan Identitas Multikultural:

Kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa menciptakan identitas multikultural. Seperti yang disampaikan oleh Ludwig Wittgenstein, "Grenzen meiner Sprache bedeuten

Grenzen meiner Welt" (Batas bahasa saya adalah batas dunia saya). Individu multilingual dapat mencerminkan keterlibatan dalam berbagai konteks budaya dan memperkuat identitas multikultural mereka.

6. Pemilihan Bahasa dan Identitas Pribadi:

Cara seseorang memilih kosakata atau menyusun kalimat mencerminkan identitas pribadi mereka. Paul Ricoeur mengatakan, "Bahasa adalah mediasi antara saya dan saya sendiri." Bahasa menjadi alat ekspresi pribadi yang kuat, membangun citra diri dan mengekspresikan kepribadian seseorang.

7. Kode-switching dan Identitas Kontekstual:

Kode-switching, atau perpindahan antara bahasa dalam satu percakapan, memberikan dimensi kontekstual pada identitas. Gumperz dan Hernandez-Chavez mengamati, "Kode-switching memberikan pemahaman terperinci tentang makna sosial dan interaksi antarbudaya." Individu mungkin beralih antara bahasa yang berbeda tergantung pada situasi atau audiensnya, menciptakan identitas kontekstual yang dinamis.

8. Bahasa dan Identitas Generasi:

Perubahan dalam tata bahasa, kosakata, dan gaya komunikasi menciptakan perbedaan bahasa antar generasi. Seperti yang diungkapkan oleh Karl Mannheim, "Setiap generasi memiliki tugas utama yang berbeda." Cara seseorang berbicara sering mencerminkan pengalaman dan identitas generasionalnya.

Melalui hubungan yang kompleks antara bahasa dan identitas sosial, kita memahami bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi tetapi juga fondasi bagi pembentukan dan ekspresi identitas dalam masyarakat. Studi sosiolinguistik mengungkap kompleksitas interaksi ini, membantu kita memahami peran bahasa dalam membentuk realitas sosial dan budaya.

9.6 Kebijakan Bahasa dan Kuasa

Pentingnya kebijakan bahasa dalam konteks sosiolinguistik mencakup sejumlah aspek yang memengaruhi dinamika masyarakat dan keberlanjutan bahasa. Sebagaimana diungkapkan oleh ahli sosiolinguistik, Fishman (1991), "Kebijakan bahasa dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mendukung keberlanjutan bahasa di tengah-tengah berbagai tekanan global." Salah satu peran utama kebijakan bahasa adalah dalam pemeliharaan keanekaragaman bahasa. Dalam masyarakat yang multibahasa, kebijakan yang tepat dapat memastikan bahwa berbagai varietas bahasa dan dialek tetap lestari, menghormati hak setiap kelompok etnis atau komunitas untuk menggunakan bahasa mereka.

Selanjutnya, kebijakan bahasa juga memiliki dampak besar dalam pemberdayaan komunitas berbahasa minoritas. Sebagaimana diakui oleh Gumperz (1982), "Pemberdayaan komunitas berbahasa minoritas memerlukan pengakuan dan dukungan terhadap bahasa minoritas sebagai bagian integral dari identitas sosial dan budaya mereka." Kebijakan bahasa yang memperkuat bahasa minoritas dapat membantu membangun identitas sosial dan budaya, serta meningkatkan akses komunitas tersebut ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi. Dalam konteks pendidikan, kebijakan bahasa juga berperan kunci dalam meratakan akses ke pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Hornberger (2002), "Mengakui dan mendukung bahasa ibu sebagai medium pembelajaran adalah langkah penting dalam meratakan akses dan membantu anak-anak dari kelompok berbahasa minoritas meraih keberhasilan akademis tanpa kehilangan identitas bahasa dan budaya mereka."

Tidak hanya itu, kebijakan bahasa juga dapat berkontribusi pada pelestarian bahasa tradisional. Sebagaimana dikemukakan oleh Crystal (2000), "Pendukung bahasa dapat merancang langkah-langkah untuk melindungi dan merawat bahasa-bahasa yang mungkin terancam kepunahan." Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung dan melibatkan komunitas dalam upaya pelestarian bahasa tradisional dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan bahasa-bahasa tersebut. Lebih jauh,

kebijakan bahasa memainkan peran dalam mengurangi disparitas sosial dengan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama dalam mengakses sumber daya dan peluang. Kebijakan ini mencakup hak untuk menggunakan bahasa ibu di berbagai konteks, seperti dalam proses hukum atau layanan publik, seiring dengan pemikiran Bourdieu (1991) yang menyatakan, "Bahasa adalah modal yang dapat diubah menjadi kekuasaan."

Masyarakat yang multibahasa, kebijakan bahasa menjadi landasan untuk komunikasi yang lebih baik antara kelompok-kelompok berbahasa yang berbeda. Hal ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih baik, mengurangi konflik, dan memperkuat kohesi sosial. Selain itu, kebijakan bahasa juga dapat membantu memfasilitasi integrasi migran dengan memberikan dukungan untuk pembelajaran bahasa tuan rumah, seperti yang dijelaskan oleh Bloch (2008) bahwa "penguasaan bahasa lokal membantu migran untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat baru mereka dan meningkatkan peluang mereka dalam bidang pendidikan dan pekerjaan."

Tak kalah penting, kebijakan bahasa yang mendukung bahasa lokal dapat membantu mengembangkan ekonomi lokal. Melalui pendorongan penggunaan bahasa lokal dalam komersialisasi dan pemasaran produk lokal, kebijakan tersebut memberikan nilai tambah kepada budaya lokal dan menciptakan peluang ekonomi, seperti yang diakui oleh Sardar (2008) bahwa "bahasa adalah jendela ke budaya dan kekayaan lokal." Kebijakan bahasa dapat berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Dengan memilih bahasa nasional atau resmi, kebijakan bahasa dapat membantu menciptakan ikatan sosial yang kuat dan menggalang rasa nasionalisme, sebagaimana dikemukakan oleh Anderson (1991) bahwa "bahasa adalah ciri identitas paling inti dari sebuah bangsa."

Dengan merancang kebijakan bahasa yang berorientasi sosiolinguistik, pemerintah dan lembaga berwenang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan dan inklusivitas bahasa, menghormati hak-hak kelompok berbahasa, dan mempromosikan keragaman sebagai aset berharga dalam

masyarakat. Melalui langkah-langkah ini, kebijakan bahasa dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang adil, beragam, dan berkelanjutan. Analisis hubungan antara bahasa dan kuasa dalam masyarakat membuka pintu bagi pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mempertahankan kuasa. Sebagai ilustrasi, Bourdieu (1991) menyatakan, "Bahasa adalah modal yang dapat diubah menjadi kekuasaan." Pemilihan bahasa tertentu dapat menjadi indikator prestise dan status sosial, yang sejalan dengan pandangan Bourdieu mengenai bahasa sebagai instrumen reproduksi sosial. Bahasa standar atau bahasa resmi sering kali dikaitkan dengan kekuasaan dan posisi elit dalam masyarakat, menciptakan perbedaan sosial dan memperkuat hierarki dalam komunitas.

Konteks pendidikan, bahasa dapat menjadi alat untuk mempertahankan ketidaksetaraan, seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1970) dalam teorinya tentang pendidikan kritis. Penggunaan bahasa yang berbeda dalam pendidikan formal dapat memberikan keuntungan atau kerugian kepada kelompok tertentu, menciptakan disparitas akses dan kesempatan. Bahasa dalam hal ini tidak hanya sebagai sarana pembelajaran tetapi juga sebagai kendaraan yang membawa implikasi kuasa dalam proses pendidikan. Media memiliki peran kunci dalam membentuk opini dan konstruksi realitas, dan bahasa memainkan peran sentral dalam media. Chomsky (1988) mengingatkan kita bahwa "media adalah alat pengendalian pikiran yang luar biasa." Pemilihan kata, framing, dan narasi dalam bahasa media dapat digunakan untuk memanipulasi persepsi masyarakat, menciptakan naratif yang mendukung kekuasaan yang ada atau merongrongnya. Dengan demikian, bahasa dalam media bukan hanya tentang transmisi informasi tetapi juga merupakan instrumen pengaruh dan kontrol.

Dalam dunia politik, bahasa seringkali menjadi senjata penting. Pemimpin politik menggunakan retorika untuk memengaruhi opini publik, menciptakan identitas politik, dan memperkuat atau merongrong kekuasaan. George Orwell dalam "Politics and the English Language" menyyoroti bagaimana bahasa

politik dapat digunakan untuk menyembunyikan kebohongan dan memberikan tampilan yang solid kepada angin kosong. Ini menunjukkan bahwa bahasa politik bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai strategi kekuasaan. Bahasa juga memainkan peran kunci dalam kepemimpinan. Gaya berbicara seorang pemimpin, pemilihan kata, dan kemampuannya untuk membentuk naratif dapat memengaruhi opini dan tindakan massa. Kekuatan untuk memimpin dan memengaruhi melalui bahasa sering kali mencerminkan puncak kuasa seseorang, sejalan dengan konsep kepemimpinan karismatik yang dijelaskan oleh Weber (1947).

Kemampuan seseorang untuk beralih antara dua atau lebih bahasa (kode-switching) dapat memberikan kelebihan dalam mendekati situasi yang berbeda. Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat memberikan kekuasaan kepada individu dalam konteks komunikasi lintas budaya dan diplomasi. Bourdieu (1977) menekankan bahwa penguasaan bahasa adalah salah satu bentuk modal sosial yang dapat memberikan keuntungan dalam interaksi sosial. Dalam konteks hukum, bahasa memiliki dampak besar dalam sistem peradilan. Kekuatan untuk merancang undang-undang, dokumen hukum, dan bahkan keputusan hukum memiliki implikasi besar terhadap distribusi keadilan dan hak setiap warga. Bahasa hukum yang tidak dapat diakses dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses ke keadilan, sejalan dengan konsep keadilan yang diakui oleh Rawls (1971).

Selain itu, bahasa memiliki peran dalam kontrol informasi, yang sering kali terkait erat dengan kuasa. Pemilikan dan pengendalian atas bahasa, terutama melalui media dan pendidikan, memberikan kemampuan untuk membentuk opini publik, memanipulasi fakta, dan menjaga dominasi kelompok tertentu. Dalam kata-kata Foucault (1977), "Kuasa dan pengetahuan memang terkait erat." Penguasaan bahasa tertentu dapat menjadi modal sosial yang signifikan, memberikan akses lebih besar terhadap sumber daya dan peluang. Individu atau kelompok yang mampu menguasai bahasa yang dianggap prestisius atau berkuasa dapat memanfaatkan kekuasaan bahasa sebagai alat untuk memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Meskipun bahasa sering kali digunakan untuk mempertahankan kekuasaan, itu juga dapat menjadi alat resistensi. Pemilihan kata, lagu, puisi, atau bentuk ekspresi bahasa lainnya dapat digunakan untuk melawan hegemoni bahasa dan memperjuangkan perubahan sosial. Michel Foucault (1978) mengajukan konsep bahwa "di mana ada kuasa. Pengaruh bahasa terhadap relasi kekuatan (power relations) menjadi pusat perhatian dalam sosiolinguistik dan analisis kekuasaan. Sebagai ungkapan Foucault (1972), "Di mana ada bahasa, di sana ada kuasa." Cara bahasa digunakan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika kekuatan di masyarakat. Salah satu cara bahasa memengaruhi relasi kekuatan adalah melalui pemilihan kosakata dan framing. Pemilihan kata-kata tertentu menciptakan kerangka pandang yang mendukung atau merongrong relasi kekuatan, mempengaruhi persepsi dan penilaian terhadap kekuasaan.

Selain itu, gaya berbicara, termasuk intonasi, tata bahasa, dan penggunaan kata, juga dapat membentuk identitas kekuasaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fairclough (1989), "Gaya berbicara adalah tanda identitas dan kekuasaan." Seseorang yang menggunakan bahasa dengan gaya atau ragam tertentu mungkin dianggap lebih berkuasa atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, menciptakan dinamika hierarki dalam komunitas. Politik identitas sering kali dibangun melalui bahasa, dan ini menjadi bagian penting dari relasi kekuatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Stuart Hall (1996), "Bahasa adalah situs yang sangat penting untuk konstruksi dan penentuan politik identitas." Kelompok-kelompok tertentu menggunakan bahasa sebagai alat untuk memperkuat identitas mereka dan memperjuangkan hak serta keberlanjutan kekuasaan di dalam masyarakat.

Dalam konteks ketidaksetaraan, bahasa juga memainkan peran kunci dalam akses ke sumber daya dan peluang. Kelompok atau individu yang menguasai bahasa yang dianggap prestisius atau berkuasa mungkin memiliki keuntungan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kekuatan politik, menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Media memiliki peran besar dalam membentuk naratif dan persepsi publik tentang kekuasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Noam Chomsky (1997), "Media memberi bentuk

kepada opini publik lebih dari yang kita sadari." Pemilihan kata, framing, dan narasi dalam bahasa media dapat memengaruhi konstruksi kekuasaan dan pembentukan opini publik.

Retorika politik juga menandai hubungan yang kompleks antara bahasa dan kekuasaan. Gaya berbicara seorang pemimpin politik, retorika yang digunakan, dan kemampuannya untuk membentuk naratif dapat memiliki dampak besar terhadap dukungan massa dan relasi kekuatan dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Dwight Eisenhower (1952), "Retorika tidak ada nilainya kecuali jika didukung oleh tindakan yang sesuai."

Kode-switching, atau kemampuan untuk beralih antara dua atau lebih bahasa, menciptakan dinamika kekuasaan yang kompleks. Individu yang memiliki penguasaan ganda bahasa mungkin memiliki keunggulan dalam berbagai situasi komunikasi dan interaksi sosial, menunjukkan bahwa kekuasaan dapat dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa. Penguasaan bahasa juga dianggap sebagai modal sosial yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu (1986), "Bahasa adalah salah satu bentuk modal sosial yang paling penting." Pemilihan bahasa yang dianggap prestisius atau berkuasa membuka pintu bagi individu atau kelompok untuk memperoleh keuntungan sosial dan ekonomi.

Meskipun bahasa sering kali digunakan untuk mempertahankan kekuasaan, bahasa juga dapat menjadi alat resistensi. Pemilihan kata, penyusunan puisi, atau bentuk ekspresi bahasa lainnya dapat digunakan untuk melawan hegemoni bahasa dan mendukung perlawanan terhadap relasi kekuatan yang tidak adil. Sebagai ungkapan Antonio Gramsci (1971), "Bahasa adalah alat produksi dan alat perlawanan." Dengan memahami bagaimana bahasa mempengaruhi relasi kekuatan, analisis sosiolinguistik memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kekuatan yang mendasari struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Keterlibatan dengan konsep bahasa dan kuasa menjadi kunci untuk membongkar dan memahami cara bahasa berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau menantang relasi kekuatan yang ada.

9.7 Perubahan Bahasa

Konsep perubahan bahasa dalam sosiolinguistik menggali esensi variabilitas bahasa sebagai manifestasi dinamika tak henti dalam masyarakat. Bahasa, jauh dari bersifat statis, terus berubah dan bervariasi seiring waktu. Perubahan sosial, pergeseran budaya, dan mobilitas penduduk adalah faktor kunci yang memicu variasi dalam bahasa, mencakup perubahan dalam fonologi, leksikon, dan tata bahasa.

1. Inovasi Linguistik dan Pembentukan Identitas Bahasa

Inovasi linguistik merupakan aspek penting dalam konsep perubahan bahasa. Ini mencakup perubahan atau modifikasi baru dalam bahasa yang muncul dari waktu ke waktu. Inovasi bisa melibatkan pembentukan kata baru, perubahan dalam pengucapan, atau adopsi gaya berbicara tertentu. Kelompok-kelompok dalam masyarakat sering menjadi inisiator inovasi linguistik, menciptakan identitas bahasa baru yang menjadi ciri khas kelompok tersebut.

2. Siklus Perubahan Bahasa dan Dinamika Terus-Menerus

Teori siklus bahasa oleh Wang dan Bell menyoroti bahwa perubahan bahasa tidaklah linear, melainkan mengikuti siklus tertentu. Dalam siklus ini, variasi bahasa dari kelompok sosial tertentu menjadi ciri umum, lalu muncul variasi baru. Konsep ini menciptakan dinamika terus-menerus perubahan bahasa, memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berevolusi melalui waktu.

3. Prestise Sosial sebagai Pendorong Perubahan Bahasa

Faktor sosial seperti prestise memainkan peran besar dalam perubahan bahasa. Kata atau gaya bahasa yang dianggap bergengsi oleh kelompok tertentu bisa menjadi tren dan diadopsi oleh kelompok lain untuk meningkatkan status sosial atau keanggotaan dalam kelompok tersebut. Prestise sosial mencerminkan peran kuasa dalam membentuk tren bahasa.

4. Pengaruh Teknologi dan Media dalam Perubahan Bahasa

Perkembangan teknologi dan media memegang peran signifikan dalam perubahan bahasa. Bahasa beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi baru, menciptakan istilah dan frasa baru. Fenomena ini menunjukkan bagaimana evolusi teknologi

memimpin tren bahasa, menciptakan bahasa yang responsif terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kontak Bahasa dan Pergeseran Bahasa

Kontak bahasa, atau interaksi antara dua atau lebih varietas bahasa, dapat menciptakan pergeseran bahasa di mana satu varietas bahasa menggantikan yang lain. Ini terjadi ketika masyarakat berinteraksi secara intensif, menciptakan campuran bahasa atau penggantian satu bahasa oleh bahasa lain. Pergeseran bahasa adalah hasil langsung dari kontak bahasa yang erat.

6. Globalisasi dan Penyebaran Bahasa

Globalisasi telah mempercepat perubahan bahasa dengan menciptakan pertukaran budaya yang lebih cepat secara global. Pengaruh budaya global menyebabkan istilah, ungkapan, dan gaya bahasa menyebar dengan cepat di seluruh dunia. Proses ini menciptakan bahasa global yang merefleksikan dinamika budaya global.

7. Rekayasa Sosial untuk Membentuk Bahasa

Beberapa perubahan bahasa mungkin merupakan hasil rekayasa sosial yang direncanakan. Kampanye kebijakan bahasa atau program pendidikan bahasa dapat diarahkan untuk mengubah atau memperkuat bahasa tertentu dalam masyarakat. Upaya ini menciptakan dinamika sengaja untuk membentuk bahasa sesuai dengan tujuan tertentu.

8. Perubahan Bahasa dalam Komunitas Minoritas

Studi tentang perubahan bahasa dalam komunitas minoritas menyoroti bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi keberlanjutan dan perubahan dalam bahasa minoritas. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komunitas-komunitas bahasa minoritas.

9. Gaya Berbicara dan Mode sebagai Pendorong Tren Bahasa

Gaya berbicara dan mode, terutama yang diadopsi oleh tokoh populer atau berpengaruh, memiliki dampak signifikan pada perubahan bahasa. Gaya berbicara dalam musik, film, atau media populer dapat menjadi faktor pendorong perubahan

dalam bahasa, menciptakan tren dan memberikan pengaruh langsung pada cara masyarakat berkomunikasi.

Konsep perubahan bahasa dalam sosiolinguistik, kesepuluh aspek tersebut mengilustrasikan bagaimana bahasa adalah entitas yang hidup, terus beradaptasi dengan perubahan masyarakat. Mempelajari variasi, inovasi, siklus, prestise, teknologi, kontak, globalisasi, rekayasa sosial, komunitas minoritas, dan gaya berbicara membantu kita memahami kompleksitas dinamika. Konsep perubahan bahasa dalam sosiolinguistik adalah pilar utama yang membawa pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai entitas hidup yang terus berubah dan beradaptasi dengan perubahan masyarakat. Sejalan dengan pandangan Foucault yang menyatakan, "Di mana ada bahasa, di sana ada kuasa," konsep perubahan bahasa memandang bahasa sebagai cermin dinamika sosial yang kompleks. Ini melibatkan pemahaman variasi bahasa, inovasi linguistik, dan bagaimana proses sosial memengaruhi perubahan dalam bahasa.

Variabilitas bahasa menjadi fokus utama dalam konsep perubahan bahasa. Bahasa tidak bersifat statis; sebaliknya, ia terus berubah dan bervariasi seiring waktu. Sebagai bagian dari evolusi sosial, perubahan bahasa terjadi sebagai respons terhadap perubahan budaya, mobilitas penduduk, dan dinamika masyarakat yang terus berubah. Dalam konsep ini, inovasi linguistik juga memainkan peran kunci. Perubahan bahasa dapat muncul dalam bentuk pembentukan kata baru, modifikasi dalam pengucapan, atau adopsi gaya berbicara tertentu. Ini menciptakan identitas bahasa baru yang mencerminkan ciri khas kelompok sosial yang memperkenalkannya.

Siklus perubahan bahasa, sebagaimana diidentifikasi oleh teori siklus bahasa Wang dan Bell, mencerminkan dinamika di mana variasi bahasa dari kelompok sosial tertentu menjadi ciri umum, dan kemudian variasi baru muncul. Siklus ini menciptakan pola terus-menerus perubahan bahasa yang menjadi bagian integral dari dinamika sosial. Prestise sosial menjadi pendorong perubahan bahasa, dengan kata atau gaya bahasa yang dianggap bergengsi oleh suatu kelompok sosial tertentu menjadi tren dan diadopsi oleh

kelompok lain untuk meningkatkan status sosial atau keanggotaan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, prestise sosial menciptakan hierarki dalam bahasa.

Perkembangan teknologi dan media juga memainkan peran signifikan dalam konsep perubahan bahasa. Bahasa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi, menciptakan istilah dan frasa baru yang mencerminkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini menunjukkan bagaimana evolusi teknologi dapat memimpin tren bahasa. Kontak bahasa, atau interaksi antara dua atau lebih varietas bahasa, dapat menciptakan pergeseran bahasa di mana satu varietas bahasa menggantikan yang lain. Fenomena ini dapat terjadi dalam konteks migrasi, kolonialisasi, atau globalisasi, membawa dampak yang signifikan pada struktur bahasa.

Globalisasi mempercepat perubahan bahasa dengan menciptakan pertukaran budaya yang lebih cepat di tingkat global. Pengaruh budaya global menyebabkan penyebaran istilah, ungkapan, dan gaya bahasa di seluruh dunia. Proses ini menciptakan bahasa global yang mencerminkan dinamika budaya global. Dalam konsep perubahan bahasa, rekayasa sosial juga dapat membentuk perubahan bahasa. Kebijakan bahasa atau program pendidikan tertentu dapat direncanakan untuk mengubah atau memperkuat bahasa tertentu dalam masyarakat, menciptakan dinamika sengaja untuk membentuk bahasa sesuai dengan tujuan tertentu.

Pada komunitas minoritas, studi perubahan bahasa menyoroti bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi keberlanjutan dan perubahan dalam bahasa minoritas. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komunitas-komunitas bahasa minoritas. Konsep perubahan bahasa dalam sociolinguistik memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi. Ini membuka jendela luas untuk melihat bahasa sebagai entitas dinamis yang terus berkembang, merefleksikan serta membentuk dinamika sosial yang kompleks.

9.8 Multilingualisme

Multilingualisme mencerminkan kemampuan individu atau masyarakat untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Pemahaman multilingualisme mencakup berbagai dimensi, dari tingkat individual hingga tingkat komunitas atau bahkan nasional. Saussure, seorang ahli linguistik terkenal, menyoroti kompleksitas multilingualisme dengan mengatakan, "Setiap bahasa adalah sistem tertutup dalam dirinya sendiri dan terbuka untuk perbandingan dengan sistem lain." Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap bahasa memiliki keunikan dan pada saat yang sama dapat menjadi objek perbandingan dengan bahasa-bahasa lain.

Multilingualisme dapat terjadi pada tingkat individu, di mana seseorang menguasai lebih dari satu bahasa. Hal ini dapat terjadi secara simultan, yaitu individu mempelajari dan menggunakan lebih dari satu bahasa sejak dini, atau suksesif, di mana seseorang memperoleh bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Sementara itu, di tingkat masyarakat, multilingualisme dapat terjadi ketika kelompok-kelompok dalam suatu komunitas menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersama-sama. Sebagai contoh, India adalah negara yang kaya akan multilingualisme karena memiliki banyak kelompok etnis dengan bahasa-bahasa yang berbeda.

Konsep multilingualisme juga dapat diterapkan pada tingkat nasional, di mana suatu negara memiliki lebih dari satu bahasa resmi. Sebagai contoh, Swiss memiliki empat bahasa resmi, menciptakan lingkungan multilingual di tingkat nasional. Selain itu, multilingualisme individual mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpindah antara bahasa-bahasa yang dikuasainya sesuai dengan konteks komunikasi. Kemampuan ini mencerminkan fleksibilitas individu dalam menggunakan bahasa secara efektif. Dengan demikian, pengertian multilingualisme melibatkan pemahaman akan kompleksitas penggunaan lebih dari satu bahasa baik pada tingkat individu maupun kolektif. Pemahaman konsep ini menjadi kunci untuk menggali dinamika dan dampak multilingualisme dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

Multilingualisme merujuk pada kemampuan atau keadaan seseorang atau masyarakat yang mampu menggunakan lebih dari

satu bahasa. Saussure menekankan kompleksitas multilingualisme dengan menyatakan, "Setiap bahasa adalah sistem tertutup dalam dirinya sendiri dan terbuka untuk perbandingan dengan sistem lain." Pengertian ini mencerminkan bahwa setiap bahasa memiliki keunikan dan terbuka terhadap perbandingan dengan bahasa-bahasa lain.

Jenis-jenis multilingualisme dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, ada individu yang menguasai lebih dari satu bahasa sejak kecil, yang dikenal sebagai multilingualisme simultan. Selain itu, terdapat multilingualisme suksesif di mana seseorang mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Fishman menyatakan, "Multilingualisme adalah norma, bukan anomali." Selain itu, terdapat juga multilingualisme komunitas di mana kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa secara kolektif. Contoh nyata adalah India, yang memiliki banyak kelompok etnis dengan bahasa-bahasa yang berbeda.

Multilingualisme juga dapat terjadi di tingkat nasional, seperti di Swiss, yang memiliki empat bahasa resmi. Selain itu, ada multilingualisme individual di mana individu memiliki kemampuan untuk berpindah antara bahasa-bahasa yang dikuasainya sesuai dengan konteks komunikasi. Pengertian ini menggambarkan fleksibilitas individu dalam menggunakan bahasa. Dengan menggali pemahaman terhadap pengertian dan jenis-jenis multilingualisme, kita dapat melihat bagaimana fenomena ini menjadi kekayaan dan karakteristik masyarakat yang semakin terhubung secara global. Studi terus berkembang untuk memahami implikasi dan dinamika multilingualisme dalam konteks masyarakat modern yang kompleks.

Studi multilingualisme dalam sosiolinguistik memainkan peran kunci dalam memahami dan merespons kompleksitas bahasa dalam masyarakat. Sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, sosiolinguistik memberikan perhatian khusus pada keberagaman bahasa yang ada dalam suatu komunitas. Sebagaimana dikemukakan oleh ahli sosiolinguistik Holmes, "Multilingualisme tidak hanya menunjukkan keberagaman struktural tetapi juga keberagaman fungsional dan sosial bahasa."

Pemahaman akan pentingnya studi ini dapat diuraikan dalam beberapa dimensi. Multilingualisme mencerminkan keberagaman budaya suatu masyarakat. Studi ini memungkinkan kita untuk menghargai keragaman bahasa sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya suatu komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh sastrawan Toni Morrison, "Bahasa memegang kunci untuk memahami budaya kita sendiri."

Multilingualisme menciptakan inklusivitas sosial. Dalam masyarakat multibahasa, penting untuk mengakui dan mendukung hak setiap individu atau kelompok etnis untuk menggunakan bahasa mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang adil dan inklusif. Menurut Nelson Mandela, "Jika Anda berbicara dengan seseorang dalam bahasanya, itu mencapai kepalanya. Jika Anda berbicara dengan mereka dalam bahasa mereka, itu mencapai hati mereka." Selain itu, studi multilingualisme membantu memahami komunikasi efektif dalam masyarakat multibahasa. Dengan memahami cara berinteraksi antarbudaya melalui bahasa, kita dapat meredakan konflik, membangun hubungan yang lebih baik, dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam kata-kata ahli antropolog, Edward T. Hall, "Bahasa adalah alat paling penting yang dimiliki manusia."

Studi multilingualisme juga memberdayakan komunitas berbahasa minoritas dengan memberikan pengakuan dan dukungan terhadap bahasa mereka. Ini melibatkan pelestarian dan pengembangan bahasa minoritas sebagai bagian integral dari keberagaman bahasa dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penekanan pada multilingualisme membantu merancang kebijakan yang mendukung hak setiap individu untuk menggunakan bahasa ibu mereka dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini dapat meratakan akses ke pendidikan dan meningkatkan kesetaraan peluang. Seperti yang diungkapkan oleh Kofi Annan, "Bahasa adalah sarana hak asasi manusia yang paling dasar."

Memahami pentingnya studi multilingualisme, sosiolinguistik berperan dalam membangun masyarakat yang inklusif, menghargai keberagaman budaya, dan meningkatkan

komunikasi efektif di tengah kompleksitas bahasa yang ada dalam masyarakat. Studi ini tidak hanya mengamati variasi bahasa tetapi juga memahami dampak sosial, budaya, dan politik dari keberagaman bahasa dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Multilingualisme memiliki dampak yang signifikan baik pada masyarakat secara keseluruhan maupun pada individu secara pribadi. Sebagai suatu realitas sosiolinguistik, multilingualisme membentuk dinamika kompleks dalam interaksi bahasa dan budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ghil'ad Zuckermann, "Bahasa selalu bergerak dan berubah, terutama dalam lingkungan multilingual."

Dampak multilingualisme terlihat dalam meningkatnya inklusivitas sosial. Dalam masyarakat multibahasa, pengakuan dan penggunaan berbagai bahasa menciptakan ruang bagi berbagai kelompok etnis atau budaya untuk turut serta. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan merangsang pemahaman lintas budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Ludwig Wittgenstein, "Batas bahasa kita menentukan batas dunia kita." Dampak multilingualisme juga terasa dalam memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Individu yang mampu berbicara dalam lebih dari satu bahasa memiliki keunggulan dalam berkomunikasi dengan berbagai kelompok, memfasilitasi hubungan antarbudaya yang lebih baik. Ahli bahasa Edward Sapir menyatakan, "Anda tidak dapat memahami satu bahasa secara memadai tanpa memahami setidaknya dua."

Selain itu, dalam konteks globalisasi, multilingualisme memiliki dampak ekonomi yang positif. Individu yang mahir dalam beberapa bahasa dapat lebih mudah berpartisipasi dalam lingkup bisnis internasional, membuka peluang pekerjaan yang lebih luas. Sebagaimana disampaikan oleh Frank Smith, "Satu bahasa adalah tidak pernah cukup jika Anda ingin memahami dunia." Dari perspektif individu, multilingualisme memberikan keuntungan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lebih dari satu bahasa dapat meningkatkan kemampuan kognitif, termasuk pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir abstrak. Sebagai ilustrasi, Ellen Bialystok menyebutkan, "Kemampuan untuk

berpikir dalam dua bahasa adalah pengalaman yang melibatkan kerja otak yang kompleks."

Dampak multilingualisme tidak hanya terbatas pada aspek positif. Studi juga menyoroti tantangan dan konflik yang dapat timbul dalam masyarakat multibahasa, termasuk kesalahpahaman lintas budaya dan ketegangan dalam identitas bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Jacques Derrida, "Bahasa adalah medan konflik manusia." Secara keseluruhan, dampak multilingualisme mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan kognitif. Dengan memahami implikasi multilingualisme, masyarakat dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung keberagaman bahasa dan individu dapat menghargai keuntungan pribadi dan kultural yang diberikan oleh kemampuan berbicara dalam lebih dari satu bahasa.

9.9 Penutup

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari interaksi kompleks antara bahasa dan masyarakat. Ilmu ini mendalami ke berbagai aspek, seperti bagaimana masyarakat menggunakan bahasa, variasi bahasa di dalam masyarakat, dan dampak sosial bahasa terhadap individu dan kelompok. Perkembangan konsep dasar dan pemikiran-pemikiran utama yang membentuk landasan disiplin ilmu sosiolinguistik. Melalui kontribusi tokoh-tokoh terkemuka, seperti William Labov dan Erving Goffman, sosiolinguistik berkembang dari pemahaman sederhana mengenai variasi bahasa menjadi bidang yang mempelajari kompleksitas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Pemahaman asal-usul dan perkembangan sosiolinguistik memberikan konteks penting untuk mengeksplorasi konsep-konsep seperti variasi bahasa, diglossia, dan perubahan bahasa yang membentuk dasar disiplin ini.

Selanjutnya, sosiolinguistik membawa kita ke kedalaman pemahaman mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas sosial. Hubungan antara bahasa dan identitas etnis, gender, dan kelas sosial memunculkan kompleksitas dalam dinamika sosial masyarakat. Pengamatan terhadap kebijakan bahasa, menyoroti bahwa pemahaman peran dan pengaruh kebijakan bahasa dapat membentuk lingkungan yang mendukung atau menghambat

keberlanjutan dan keberagaman bahasa dalam masyarakat. Dengan fokus pada perubahan bahasa, mengajak untuk memahami bagaimana variasi dan inovasi bahasa menjadi refleksi dari dinamika perubahan sosial dan budaya. Keseluruhan, rangkaian pemahaman ini membentuk kerangka kerja yang kokoh untuk melihat dan menilai peran bahasa dalam keberlanjutan, kekuasaan, identitas, dan perubahan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Labov, W. (1966). "The Social Stratification of English in New York City." Washington, DC: Center for Applied Linguistics.
- Goffman, E. (1959). "The Presentation of Self in Everyday Life." New York: Anchor Books.
- Crystal, D. (2003). "English as a Global Language." Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1972). "The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society." Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Holmes, J. (2013). "An Introduction to Sociolinguistics." New York: Routledge.
- Trudgill, P. (2010). "Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society." London: Penguin.
- Wardhaugh, R. (2010). "An Introduction to Sociolinguistics." West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Milroy, L., & Milroy, J. (1999). "Authority in Language: Investigating Language Prescription and Standardisation." London: Routledge.
- Auer, P., & Hinskens, F. (2005). "Linguistic Variation in Space and Time." Berlin: Walter de Gruyter.
- Coulmas, F. (2005). "Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices." Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Masruddin. (2015). *Sosiolinguistik*. Palopo: Read Institue Press
- Aslinda dkk. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umar, Azhar. 2011. *Sosiolinguistik: Studi Deskriptif Tentang Hubungan Bahasa Dengan Masyarakat*. Medan: Universitas Negeri Medan.

BAB 10

IMPLEMENTASI LINGUISTIK SEBAGAI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh Ulfa Widayati

10.1 Pentingnya Linguistik dalam Pembelajaran

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, mencakup struktur, fungsi, serta perkembangan bahasa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, linguistik memberikan landasan teoretis dan praktis yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bab ini akan membahas bagaimana prinsip-prinsip linguistik dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif. Dalam berkomunikasi, seseorang harus mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat atau argumen yang tepat. Selain itu, interaksi sosial hanya dapat terjadi jika ada alat komunikasi yang disebut bahasa. Oleh karena itu, proses sosial akan tercermin dalam bahasa sesuai dengan konteks situasi tertentu dan tujuan sosial yang ingin di (Rosidah et al., 2021)

Proses ini melibatkan belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta melalui kegiatan menulis dan membaca, yang kemudian memunculkan ide-ide dalam pikiran yang siap disampaikan. Membaca memainkan peran penting dalam proses pembelajaran ini. (Sudaryati et al., 2023). Kecerdasan linguistik adalah salah satu jenis kecerdasan dalam teori Multiple Intelligences, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki berbagai macam kecerdasan sesuai dengan karakteristik unik mereka (Marlina, 2019)

(Lusita dalam Marlina, 2019) Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat. Kemampuan ini dikembangkan tidak

hanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga di berbagai bidang lainnya. Karakteristik siswa dengan kecerdasan linguistik antara lain:

1. Mendengarkan atau merespons ungkapan kata, suara, warna, dan bahasa di lingkungan sekitar.
2. Meniru tutur kata, suara, bahasa, dan mengungkapkan kata-kata dalam berargumen.
3. Belajar melalui menyimak, menulis, membaca, berdiskusi, dan menerangkan.
4. Memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan.
5. Memahami, meringkas, dan menerangkan apa yang diucapkan.
6. Memahami, meringkas, menerangkan, dan mengingat apa yang dibaca.
7. Berbagi tujuan, fasih, dan antusias terhadap pendengar.
8. Memahami dan menerapkan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan kosakata.
9. Menunjukkan keterampilan menyimak dan mempelajari bahasa dalam menulis, berkomunikasi, serta menciptakan pengetahuan baru dari hasil menyimak dan mempelajari bahasa.

Memperhatikan karakteristik kecerdasan linguistik ini dianggap sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan tersebut dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran linguistik dapat membangun karakter penerus bangsa yang berwawasan luas dan berkompeten, disertai dengan penggunaan bahasa yang baik serta menciptakan pengetahuan baru atau inovasi.

10.2 Implemetasi Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

10.2.1 Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fonologi adalah cabang tata bahasa atau ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara keseluruhan. Fonologi terdiri dari dua sub-bidang, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari cara produksi bunyi bahasa oleh alat ucap manusia, sedangkan

fonemik fokus pada bunyi ujaran dan fungsinya dalam membedakan makna (Widi dalam Dianti, 2017).

Pengetahuan mengenai fonologi memiliki aplikasi yang penting dalam pengajaran keterampilan membaca dan menulis kepada anak-anak. Untuk menguasai keterampilan tersebut, seorang anak perlu memahami hubungan antara bunyi bahasa, disebut fonem, dengan simbol tulisannya, disebut grafem. Proses dekoding saat membaca dan enkoding saat menulis melibatkan pemahaman aturan-aturan fonologi. Proses dekoding mencakup pencocokan huruf atau pengucapan simbol demi simbol dalam tulisan.

Contoh penerapan aturan fonologi adalah ketika anak menemui kata "bangku," ia tidak akan membaca huruf "n" dan "g" secara terpisah tetapi akan membacanya sebagai satu bunyi, yaitu /ŋ/. Pemahaman aturan fonologis sangat penting untuk memperoleh pemahaman ini. Sebaliknya, dalam proses encoding, anak akan mengubah pesan menjadi simbol-simbol bahasa (grafem), seperti huruf. Contoh penerapan aturan fonetis dalam hal ini adalah ketika anak ingin menuliskan kata "bangku," ia harus menuliskan fonem /ŋ/ tersebut dengan dua huruf, yaitu "ng." Karena itu, sering kali terjadi kesalahan penulisan pada anak usia 6-7 tahun, seperti menulis "banku" untuk kata "bangku" atau "mahluk" untuk "makhluk."

Manfaat lainnya adalah penggunaan kamus dalam pembelajaran. Adanya transkripsi fonetis dalam kamus sangat membantu murid, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Murid dapat belajar cara mengucapkan kata-kata asing dengan benar karena adanya transkripsi fonetis. Hal ini juga membantu guru dalam mengajar pengucapan kosakata asing kepada murid (Savitri, 2018)

Implementasi fonologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan aspek penting dalam membantu siswa memahami dan menguasai aspek-aspek bunyi bahasa. Berikut ini adalah beberapa cara fonologi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

1. Pengajaran Bunyi Vokal dan Konsonan:

Pengucapan: Guru bisa mengajarkan cara pengucapan vokal dan konsonan yang benar dengan memberikan contoh dan membimbing siswa melalui latihan-latihan pengucapan.

Pendengaran: Latihan pendengaran untuk mengenali perbedaan bunyi yang mirip tetapi berbeda, misalnya perbedaan antara /p/ dan /b/, atau /s/ dan /ʃ/.

2. Intonasi dan Tekanan:

Intonasi: Mengajarkan variasi intonasi dalam kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita.

Tekanan: Menunjukkan bagaimana penekanan pada suku kata tertentu dapat mengubah makna kata, seperti pada kata "periksa" (pe-RIK-sa) dan "periksa" (PE-rik-sa).

3. Fonotaktik:

Penggabungan Bunyi: Melatih siswa pada pola penggabungan bunyi dalam bahasa Indonesia, seperti gugus konsonan yang diizinkan dan yang tidak diizinkan dalam posisi tertentu dalam kata.

4. Perbedaan Fonem:

Pasangan Minimal: Menggunakan pasangan minimal (kata-kata yang hanya berbeda satu fonem) untuk menunjukkan perbedaan makna akibat perubahan satu bunyi, seperti kata "batu" dan "patu".

5. Transkripsi Fonetik:

Simbol Fonetik: Mengajarkan penggunaan simbol-simbol fonetik untuk menuliskan bunyi bahasa. Ini membantu siswa memahami cara bunyi diartikulasikan dan diidentifikasi.

6. Latihan Praktis:

Permainan Fonologi: Menggunakan permainan kata yang berfokus pada bunyi, seperti permainan tebak kata berdasarkan bunyi awal atau akhir.

Pembacaan Nyaring: Membimbing siswa dalam membaca teks dengan nyaring untuk melatih pengucapan dan intonasi.

7. Penggunaan Teknologi:

Aplikasi Fonetik: Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang mendukung pengajaran fonetik dan fonologi untuk memberikan umpan balik langsung pada pengucapan siswa.

Rekaman Suara: Mendorong siswa merekam suara mereka sendiri dan membandingkan dengan pengucapan model untuk memperbaiki kesalahan.

8. Kegiatan Kolaboratif:

Diskusi Kelompok: Mengadakan diskusi kelompok di mana siswa dapat saling memberi umpan balik tentang pengucapan dan intonasi.

Presentasi: Melakukan presentasi di mana siswa perlu berbicara di depan kelas dengan penekanan pada pengucapan yang jelas dan intonasi yang tepat.

Implementasi fonologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia membantu siswa tidak hanya dalam aspek teknis pengucapan, tetapi juga dalam memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa berfungsi untuk membentuk makna. Hal ini esensial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia secara menyeluruh.

10.2.2 Morfologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Morfologi adalah bidang ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang terkait dengan bentuk dan pembentukan kata. Perubahan pada bentuk kata dapat mengakibatkan perubahan makna pada kata tersebut. Sebagai contoh, kata "tari" dapat diubah menjadi "menari" dan "tarian." Dua kata baru tersebut terbentuk dengan menambahkan morfem 3 {meN-} dan morfem {-an} pada bentuk dasar atau kata awal. Perubahan bentuk ini menghasilkan perubahan makna dari kata asal. Perubahan bentuk dengan berbagai konsekuensinya ini yang menjadi objek kajian dalam morfologi.

Dalam berkomunikasi, seseorang memerlukan penguasaan kosakata yang memadai agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Penggunaan kata-kata yang tepat memudahkan pemahaman oleh

pihak lain, sementara penggunaan kata-kata yang tidak tepat dapat menyebabkan kesulitan dalam memberikan pemahaman.

Pembelajaran bahasa di sekolah menekankan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis sering kali dianggap sulit untuk dikuasai oleh siswa. Menurut Javed, Juan, dan Nazli, keterampilan menulis lebih sulit daripada keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh tuntutan penggunaan berbagai unsur kebahasaan dalam menulis, di mana setiap unsur harus diterapkan dengan baik untuk menghasilkan tulisan yang terstruktur dan padu.

Menulis adalah cara untuk menyampaikan perasaan melalui kata-kata agar memiliki makna yang sampai kepada orang lain. Dalam keterampilan menulis, sering kali siswa membuat kesalahan berbahasa, seperti kesalahan dalam penggunaan kata, kalimat, atau ejaan yang menyimpang dari kaidah gramatikal Bahasa Indonesia. Salah satu jenis kesalahan berbahasa yang penting untuk diperhatikan adalah kesalahan morfologi, karena morfologi merupakan dasar dari pembentukan kata, frasa, dan kalimat. Proses morfologi melibatkan pembentukan kata dari bentuk dasar melalui penambahan afiks, pengulangan kata, dan penggabungan kata (Jauza, 2022)

Implementasi morfologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kunci untuk membantu siswa memahami struktur kata dan bagaimana kata dibentuk serta dimodifikasi. Berikut ini adalah beberapa cara implementasi morfologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

1. Pengajaran Dasar Morfologi:

Morfem: Mengajarkan pengertian morfem sebagai unit terkecil dari makna dalam bahasa. Contohnya, dalam kata "berlari," terdapat morfem "ber-" dan "lari."

Jenis Morfem: Memperkenalkan jenis-jenis morfem, seperti morfem bebas (dapat berdiri sendiri sebagai kata) dan morfem terikat (harus melekat pada morfem lain).

2. Pembentukan Kata:

Afiksasi: Mengajarkan tentang berbagai jenis afiks (awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks) dan bagaimana afiks ini

mengubah makna dasar kata. Contohnya, awalan "me-" dalam "menulis" atau akhiran "-kan" dalam "membuatkan." Proses Morfologis: Menjelaskan proses morfologis seperti infleksi (perubahan bentuk kata untuk menandai hubungan gramatikal seperti waktu, jumlah) dan derivasi (pembentukan kata baru dengan menambah afiks).

3. Kelas Kata:

Identifikasi Kelas Kata: Melatih siswa mengidentifikasi kelas kata (kata benda, kata kerja, kata sifat, dsb.) dan bagaimana afiks dapat mengubah kelas kata. Contohnya, "bahagia" (kata sifat) menjadi "kebahagiaan" (kata benda).

Transformasi Kelas Kata: Memberikan latihan tentang bagaimana kata bisa berubah kelas dengan penambahan afiks, seperti dari kata kerja ke kata benda, misalnya "menulis" menjadi "penulisan."

4. Latihan Pembentukan Kata:

Latihan Identifikasi: Melakukan latihan di mana siswa harus mengidentifikasi akar kata dan afiks dalam kata kompleks.

Latihan Pembuatan Kata: Memberikan latihan untuk membuat kata baru dengan menggunakan afiks yang berbeda, membantu siswa memahami bagaimana makna berubah.

5. Analisis Morfem dalam Kalimat:

Segmentasi Kata: Melakukan kegiatan di mana siswa memecah kata kompleks dalam kalimat menjadi morfem individual dan menjelaskan makna masing-masing morfem.

Penerapan dalam Konteks: Mengajarkan siswa untuk menggunakan morfologi dalam konteks nyata, seperti memahami peran afiks dalam teks-teks yang mereka baca.

6. Permainan Kata dan Aktivitas Kreatif:

Permainan Morfologi: Menggunakan permainan kata yang fokus pada pembentukan kata, seperti permainan menyusun kata dari morfem yang diberikan.

Aktivitas Kreatif: Membuat proyek di mana siswa harus menciptakan kata-kata baru dan menjelaskan proses morfologis yang terlibat.

7. Penggunaan Teknologi:

Aplikasi dan Perangkat Lunak: Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang mendukung pembelajaran morfologi untuk memberikan latihan interaktif dan umpan balik langsung.

Multimedia: Menggunakan video dan audio yang menjelaskan konsep-konsep morfologi dan memberi contoh penggunaannya dalam bahasa sehari-hari.

8. Kegiatan Kolaboratif:

Diskusi Kelompok: Mengadakan diskusi di mana siswa bisa berbagi dan mengkritisi analisis morfologis mereka sendiri dan teman-teman.

Presentasi: Mendorong siswa untuk mempresentasikan hasil analisis morfologis mereka terhadap teks tertentu di depan kelas, untuk melatih kemampuan analisis dan komunikasi.

Implementasi morfologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya membantu siswa memahami struktur internal kata tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berbicara dengan lebih efektif. Dengan memahami bagaimana kata dibentuk dan berubah, siswa dapat lebih mudah mempelajari kosa kata baru dan menggunakan bahasa secara lebih kreatif dan tepat.

10.2.3 Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sintaksis merupakan bidang linguistik yang mengkaji relasi antara kata-kata dalam suatu tuturan. Unsur-unsur bahasa yang termasuk dalam cakupan sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat (Latifah, 2017). Sintaksis, sebagai salah satu cabang Linguistik, sering disebut sebagai tata kalimat meskipun istilah tersebut kurang tepat. Hal ini disebabkan karena dalam cabang Linguistik tersebut biasanya dipelajari bagaimana suatu kalimat dalam suatu bahasa dibentuk oleh masyarakat yang menggunakannya. Tata kalimat menganalisis satuan gramatikal sebesar satu kata atau lebih dalam suatu kalimat. (Verhaar dalam (Sudaryanto, 2015).

Implementasi sintaksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah langkah penting untuk membantu siswa memahami struktur kalimat dan cara menggunakannya secara efektif. Berikut adalah beberapa cara untuk mengimplementasikan sintaksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

1. Pengenalan Struktur Kalimat:

Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (SPOK): Mengajarkan siswa tentang elemen dasar kalimat dalam bahasa Indonesia, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Contohnya, "Budi (S) makan (P) nasi (O) di rumah (K)."

Jenis Kalimat: Memperkenalkan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

2. Penggunaan Frasa:

Frasa Nominal, Verbal, Adjektival, Adverbial: Mengajarkan tentang berbagai jenis frasa dan bagaimana mereka digunakan dalam kalimat. Contohnya, frasa nominal "seorang guru," frasa verbal "sedang belajar," frasa adjektival "sangat pintar," dan frasa adverbial "dengan cepat."

Pembentukan Frasa: Latihan untuk membuat frasa dan memasukkannya ke dalam kalimat yang sesuai.

3. Pola Kalimat Dasar:

Kalimat Aktif dan Pasif: Mengajarkan perbedaan antara kalimat aktif dan pasif serta cara mengubah kalimat aktif menjadi pasif. Contohnya, "Anita membaca buku" (aktif) menjadi "Buku dibaca oleh Anita" (pasif).

Kalimat Tunggal dan Majemuk: Mengajarkan perbedaan antara kalimat tunggal (kalimat sederhana) dan kalimat majemuk (kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih).

4. Struktur dan Fungsi Kata dalam Kalimat:

Fungsi Kata: Mengajarkan tentang fungsi kata dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Penempatan Kata: Latihan tentang penempatan kata yang benar dalam kalimat agar struktur kalimat tetap logis dan gramatikal.

5. Analisis Kalimat:

Diagram Pohon: Menggunakan diagram pohon atau pohon sintaksis untuk memvisualisasikan struktur kalimat dan hubungan antar unsur kalimat.

Analisis Sintaksis: Latihan untuk menganalisis kalimat dengan memecahnya menjadi elemen-elemen penyusunnya dan memahami hubungan antara elemen tersebut.

6. Latihan Praktis:

Menyusun Kalimat: Latihan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar secara sintaksis.

Perbaikan Kalimat: Latihan memperbaiki kalimat yang salah secara sintaksis, membantu siswa mengenali dan mengoreksi kesalahan.

7. Penggunaan Teknologi:

Aplikasi Interaktif: Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang menawarkan latihan sintaksis interaktif.

Multimedia: Menggunakan video dan audio yang mengilustrasikan konsep sintaksis dan memberikan contoh penggunaannya dalam konteks sehari-hari.

8. Kegiatan Kolaboratif:

Diskusi Kelompok: Mengadakan diskusi kelompok untuk menganalisis kalimat dalam teks dan berbagi hasil analisis dengan teman-teman.

Presentasi: Siswa mempresentasikan analisis sintaksis mereka terhadap teks tertentu di depan kelas untuk melatih kemampuan analisis dan komunikasi mereka.

9. Konteks Nyata:

Penulisan Esai: Mengajarkan sintaksis melalui penulisan esai atau paragraf, di mana siswa harus menerapkan aturan-aturan sintaksis dalam menulis.

Membaca Kritis: Menggunakan bacaan untuk menganalisis struktur kalimat dan memahami bagaimana penulis menggunakan sintaksis untuk membangun argumen atau narasi.

Dengan memahami dan menguasai sintaksis, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis dan berbicara

bahasa Indonesia secara lebih efektif. Sintaksis membantu siswa memahami bagaimana kalimat dibentuk dan bagaimana elemen-elemen dalam kalimat saling berinteraksi untuk membentuk makna yang tepat.

10.2.4 Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Semantik merupakan komponen dari struktur bahasa yang terkait dengan arti atau makna. Makna mencakup maksud pembicaraan, pengaruh unit-unit bahasa dalam pemahaman persepsi, dan perilaku manusia atau kelompok.

(Kridalaksana, dalam (Firmansyah, 2020)). Chaer dalam (Firmansyah, 2020)). Dalam semantik, yang diperbincangkan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna yang terkandung dalam kata tersebut, serta objek atau hal yang dimaksud oleh konsep tersebut yang berada di luar lingkup Bahasa.

Implementasi semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk membantu siswa memahami makna kata, frasa, dan kalimat serta bagaimana makna tersebut terbentuk dan dipahami dalam konteks. Mengajarkan siswa tentang makna leksikal dan gramatikal dari kata-kata dan kalimat. Mencari dan mengembangkan gagasan memang tidak mudah, tetapi lebih tidak mudah lagi memindahkan gagasan dalam bentuk tulisan (Saputra et al., 2021). Implementasi semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk membantu siswa memahami makna kata, frasa, dan kalimat serta bagaimana makna tersebut terbentuk dan dipahami dalam konteks. Berikut beberapa cara untuk mengimplementasikan semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

1. Pengajaran Kosakata:

Makna Denotatif dan Konotatif: Mengajarkan perbedaan antara makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna tambahan atau emosional). Contoh: "rumah" (denotatif: tempat tinggal) vs "rumah" (konotatif: kenyamanan, keamanan).

Sinonim dan Antonim: Mengajarkan sinonim (kata dengan makna yang sama atau mirip) dan antonim (kata dengan makna berlawanan) untuk memperkaya kosakata siswa.

2. Konteks Makna:

Makna Kontekstual: Mengajarkan pentingnya konteks dalam menentukan makna kata atau frasa. Contoh: kata "patah" dalam "patah hati" dan "patah tulang."

Ambiguitas: Menjelaskan ambiguitas makna dan bagaimana konteks membantu menyelesaikan ambiguitas tersebut.

3. Hubungan Semantik Antar Kata:

Homonim, Homofon, dan Homograf: Mengajarkan perbedaan antara homonim (kata yang sama bunyi atau ejaannya tetapi berbeda makna), homofon (kata yang sama bunyinya tetapi berbeda ejaan dan makna), dan homograf (kata yang sama ejaannya tetapi berbeda makna dan kadang pengucapan).

Hiponim dan Hipernim: Mengajarkan konsep hiponim (kata dengan makna spesifik) dan hipernim (kata dengan makna umum). Contoh: "mawar" adalah hiponim dari "bunga," dan "bunga" adalah hipernim dari "mawar."

4. Analisis Makna dalam Kalimat:

Pemahaman Kalimat: Latihan untuk memahami dan menjelaskan makna kalimat dalam berbagai konteks. Contoh: menganalisis kalimat "Dia memecahkan rekor" dalam konteks olahraga.

Analisis Semantik Kalimat: Mengajarkan cara menganalisis hubungan makna antar unsur dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan.

5. Pragmatisme dan Makna Tersirat:

Makna Tersirat: Mengajarkan siswa untuk memahami makna tersirat atau implikatur dalam percakapan. Contoh: "Bisakah kamu menutup jendela?" yang berarti permintaan untuk menutup jendela.

Konsep Presupposition dan Implicature: Menjelaskan presupposition (asumsi yang diambil sebelum suatu pernyataan dibuat) dan implicature (makna yang disiratkan oleh pembicara tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit).

6. Latihan Praktis:

Latihan Sinonim dan Antonim: Menggunakan latihan mengidentifikasi sinonim dan antonim dalam kalimat untuk memahami nuansa makna.

Analisis Teks: Menganalisis teks untuk menemukan makna kata dan frasa dalam konteks yang berbeda.

7. Permainan dan Aktivitas Interaktif:

Permainan Kata: Menggunakan permainan kata seperti teka-teki silang, permainan sinonim/antonim, atau permainan makna kontekstual untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Drama dan Role-Playing: Menggunakan aktivitas drama atau role-playing untuk mengeksplorasi makna pragmatis dan makna tersirat dalam interaksi sosial.

8. Penggunaan Teknologi:

Aplikasi Pembelajaran: Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang mendukung pembelajaran semantik untuk memberikan latihan interaktif.

Multimedia: Menggunakan video dan audio untuk mengilustrasikan konsep semantik dan memberikan contoh penggunaannya dalam konteks sehari-hari.

9. Kegiatan Kolaboratif:

Diskusi Kelompok: Melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis makna kata dan kalimat dalam teks tertentu.

Proyek Penelitian: Melakukan proyek penelitian kecil di mana siswa menganalisis penggunaan semantik dalam berbagai jenis teks (cerita, artikel berita, iklan).

Dengan memahami konsep-konsep semantik, siswa dapat lebih mudah menangkap dan memproduksi makna yang tepat dalam bahasa Indonesia. Ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, berbicara, dan memahami bahasa secara lebih mendalam dan efektif.

10.2.5 Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang secara mendasar ditentukan oleh konteks yang membentuk dan mengarahkan penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud terdiri dari dua jenis, yaitu konteks sosial dan konteks sosietal. Konteks sosial mencakup situasi yang timbul dari interaksi antara individu dalam suatu masyarakat tertentu (Rahardi dalam (Kuswoyo, 2015)

Implementasi pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara yang menekankan pemahaman konteks dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh implementasi pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

1. Analisis Teks Komunikasi Nyata:

Menganalisis teks-teks komunikasi nyata, seperti iklan, pidato, atau percakapan sehari-hari untuk memahami bagaimana konteks mempengaruhi makna dan penggunaan bahasa.

Memeriksa cara-cara penutur atau penulis menyampaikan pesan secara efektif sesuai dengan tujuan komunikasi mereka.

2. Diskusi tentang Tindak Tutur:

Mendiskusikan berbagai tindak tutur dalam berbagai situasi komunikasi, seperti permintaan, penolakan, permohonan maaf, atau ucapan terima kasih.

Mempraktikkan tindak tutur tersebut dalam permainan peran atau simulasi situasi komunikasi yang berbeda.

3. Pengajaran Struktur Bahasa dalam Konteks:

Mengajarkan struktur-struktur bahasa, seperti kalimat atau ungkapan, dengan menekankan penggunaan dan makna dalam konteks yang relevan.

Menerapkan latihan-latihan yang memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana struktur bahasa tersebut digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda.

4. Penekanan pada Implikatur dan Presuposisi:

Membahas implikatur dan presuposisi dalam teks-teks bahasa Indonesia untuk memperluas pemahaman siswa

tentang makna bahasa di luar kata-kata yang sebenarnya diucapkan.

Melatih siswa dalam mengidentifikasi implikatur dan presuposisi dalam percakapan sehari-hari atau teks tertulis.

5. Aktivitas Berbasis Kasus:

Menggunakan studi kasus tentang situasi komunikasi yang kompleks atau kontroversial untuk memahami bagaimana faktor-faktor pragmatik mempengaruhi pemahaman dan interpretasi bahasa.

Mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang cara-cara untuk menanggapi situasi komunikasi yang kompleks dengan tepat.

6. Penggunaan Media dan Materi Sumber Kontekstual:

Menggunakan media, seperti video atau audio rekaman percakapan nyata, untuk memperlihatkan kepada siswa bagaimana bahasa digunakan dalam konteks kehidupan nyata.

Menggunakan materi sumber kontekstual, seperti artikel berita atau cerita pendek, untuk membahas konteks sosial atau budaya yang terkandung dalam teks tersebut.

7. Eksplorasi Interaksi Bahasa dalam Situasi Nyata:

Mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat atau kegiatan di mana siswa dapat berinteraksi dengan penutur asli atau menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks nyata.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami struktur bahasa Indonesia, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Ini membantu mereka menjadi pengguna bahasa yang lebih kompeten dan fleksibel dalam berbagai situasi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, Y. (2017). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Firmansyah, A. (2020). Kajian Unsur-Unsur Semantik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Viii Kurikulum 2013. *Jurnal Tutaran*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.33603/jt.v9i1.3636>
- Jauza, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Implementasi Morfologi Dalam Teks Prosedur Siswa Kelas Xi Mas Plus Al Ulum Medan. *Buana Bastra*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol9.no1.a5534>
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(4), 213–226. [http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/was hatiya/article/view/2013](http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/was-hatiya/article/view/2013)
- Latifah, L. (2017). Pembelajaran Sintaksis Bagi Pembelajar Asing Yang Berbahasa Pertama Bahasa Inggris. *Semantik*, 2(2), 55–66. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p55-66>
- Marlina, S.Pd., M.Pd., E. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Pada Pembelajaran Matematika Melalui Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ). *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(2), 12–16. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.224>
- Rosidah, C. T., Akbar, M. R., Pratiwi, . Diani Ayu, . Arum Gati Ningsih, M. P., Owon, R. A. S., Amelia, . Delora Jantung Dr. Houtman, Rukiyah, . Dr. Siti, & Puspita, . Dr. Yenny. (2021). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI Kelas Tinggi*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Saputra, N., Meilana, S. F., Kurnia, . Ita, Akbar, M. R., Pratiwi, D. A., & Widya, . Agustina Fini. (2021). *Prosa Fiksi dan Drama*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Savitri, D. A. D. (2018). Hakikat Fonologi. *Fonologi Bahasa Indonesia*, 1–45. <http://repository.ut.ac.id/4732/1/PBIN4102-M1.pdf>

- Sudaryanto. (2015). Peningkatan Penguasaan Konsep Sintaksis Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Media Peta Konsep Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Litera*, 6(1), 110–123.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v6i1.6814>
- Sudaryati, S., Pattiasina, P. J., Widayati, U., Rukmana, A. Y., Karolus, S., & Keban, K. (2023). *Keterampilan Membaca*. GETPRESS INDONESIA.

BIODATA PENULIS



Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhnnp.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.

Dosen Program Studi Sastra Perancis
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (Vokasi Destinasi Pariwisata, Program Studi Pariwisata dan Sastra Perancis). Menyelesaikan pendidikan Sarjana, Magister dan Doktor di Universitas Hasanuddin. Penyelesaian penelitian tugas akhir (disertasi) dilakukan di Universitas Toronto Kanada dengan pembimbing Prof. Marcel Danesi, pakar bidang semiotika. Telah mengikuti berbagai pelatihan dalam peningkatan SDM dosen di Perancis (1994 dan 2014) dan di Kanada (2011). Menghasilkan karya-karya ilmiah (artikel) yang telah diterbitkan di jurnal internasional bereputasi: Warkop (Coffeehouse) And The Construction Of Public Space In Makassar City (International Journal of Professional Business Review, 2022); Human-Computer Interaction: Method of Translation Facebook Auto Translation in Translating Arabic-Indonesian on Al Jazeera Channel Posts (International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering, 2023); Digital Literacy on Current Issues in Social Media: Social Media as a Source of Information (Journal of Theoretical and Applied Information Technology, 2023); Semiotic Multimodality Communication in The Age of New Media (Studies in Media and Communication, 2023); Humane Coffee: Meaning Symbolic Interaction of a Cup of Coffee (Migration Letters, 2023). Penulis telah memiliki pengalaman sebagai reviewer pada jurnal

Internasional (Scopus): Heliyon journal, Tourism Management, African Journal of Political Science and International Relations dan Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal). Terdapat beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: Antara Tanah dan Air, Budi Daya Pasang Surut di Palingkau, Kalimantan Tengah (terjemahan dari Bahasa Perancis ke Bahasa Indonensia), Semiotika dan Sensualitas dalam Iklan (2021); Berwisata bersama cerita: menapaki sekelumit Sulawesi Selatan (2022); Berani hadapi quarter life crisis (2023). Beberapa bookchapter yang telah dihasilkan antara lain: Pengantar dan Konsep Semiotika (2022); Penelitian Operasioanl (2023), Literasi Media (2023) dan Strategi Pemasaran Pariwisata (2023).

BIODATA PENULIS



Neneng Yuniarty, S.S., M.Hum.

Dosen di Politeknik Piksi Ganesha, Bandung

Penulis tinggal di Bandung. Beliau adalah seorang dosen di Politeknik Piksi Ganesha, Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2005 di jurusan Bahasa Inggris, dan menyelesaikan pendidikan S2 pada tahun 2013 di jurusan Linguistik Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung.

BIODATA PENULIS



E. Wityasminingsih, S.Pd., M.Hum.

Dosen Bahasa Inggris & Bahasa Jepang
Politeknik Piksi Ganesha - Bandung

Penulis adalah dosen Politeknik Piksi Ganesha Bandung. Linguistik adalah minat dan spesialisasinya; Oleh karena itu, minat penelitiannya adalah Semiotika, Pragmatik, Linguistik Forensik, dan Analisis Wacana Kritis. **Tyas** adalah nama pendek penulisnya. Ia lahir di Pulau Jawa, tepatnya di Surabaya, pada 11 November, namun besar di Papua sehingga membuatnya kaya akan berbagai budaya Indonesia. Pekerjaan yang bisa membawanya dalam sebuah perjalanan sudah menjadi impiannya sejak kecil. Dunia pendidikan mengartikan bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak ada habisnya. Menulis merupakan hobi yang selalu ia geluti, dan ada beberapa Bab buku yang ditulisnya dan sudah diterbitkan bersama GetPress yaitu *Easy Grammar*, *English for Specific Purposes (ESP)*, *Translating*, *Grammar The Sentence*, BANGKITKAN SEMANGAT, CIPTAKAN PELUANG yang merupakan Seri Buku Manajemen yang dituliskan bersama rekan-rekan dosen di Politeknik Piksi Ganesha. Selain itu masih ada beberapa bab buku yang masih dalam proses pengerjaan. Ia pun juga menulis Antologi Puisi: Secangkir Kopi Penggiat Literasi yang diterbitkan oleh GPMB Publisher dan Antologi Seri Wanita Pejuang yang tengah dalam proses penerbitan. Kegemarannya menulis baik di bidang keilmuan dan sastra ini juga membawanya menjadi penerjemah dan penyunting lepas secara profesional sejak 2009 dan ditugaskan menjadi *English Advisor* di Jurnal Ekomtek dan Infokom.

BIODATA PENULIS



Sediken Tara Munthe, M.Pd.

Dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Aceh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Penulis lahir di Bebesen, Aceh Tengah pada tanggal 14 September 1996. Penulis merupakan Anak kedua dari empat bersaudara. Ayah bernama Hamdan, S.H dan Ibu bernama Dra. Isnaini. Penulis memiliki ketertarikan dalam bidang pendidikan dan keguruan. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi ketika melanjutkan sekolah pada jenjang sarjana dan magister pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Saat ini penulis merupakan Dosen tetap di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia sejak tahun 2023. Selain sebagai Dosen, penulis juga berprofesi sebagai pelaku UMKM, yaitu pedagang kue. Kecintaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, keguruan, dan riset diaplikasikan melalui penulisan berbagai karya ilmiah, seperti, jurnal, *chapter book*, dan pengabdian kepada masyarakat.

Email: Sediken.tara14@gmail.com

BIODATA PENULIS



Kunti Zahrotun Alfi, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Karanganyar tanggal 11 Februari 1997. Penulis adalah alumni pascasarjana pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta dan melanjutkan S2 pada jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan beasiswa LPDP. Penulis menekuni bidang pengajaran bahasa dan menulis. Penulis telah melahirkan berbagai karya, baik karya tulis ilmiah yang diterbitkan di jurnal bereputasi *sinta* maupun *scopus*. Selain itu, penulis juga telah melahirkan beberapa buku, seperti *work hard dream big never give up* dan beberapa antologi puisi.

BIODATA PENULIS



Rahma Anugraheny, M.Pd.

Dosen Bahasa Indonesia
Program Studi Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah IAIN Fattahul Muluk Papua

Penulis lahir pada tanggal 01 November 1993 di Salatiga dari pasangan Anas Madong (alm) dan Atik Lestari. Ia menjalani masa kecil hingga dewasa di Jayapura, Papua. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2005 di SDN Inpres II Koya Barat. Selanjutnya, pendidikan SMP ditamatkan pada tahun 2008 di SMPN 8 Jayapura. Lalu, pendidikan SMA ditamatkan pada tahun 2011 di SMA Muhammadiyah Jayapura. Kemudian, ia melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Cenderawasih Jayapura dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 2015. Gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia ditamatkan pada tahun 2018 di Universitas Negeri Malang. Saat ini, ia bekerja sebagai seorang pendidik di IAIN Fattahul Muluk Papua, berusaha menjadi inspirasi dan memberikan kontribusi positif bagi generasi mendatang.

BIODATA PENULIS



Yusmah

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Penulis lahir di Rappang tanggal 18 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin, dan S3 pada tahun 2021 pada jurusan Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin.

BIODATA PENULIS



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Lahir pada tanggal 03 Januari 1987. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri 11 Pangkajene Sidrap (1998), SLTP Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2001), SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2004), S-1 Departemen Sastra Daerah (PSGBD) Universitas Hasanuddin (2012), S-1 Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Makassar (2016), S-2 Program Studi Linguistik, Universitas Hasanuddin (2015), S-3 Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (2021). Sekarang mengabdikan sebagai dosen dan menjabat sebagai Gugus Penjaminan Mutu dan Peningkatan Reputasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Karya buku adalah Teacher Professional Ethich tahun 2022, Strategi Pengelolaan Kelas Tahun 2023, Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan Tahun 2023, Cerita Kopi Tahun 2023, Pengantar Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun 2023, Strategi Pemasaran Pariwisata Tahun 2023, Psikologi Bahasa: Pengantar dan Praktik Tahun 2024, Pengantar Ilmu Pariwisata Tahun 2024, Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Tahun 2024.

BIODATA PENULIS



Ulfa Widayati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bima

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Bima. Penulis lahir di Malang, 24 Februari 1989 dari pasangan bapak Slamet Hariadi dan Ibu Suparmi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis memiliki dua orang putra, yakni Ubay Rijalul Ahmad dan Faraz Rijalul Ahmad dari Muh. Rijalul Akbar, pasangan hidupnya yang sama-sama berkecimpung di dunia Pendidikan dan juga sebagai dosen tetap di salah satu perguruan tinggi di Bima-NTB.